

Ilmu mantiq aplikatif

by Muhlas Muhlas

Submission date: 23-Aug-2022 09:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 1885766542

File name: ILMU_MANTIQ_APLIKATIF-1.pdf (1.16M)

Word count: 23539

Character count: 152606

Ilmu Mantiq Aplikatif

**Membudayakan Berpikir Tepat
Sebelum Berkata dan Bertindak**

Penulis:

Jenal Bustomi, M.Ag.

Dr. Muhlas, M. Hum.

Editor:

Dr. H. Ilyas Rifa'i, MA.



ILMU MANTIQ APLIKATIF
Membudayakan Berpikir Tepat Sebelum Berkata dan Bertindak

Ditulis oleh :
Jenal Bustomi, M.Ag.
Dr. Muhlas, M. Hum.

Editor :
Dr. H. Ilyas Rifa'i, MA.

Layout Isi dan Sampul :
Sona Purwana

©2022 Bustomi, M.Ag. dan Dr. Muhlas, M. Hum.
Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan oleh
CV. Media Jaya Abadi, Bandung
Bekerjasama dengan
Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh Kab. Bandung Barat
Bandung, 2021.

ISBN: xxx-xxx-xxxx-xx-x

2

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah).

Cetakan 1: Januari 2021

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau keseluruhan isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan sumbernya yang layak.

Kata Pengantar

الحمد لله الذي فضل الناس على سائر خلقه بالعقل فبه يعرفونه
ويؤمنون به بواسطة المعرفة الالهية. والصلاة والسلام على رسوله
الذي لا نبي بعده وعلى آله وأصحابه ومن تبعه إلى يوم القيامة.

53

Segala puji bagi Allah yang telah mengistimewakan manusia dari makhluk-makhluk-Nya yang lain dengan akal. Sehingga dengan akal itulah mereka mengetahui Tuhannya dan beriman kepada-Nya melalui pengetahuan ketuhanan (wahyu). Berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan buku ilmu mantiq ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada utusan-Nya yang tidak ada lagi nabi setelahnya, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan semua umatnya sampai hari kiamat.

81

Ilmu mantiq atau logika adalah salah satu cabang filsafat yang membicarakan norma-norma berpikir tepat supaya bisa diperoleh pengetahuan yang benar. Artinya, logika membantu manusia untuk melakukan berpikir secara tepat agar sampai pada keputusan atau pengetahuan yang benar.

6 Dalam kehidupan saat ini, setiap orang hampir selalu dihadapkan dengan logika atau sebaliknya. Secara

sederhana logika dipahami sebagai berpikir secara logis, atau masuk akal. Di kehidupan sehari-hari, kita seringkali menyaksikan dan merasakan sesuatu yang tidak logis, baik menyangkut perihal kemasyarakatan, individu, budaya, dunia pendidikan, politik, ekonomi hingga birokrasi.

6

Logika sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, agar kita mengetahui kapan saatnya berpikir logis, kapan saatnya kita berpikir tidak logis, setiap tempat dan waktu ada logikanya, setiap logika ada waktu dan tempatnya. Jika kita memahami hakikat dua konsep ini dengan baik, maka kita dapat menempatkan diri dalam segala keadaan secara proporsional di tengah manusia yang bervariasi tingkat logika dan pemikirannya.

iv

Terlebih dalam dunia akademik yang setiap saat selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan, pentingnya logika sangat dirasakan. Pengembangan ilmu pengetahuan seyogianya dibarengi dengan belajar logika agar ilmu yang kita kembangkan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan secara logis. Bagi penulis, belajar ilmu mantiq atau logika sangat penting karena akan menghindarkan kita dari berpikir yang salah. Penalaran manusia perlu aturan, dan logikalalah yang mengaturnya.

Untuk menjadi masyarakat atau bangsa yang maju dibutuhkan individu-individu masyarakat yang mau berpikir. Fleksibilitas berpikir akan membuat seseorang kaya dengan ilmu pengetahuan, dan karena

inilah mereka menjadi individu masyarakat yang maju. Namun kenyataannya banyak di antara kita yang hanya ingin mudah, tidak mau bersusah payah. Berpikir dianggapnya hanya sebagai sesuatu yang memberatkan dan menyusahkan lalu berkesimpulan berpikir bukan pekerjaannya tetapi pekerjaan para filsuf.

Dengan hadirnya buku ini, penulis berharap ilmu mantiq atau logika bisa dipahami dengan baik. Mudah-mudahan kehadiran buku ini bisa membimbing dan membantu para pencari pengetahuan untuk berpikir tepat sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan berpikir. Agar berpikirnya tepat dan kesimpulannya benar, maka sangat diperlukan ilmu mantiq sebagai pembimbing.

Terakhir, penulis ucapkan banyak terimakasih kepada istri tercinta dan anak-anak yang selama ini telah memberikan semangat untuk menyelesaikan tulisan tentang ilmu mantiq ini. Semoga buku ini memberikan manfaat untuk semua. Untuk perbaikan lebih baik lagi ke depannya, kritik dan saran dari rekan-rekan semua sangat kami nantikan.

Bandung, 19 Januari 2021

Penulis

Ilmu Mantiq Aplikatif
Membudayakan Berpikir Tepat Sebelum Berkata dan Bertindak

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Pendahuluan	1
A. Pengertian Ilmu Mantiq	1
B. Perkembangan Ilmu Mantiq.....	2
C. Keutamaan Ilmu Mantiq	6
D. Objek Ilmu Mantiq.....	7
E. Sumber Ilmu Mantiq	8
F. Kegunaan Ilmu Mantiq.....	9
G. Hukum Mempelajari Ilmu Mantiq.....	11
Lafazh (Term) dan Dilâlah (Tanda)	15
A. Pengertian Lafazh (Term) dan Dilâlah (Tanda)	15
B. Jenis-jenis Lafazh (Term).....	17
C. Jenis-jenis Dilâlah (Tanda).....	20
D. Maḥûm (Konsep) dan Mishdâq (Fakta)	23
E. Hubungan Antar Lafazh (Term)	25
Membuat Ta'rif (Definisi)	29
A. Pengertian Ta'rif (Definisi)	29
B. Kegunaan dan Pentingnya Ta'rif (Definisi).....	31
C. Unsur-unsur Ta'rif (Definisi).....	33
D. Hukum-hukum Taqsîm (Pembagian/ Klasifikasi)	44

E.	Jenis-jenis Ta'rîf (Definisi)	46
F.	Syarat-syarat Ta'rîf (Definisi)	53
	Membuat Qadhiyyah (Proposisi/ Putusan) .	61
A.	Pengertian Qadhiyyah (Proposisi/ Putusan)	61
B.	Keadaan Akal dalam Menanggapi Qadhiyyah (Proposisi/ Putusan)	65
C.	Kemungkinan Qodhiyyah (Proposisi/ Putusan) Menurut Akal	69
D.	Jenis-jenis Qadhiyyah (Proposisi/ Putusan) .	72
E.	Unsur-unsur Qodhiyyah (Proposisi/ Putusan)	83
	Membuat Natîjah (Istidlâl / Penyimpulan) ...	87
A.	Pengertian Istidlâl (Penyimpulan)	87
B.	Jenis Istidlâl (Penyimpulan)	89
	Kualitas Hujjah (Argumen) dan Kesalahan Berpikir	125
A.	Kualitas Hujjah (Argumen)	125
B.	Kepastian Kebenaran Natîjah (Kesimpulan)..	131
C.	Kesalahan istidlâl (berpikir)	134
D.	Usaha Menghindarkan Diri dari Kesalahan Berpikir	141
	Daftar Pustaka	143
	Riwayat Penulis	145

Pendahuluan

A. Pengertian Ilmu Mantiq

Ilmu mantiq adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan konsepsi dan hukum konsep.¹ Dalam bahasa Arab, pengetahuan konsepsi diistilahkan dengan *tasawwur*, sementara pengetahuan hukum konsep diistilahkan dengan *tashdîq*. Definisi yang sama, namun dengan redaksi yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Nayif bin Nahar bahwa ilmu mantiq adalah aturan-aturan logis² yang membantu mengetahui suatu konsep dan berargumen dengan kerangka yang benar.³ Dinamai mantiq, karena mantiq pada asalnya (secara bahasa) berarti memahami, kekuatan akal, dan berbicara, dan dengan disiplin ilmu mantiq dapat banyak memahami dengan benar, kekuatan berpikir meningkat dan semakin sempurna, serta dengan ilmu ini pula adanya kemampuan berbicara.⁴

1 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 17.

2 Aturan-aturan logis adalah aturan-aturan yang tidak bisa dibantah oleh akal sehat. (Nayif bin Nahar, *Muqaddimah Fi Ilmi al-Mantiq*, (Qatar: Muassah Wa'yi Li ad-Dirasah wa al-Ibhas), hlm. 10.

3 Ibid, hlm. 10.

4 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 18.

Mantiq ini berasal atau merupakan terjemahan dari logos dalam bahasa Yunani, yang berarti ucapan, kata, pengertian, pikiran, dan ilmu. Dalam bahasa Indonesia logos atau *mantiq* ini diistilahkan dengan logika atau ilmu penalaran.⁵

B. Perkembangan Ilmu Mantiq

Pelopor ilmu ini ialah Aristoteles (384-322 SM),⁶ dengan karyanya yang terkenal dengan judul *To Organon* yang berarti instrument atau alat.⁷ Ia dilahirkan di Stagira, Macedonia Tengah, Yunani pada tahun 384 SM. Ayahnya yang bernama Nicomachus adalah seorang tabib pribadi Raja Macedonia, Amyntas II. Ayahnya meninggal dunia pada saat ia masih kanak-kanak. Di usianya yang ke 17 tahun, ia diutus ayah angkatnya Proxenus ke Athena untuk melanjutkan studinya. Lalu ia masuk di Akademi Plato dan belajar di sana selama 20 tahun hingga Plato meninggal dunia.⁸

Namun demikian akar logika sebetulnya sudah terdapat dalam pikiran dialektis para filsuf mazhab Elea. Mereka telah melihat masalah identitas dan perlawanan

⁵ Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 12.

⁶ Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 18.

⁷ Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 12 dan 23.

⁸ Ahmad Fahmi Muhammad, *Tahqiq Al-Milal wa An-Nihal*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2013), hlm. 444.

30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100
101
102
103
104
105
106
107
108
109
110
111
112
113
114
115
116
117
118
119
120
121
122
123
124
125
126
127
128
129
130
131
132
133
134
135
136
137
138
139
140
141
142
143
144
145
146
147
148
149
150
151
152
153
154
155
156
157
158
159
160
161
162
163
164
165
166
167
168
169
170
171
172
173
174
175
176
177
178
179
180
181
182
183
184
185
186
187
188
189
190
191
192
193
194
195
196
197
198
199
200
201
202
203
204
205
206
207
208
209
210
211
212
213
214
215
216
217
218
219
220
221
222
223
224
225
226
227
228
229
230
231
232
233
234
235
236
237
238
239
240
241
242
243
244
245
246
247
248
249
250
251
252
253
254
255
256
257
258
259
260
261
262
263
264
265
266
267
268
269
270
271
272
273
274
275
276
277
278
279
280
281
282
283
284
285
286
287
288
289
290
291
292
293
294
295
296
297
298
299
300
301
302
303
304
305
306
307
308
309
310
311
312
313
314
315
316
317
318
319
320
321
322
323
324
325
326
327
328
329
330
331
332
333
334
335
336
337
338
339
340
341
342
343
344
345
346
347
348
349
350
351
352
353
354
355
356
357
358
359
360
361
362
363
364
365
366
367
368
369
370
371
372
373
374
375
376
377
378
379
380
381
382
383
384
385
386
387
388
389
390
391
392
393
394
395
396
397
398
399
400
401
402
403
404
405
406
407
408
409
410
411
412
413
414
415
416
417
418
419
420
421
422
423
424
425
426
427
428
429
430
431
432
433
434
435
436
437
438
439
440
441
442
443
444
445
446
447
448
449
450
451
452
453
454
455
456
457
458
459
460
461
462
463
464
465
466
467
468
469
470
471
472
473
474
475
476
477
478
479
480
481
482
483
484
485
486
487
488
489
490
491
492
493
494
495
496
497
498
499
500
501
502
503
504
505
506
507
508
509
510
511
512
513
514
515
516
517
518
519
520
521
522
523
524
525
526
527
528
529
530
531
532
533
534
535
536
537
538
539
540
541
542
543
544
545
546
547
548
549
550
551
552
553
554
555
556
557
558
559
560
561
562
563
564
565
566
567
568
569
570
571
572
573
574
575
576
577
578
579
580
581
582
583
584
585
586
587
588
589
590
591
592
593
594
595
596
597
598
599
600
601
602
603
604
605
606
607
608
609
610
611
612
613
614
615
616
617
618
619
620
621
622
623
624
625
626
627
628
629
630
631
632
633
634
635
636
637
638
639
640
641
642
643
644
645
646
647
648
649
650
651
652
653
654
655
656
657
658
659
660
661
662
663
664
665
666
667
668
669
670
671
672
673
674
675
676
677
678
679
680
681
682
683
684
685
686
687
688
689
690
691
692
693
694
695
696
697
698
699
700
701
702
703
704
705
706
707
708
709
710
711
712
713
714
715
716
717
718
719
720
721
722
723
724
725
726
727
728
729
730
731
732
733
734
735
736
737
738
739
740
741
742
743
744
745
746
747
748
749
750
751
752
753
754
755
756
757
758
759
760
761
762
763
764
765
766
767
768
769
770
771
772
773
774
775
776
777
778
779
780
781
782
783
784
785
786
787
788
789
790
791
792
793
794
795
796
797
798
799
800
801
802
803
804
805
806
807
808
809
810
811
812
813
814
815
816
817
818
819
820
821
822
823
824
825
826
827
828
829
830
831
832
833
834
835
836
837
838
839
840
841
842
843
844
845
846
847
848
849
850
851
852
853
854
855
856
857
858
859
860
861
862
863
864
865
866
867
868
869
870
871
872
873
874
875
876
877
878
879
880
881
882
883
884
885
886
887
888
889
890
891
892
893
894
895
896
897
898
899
900
901
902
903
904
905
906
907
908
909
910
911
912
913
914
915
916
917
918
919
920
921
922
923
924
925
926
927
928
929
930
931
932
933
934
935
936
937
938
939
940
941
942
943
944
945
946
947
948
949
950
951
952
953
954
955
956
957
958
959
960
961
962
963
964
965
966
967
968
969
970
971
972
973
974
975
976
977
978
979
980
981
982
983
984
985
986
987
988
989
990
991
992
993
994
995
996
997
998
999
1000

30
Masalah identitas dituangkan dalam konsep bahwa yang ada itu ada dan yang tidak ada itu tidak ada. Sedangkan masalah perlawanan asas dituangkan dalam konsep bahwa yang ada tidak mungkin menjadi tidak ada dan yang tidak ada menjadi ada.⁹ Tetapi kaum sofis (*safsathiyah*)lah yang membuat pikiran manusia sebagai titik api pemikiran secara eksplisit.¹⁰ Definisi (*ta'rîf/ mu'arrif/ qaul syârih*), misalnya muncul sebagai respon terhadap fenomena budaya sofis. Ketika itu mereka menggunakan kata-kata yang indah dalam ungkapan-ungkapannya yang mengandung beragam makna, hingga menjadikan murid-muridnya bingung dalam memahami makna yang dikehendaknya. Kaum sofis ialah kelompok filsuf Yunani kuno yang hidup sebelum Sokrates.¹²

11
Kemudian Sokrates dengan metode Sokratesnya, yakni ironi dan maieutika, mengembangkan metode induktif. Dalam metode ini dikumpulkan contoh dan peristiwa konkrit untuk kemudian dicari ciri umumnya. Kemudian Plato (428-347 SM) mengembangkan teori ide. Menurut Plato, ide adalah bentuk mulajadi atau

37
9 Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 54). 41.

10 Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika, Asas-asas Penalaran Sistematis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hlm. 12-13

11 Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 41.

12 Jenal Bustomi, Skripsi: *At-Ta'rifat an-Nahwiyah Fi Kitab Ajrumiyah 'Ala Dau'i Ilmi al-Mantiq*, (Bandung: FTK UIN SGD Bandung, 2002), hlm. 15.

11 model yang bersipat umum dan sempurna yang disebut prototipa, sedangkan benda individual duniawi hanya merupakan bentuk tiruan yang tidak sempurna, yang disebut ectypa. Aristoteles mengembangkannya menjadi teori tentang ilmu. Sehingga logika ilmiah sesungguhnya dapat dikatakan terwujud berkat karya Aristoteles.¹³

5 Karya Aristoteles tentang logika yang selanjutnya diberi nama *To Organon* oleh muridnya yang bernama Andronikos mencakup: (1) kategori (mengenai logika istilah dan prediksi), (2) *Peri Hermeneias* (tentang logika proposisi), (3) *Analytica Protera* (tentang silogisme dan pemikiran), (4) *Analytica Hystera* (tentang pembuktian), (5) *Tovica* (tentang metode berdebat), (6) *Peri Sohistikoon Elegechoon* (tentang kesalahan berpikir).¹⁴

4

Kemudian pada saat terjadi persentuhan Islam dan filsafat Yunani melalui Persia yang puncaknya terjadi pada masa Khilafah Abasiyah, yakni masa Harun ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun, logika yang merupakan bagian dari filsafat menjadi bagian pengetahuan yang ditransformasi ke dalam dunia keilmuan Islam dan selanjutnya banyak dipelajari oleh kaum muslimin. Sebelum menjadi khalifah di tahun 786 M, Harun ar-Rasyid belajar di Persia di bawah asuhan Yahya bin Khalid bin Barmak, dan dengan demikian banyak dipengaruhi oleh kegemaran keluarga

37
13 Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 42.

14 *Ibid*, hlm. 42.

8 Barmak pada ilmu pengetahuan dan filsafat. Sehingga di bawah pemerintahan Harun ar-Rasyid, penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab pun dimulai. Orang-orang dikirim ke kerajaan Romawi di Eropa untuk membeli manuskrip. Pada mulanya yang dipentingkan ialah buku-buku mengenai kedokteran, tetapi kemudian juga mengenai ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan lain dan filsafat. Buku-buku itu diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Siria, bahasa ilmu pengetahuan di Mesopotamia di waktu itu, kemudian baru ke dalam bahasa Arab. Selanjutnya penerjemahan²² dilakukan langsung ke dalam bahasa Arab. Melalui kegiatan penerjemahan ini, sebagian besar dari karangan-karangan Aristoteles, sebagian tertentu dari karangan-karangan Plato serta karangan-karangan mengenai Neoplatonisme, sebagian besar dari karangan-karangan Galen serta karangan-karangan dalam ilmu kedokteran lainnya, dan juga karangan-karangan mengenai ilmu pengetahuan Yunani lainnya dapatlah dibaca oleh alim ulama Islam.¹⁵

80 Logika yang dalam bahasa Yunani *logos* diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan istilah *mantiq*. Tentu setelahnya logika dengan istilah *mantiq* berkembang dalam dunia Islam sedikit banyak terpengaruh oleh para ulama muslim atau filsuf Arab. Bahkan ada yang

63
15 Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hlm. 4.

mengatakan bahwa para ulama kalam dan ushul menjauhi logika Aristoteles dan berusaha membuat logika yang baru dalam substansi dan dasar-dasarnya. Dan menurutnya selain dipengaruhi pemikiran Yunani, logika Islam dipengaruhi juga oleh ilmuwan-ilmuwan Latin¹⁶

C. Keutamaan Ilmu Mantiq

6 Ilmu mantiq ini memiliki keutamaan di atas ilmu-ilmu baru atau ilmu-ilmu makhluk lainnya. Mantiq adalah tuntutan mendasar ilmu. Tidak ada ilmu yang tidak melalui proses pemikiran atau proses logika. Maka logis menjadi salah satu syarat ilmu disamping empiris. Dapat dikatakan bahwa mantiq merupakan pintu dari segala ilmu. Oleh karena itu mantiq disebut juga *mîzânul ‘ulûm* dan *mi’yârul ‘ulûm*, timbangan dan ukuran ilmu-ilmu.¹⁷ Imam al-Ghazali menyatakan bahwa orang yang tidak mengetahui ilmu mantiq dengan baik, ia tidak dapat dipercaya dengan ilmu-ilmunya.¹⁸

Maka sungguh ironis jika para pencari ilmu di Indonesia banyak yang tidak belajar atau tidak diajarkan ilmu mantiq, terutama di perguruan tinggi. Mereka akan kesulitan dalam mengembangkan ilmunya,

12
16 Ahmad Fahmi Muhammad, *Tahqiq Al-Milal wa An-Nihal*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2013), hlm. 528.

17 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 18.

18 Nayif bin Nahar, *Muqaddimah Fi Ilmi al-Mantiq*, (Qatar: Muassah Wa’yi Li ad-Dirasah wa al-Ibhas), hlm. 5.

sulit memperoleh ide-ide yang dapat mendorongnya melakukan perenungan, pengamatan, dan penelitian untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru. Walaupun mereka melakukan pengamatan dan penelitian, namun ketajaman analisisnya akan kurang serta akan kesulitan dalam menyatakan hasil pengamatan dan penelitian secara tepat. Pemahamannya akan melantur, tidak sama dengan kenyataannya. Kebanyakan mereka juga hanya akan jadi pengikut setia, menjadi pengutif teori-teori orang lain, terutama dari para ilmuwan barat yang pandai-pandai dan banyak karya ilmiahnya karena mereka belajar dan diajarkan logika. Dan sebuah bangsa yang diisi oleh para ilmuwan yang hanya menjadi pengikut, kemungkinan besar hanya akan menjadi pengikut juga.

7

D. Objek Ilmu Mantiq

Objek ilmu mantiq adalah kegiatan pikiran atau akal budi manusia. Kegiatan pikiran ialah berpikir, yakni kegiatan akal menangkap pengetahuan melalui panca indera dan mengolahnya untuk mencapai suatu kebenaran. Hasilnya disebut pengetahuan akal. Oleh karena itu, dari segi sumbernya, pengetahuan terdiri dari dua jenis, yaitu pengetahuan wahyu (*ma'rifah ilahiyyah*) dan pengetahuan akal (*ma'rifah 'aqliyyah*). Pengetahuan akal terdiri dari dua macam, yaitu *tasawwur* dan *tashdîq*.

Tentang pengertian *tasawwur* dan *tashdîq* ini dikatakan dalam *sulam munauroq* sebagai berikut:

Pendahuluan

إِدْرَاكٌ مُفْرَدٌ تَصَوُّرًا عُلْمٌ * وَدَرْكٌ نِسْبَةً بِتَصْدِيقٍ وَسَمٍ

Tasawwur adalah pengetahuan tentang konsep (tangkapan akal pada sesuatu yang terkadang dinyatakan dalam sebuah *lafazh*/term). Misalnya mengetahui apa Tuhan, manusia, pohon, gunung, agama, shalat, takwa, dan sebagainya. Sementara *tashdîq* adalah pengetahuan tentang hukum konsep (memahami hubungan *lafazh*/term dengan *lafazh*/term lain). Misalnya mengetahui Tuhan itu ada, manusia adalah hewan, manusia bukan batu, pohon tumbuh, gunung meletus, agama adalah ajaran, shalat itu kewajiban, takwa itu dalam hati, dan sebagainya.

8

Tasawwur dan *tashdîq* adalah pengetahuan, bukan ilmu. Kalau ada istilah ilmu untuk *tasawwur* dan *tashdîq*, itu ilmu dalam arti pengetahuan, bukan ilmu dalam arti sains, sebab sains itu disamping logis harus empiris.

E. Sumber Ilmu Mantiq

Sumber ilmu mantiq berarti sumber cara berpikir. Sumber cara berpikir itu tentu yang berpikir itu sendiri, yaitu akal. Dengan demikian sumber ilmu mantiq itu adalah akal. Allah menciptakan akal tentu telah lengkap dengan cara bagaimana akal itu beroperasi menjalankan fungsinya, yaitu berpikir. Imam al-Ghazali sendiri mengatakan bahwa akal adalah *gharîzatun yatahayyau bihâ idrâkul ‘ulûm an-nadlariyyah* (insting yang memiliki

kesanggupan untuk memahami pengetahuan yang bersifat teoritis).¹⁹ Mungkin ini maksud Pascal bahwa hati memiliki logikanya sendiri.²⁰

Cara berpikir sebelum menjadi ilmu mantiq (logika formal) ini disebut logika alami atau²⁷ disebut akal sehat (*common sense*). Dalam kegiatan berpikir sehari-hari kita secara spontan telah mengikuti aturan-aturan yang secara alami memerintah. Dan memang benar bahwa logika alami tersebut telah mencukupi bagi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Tetapi logika alami tidak cukup jelas untuk menjauhkan kita dari kekeliruan-kekeliruan.²¹ Jadi ilmu mantiq (logika formal) sesungguhnya merupakan penyempurnaan dari logika alami.

9

F. Kegunaan Ilmu Mantiq

Sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, ilmu mantiq memiliki unsur aksiologi (kegunaan ilmu). Ilmu mantiq ini memiliki kegunaan sebagai alat untuk melatih daya berpikir dan menjaga dari kesalahan dalam berpikir. Dikatakan dalam *sulam munauroq*²²:

¹⁹ ²⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid 1, hlm. 84.

²⁰ Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 58.

²¹ *Ibid*, 25.

²² Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 17-19.

23
وَبَعْدُ فَأَلْمَنْطِقُ لِلْجَنَانِ * نَسْبَتُهُ كَالنَّحْوِ لِللِّسَانِ فَيَعِصَمُ
الْأَفْكَارَ عَنِ غَيِّ الْخَطَا * وَعَنْ دَقِيقِ الْفَهْمِ يَكْشِفُ الْغَطَا

Hubungan mantiq dengan akal adalah bagaikan hubungan nahwu dengan lisan, maka mantiq menjaga pemikiran dari kesalahan yang menyesatkan dan membuka tirai pemahaman yang lembut (pemahaman yang sepertinya benar padahal salah).

Tetapi bukan berarti dengan ilmu mantiq orang tidak pernah salah sama sekali dalam berpikir, melainkan terjaga dari banyak kesalahan di dalamnya. Sebab fungsi mantiq bukan menjamin kebenaran berpikir, tetapi mengatur bagaimana berpikir dengan tepat.

10
12
Orang biasanya mengangap benar apa yang disukai, perasaan sering kali mengaburkan pandangan-pandangan kita sehingga terjadi kesimpulan-kesimpulan yang keliru, ucapan-ucapan salah kaprah²³, kebiasaan-kebiasaan dan pendapat umum mempengaruhi jalan pikiran kita. Maka tanpa belajar ilmu mantiq, kita akan mengalami banyak kekeliruan dalam berpikir atau menalar. Dan banyaknya kekeliruan dalam berpikir atau menalar akan menyebabkan banyaknya kekeliruan dalam berkata dan bertindak. Kalau ia berpikir tentang pengetahuan, maka apa yang ia katakan tentang pengetahuan itu akan

29
23 Salah tetapi terlanjur dianggap benar di dalam masyarakat luas yang malas berpikir kritis.

banyak keliru. Karena itu sangatlah beruntung orang-orang yang ditakdirkan Allah SWT dapat belajar atau diajarkan ilmu mantiq.

G. Hukum Mempelajari Ilmu Mantiq

Dalam hal hukum mempelajari ilmu mantiq, para ulama berbeda pendapat. Dalam *sulam munauroq*²⁴ dikatakan:

23
وَالْخُلْفُ فِي جَوَازِ الْإِشْتِغَالِ * بِهِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْوَالٍ فَابْنُ
الصَّلَاحِ وَالنَّوَاوِيُّ حَرَّمَ * وَقَالَ قَوْمٌ يَنْبَغِي أَنْ يُعْلَمَ وَالْقَوْلَةُ
الْمَشْهُورَةُ الصَّحِيحَةُ * جَوَازُهُ لِكَامِلِ الْقَرِيحَةِ مُمَارِسِ السَّنَةِ
وَالْكِتَابِ * لِيَهْتَدِيَ بِهِ إِلَى الصَّوَابِ

14
Terdapat tiga pendapat, Ibnu Shalah dan Imam Nawawi mengharamkan, sekelompok orang mengharuskan, satu pendapat lagi membolehkan bagi orang yang telah sempurna akal nya dan mendalami Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁵ Dijelaskan oleh Al-Bajuri bahwa yang dimaksud sekelompok orang itu adalah Imam al-Ghazali dan para pengikutnya, dan yang dimaksud mengharuskan itu menganjurkan, bukan mewajibkan, kemudian yang

24 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 24-27.

25 Ibid, hlm. 25-26.

dimaksud mendalami Al-Qur'an dan As-Sunnah ialah mengetahui (dapat membedakan) keyakinan-keyakinan yang benar dari keyakinan-keyakinan yang salah, bukan mengetahui terkait bahasanya, sebab-sebab turunnya, nasikh mansukh dan sebagainya.²⁶

101

Dalam hal ini penulis lebih cenderung kepada pendapat Imam al-Ghazali dan para pengikutnya yang menganjurkan mempelajari ilmu mantiq. Sebab jika ilmu mantiq merupakan alat untuk melatih daya pikir agar dapat berpikir dengan tepat, sebagaimana nahwu alat untuk dapat berkata dengan benar, kenapa hanya boleh, apalagi kalau tidak boleh atau haram? Penetapan haram dalam agama Islam bergantung pada bahaya atau kerugian, maka setiap yang membahayakan hukumnya haram, sedangkan dalam ilmu mantiq kita tidak menemukan sesuatu yang membahayakan. Ilmu mantiq mengajarkan bagaimana memahami sesuatu dengan benar (sesuai dengan kenyataannya) dan bagaimana melakukan penyimpulan tentang sesuatu dengan tepat, apakah ini berbahaya? Soal mantiq berasal dari Yunani, para pemikirnya bukan muslim, yang mengambil buku-bukunya dari Romawi bukan muslim, dan yang menerjemahkannya bukan muslim, itu lain hal, tidak bisa menjadi dasar tidak bolehnya mempelajari ilmu mantiq.

12

26 Ibid, hlm. 26.

Dalam hal ini di antara kita banyak yang keliru, dengan mengatasnamakan agama atau keimanan, mencurigai dan mengambil jarak terhadap ilmu mantiq, mereka lupa bahwa agama atau keimanan membutuhkan akal. Manusia beragama atau beriman, itu karena ia memiliki akal, sedangkan yang tidak memiliki akal tidak bisa beragama. Asy'ariyah dan Mu'tazilah sependapat bahwa mengetahui Tuhan dapat dilakukan dengan akal.²⁷ Bahkan mengetahui Tuhan (*ma'rifatullâh*) dengan berdasarkan pemikiran akal merupakan kewajiban pertama bagi manusia.²⁸ Mungkin mereka terpengaruh oleh sisa-sisa seruan *bathiniyah* untuk meyakini kesia-siaan pemikiran akal dan seruannya untuk taklid kepada imam mereka yang ma'sum.²⁹

Bathiniyah adalah suatu aliran yang didirikan oleh sekelompok orang yang bercampur dalam hatinya kebencian terhadap agama dan kepada Nabi yang mulia, terdiri dari Fulasifah, Malahidah, Majusi, dan Yahudi untuk memalingkan manusia dari agama Allah. Mereka mengutus para da'inya ke berbagai daerah untuk mengajak orang-orang mengikuti alirannya dengan harapan dinasti mereka kembali berdiri.³⁰

27 Jenal Bustomi, *Ilmu Tauhid Mengikis Fanatisme Kelompok Merekat Persatuan Umat*, (Bandung: Media Jaya Abadi, 2020), hlm. 52.

28 Ibid, h 7. 51.

29 Imam al-Ghazali, *Mi'yar al-Ilmi Fi al-Mantiq*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 231.

30 Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa An-Nihal*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 201.

Lafazh (Term) dan Dilâlah (Tanda)

A. Pengertian *Lafazh (Term)* dan *Dilâlah (Tanda)*

Lafazh (term) adalah himpunan huruf (bunyi bahasa). Dalam istilah logika, *lafazh/ term* diartikan sebagai penjelmaan konsep dalam kata atau kata-kata.³¹ Sehingga *lafazh/ term* identik dengan kata. Dengan demikian *lafazh* dalam logika itu sudah pasti mengandung makna, berbeda dengan *lafazh* dalam tata bahasa, ada yang mengandung makna, ada yang tidak. Dalam tata bahasa Arab, *lafazh* yang memberikan makna disebut *qaul*. Dengan demikian setiap *qaul* adalah *lafazh*, tetapi tidak setiap *lafazh* adalah *qaul*. Maka *qaul* dapat diartikan setiap *lafazh* yang memberikan makna. Buku, membaca, belajar bisa disebut *qaul*, bisa juga disebut *lafazh*. Tetapi takarja, daiz, cocot hanya dapat disebut *lafazh*, dan tidak bisa disebut *qaul*.

15

31 Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 113.

Adapun *dilâlah* (tanda) adalah sesuatu yang menunjukkan sesuatu lainnya, atau suatu keadaan yang dengan mengetahuinya membuat kita mengetahui sesuatu lainnya³². Misalnya menangis menunjukkan sedih, pucat menunjukkan ketakutan, asap menunjukkan adanya api, terbenamnya matahari menunjukkan bolehnya berbuka puasa, dan sebagainya. Tadi disebutkan, diantara *lafazh/term* itu ada yang menunjukkan pada suatu makna, maka *lafazh/term* seperti itu bisa dikatakan *dilâlah*. Jadi setiap *lafazh/term* yang menunjukkan pada suatu makna itu *dilâlah/ tanda*, tetapi tidak setiap *dilâlah/ tanda* itu *lafazh/term* yang menunjukkan pada suatu makna. Artinya *dilâlah/ tanda* lebih umum dari *lafazh/term* yang menunjukkan pada suatu makna. Dengan kata lain *dilâlah/ tanda* itu ada yang berupa *lafazh/term* (*dilâlah lafzhiyah*) ada yang bukan berupa *lafazh/term* (*dilâlah ghairu lafzhiyah*).

Pembahasan tentang *lafazh/term* dan *dilâlah/ tanda* ini dijadikan pembahasan pertama dalam mempelajari ilmu mantiq adalah karena pikiran dan jalannya yang menjadi objek ilmu mantiq dinyatakan melalui *lafazh/term*. Suatu konsep dinyatakan melalui *lafazh/term*, demikian pula *mu'arrif/ definisi*, *qodhiyah/ proposisi*, dan *hujjah/ argumen*. Dengan kata lain *lafazh/term* itu menjadi tanda atas apa yang ada dalam pikiran.

³² Ar-Razi dalam Syarah *Mi'yar al-Ilmi Fi al-Mantiq*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 43.

B. Jenis-jenis *Lafazh* (Term)

Yang dimaksud jenis-jenis *lafazh* di sini adalah *lafazh* yang menunjukkan makna (*al-lafzh al-musta'mal*). Sebagaimana telah dijelaskan, jenis *lafazh* ini disebut dengan *qaul* dan bisa menjadi *dilâlah*/ tanda. Dalam *sulam munauroq* dikatakan:

مُسْتَعْمَلُ الْأَلْفَاظِ حَيْثُ يُوجَدُ * إِمَّا مُرَكَّبٌ وَإِمَّا مُفْرَدٌ

Lafazh musta'mal atau *qaul* ini terdapat dua macam, yaitu *murakkab*/ frase dan *mufrad*/ kata.³³

1. *Murakkab*/ Frase

Dalam *sulam munauroq* dikatakan:

فَأَوَّلُ مَا دَلَّ جُزْءُهُ عَلَى * جُزْءٍ مَعْنَاهُ بَعَكْسِ مَا تَلَا¹

Murakkab adalah *lafazh* yang bagian dari *lafazh* itu menunjukkan pada bagian maknanya.³⁴ Misalnya *lafazh*/ term 'bangsa Indonesia', 'bangsa' memiliki arti sendiri dan 'Indonesia' juga memiliki arti sendiri, atau 'ke sekolah', 'di rumah' dan sebagainya.³³ Tegasnya, *murakkab* dapat diartikan *lafazh* atau *qaul* (ungkapan) yang terdiri dari dua *kalimat* (kata) atau lebih yang masing-masing *kalimat* (kata) itu mempunyai arti tersendiri. Dalam istilah lain, *murakkab* ini disebut pula *tarkâb*/ frase.

³³ Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 34.

³⁴ Ibid, hlm. 34-35.

2. *Mufrad/ Kata*

Mufrad yaitu lawan kata dari *murakkab*, yakni *lafazh/* term yang bagiannya tidak menunjukkan pada ²⁴ satu arti sama sekali.³⁵ Seperti *lafazh/* term ‘insân’, ‘in’ tidak mempunyai arti sendiri dan ‘sân’ juga tidak mempunyai arti sendiri, atau dalam bahasa Indonesia, seperti kata ‘kayu’, ‘ka’ tidak mempunyai arti sendiri dan ‘yu’ juga tidak mempunyai arti sendiri. Demikian juga *lafazh/* term ‘*abdul malik*’, atau dalam bahasa Indonesia ‘korek api’, bukan ‘korek’ dan ‘api’. Dalam istilah lain, *mufrad* ini disebut juga *kalimat/ kata*.

Dikatakan dalam *sulam munauroq*³⁶:

18 | وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ أَعْنَى الْمُفْرَدِ * كُلِّيٍّ أَوْ جُزِّيٍّ حَيْثُ وَجَدَ ³
فَمَفْهُمٌ اشْتِرَاكِ نَالِكِيٍّ * كَأَسَدٍ وَعَكْسُهُ الْجُزِّيُّ

Mufrad/ kata terbagi lagi kepada dua jenis:

- 1) *Mufrad kulli* (kata universal) yaitu *lafazh/* term yang dapat mencakup beberapa arti, seperti *kalimat/ kata*, benda, rokok, buku, baju, sayur mayur dan sebagainya. Kata mencakup beberapa arti, bisa kata benda, kata kerja, kata sifat dan

⁷
35 Imam al-Ghazali, *Mīyār al-Ilmi Fi al-Mantiq*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 49.

36 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 35-36.

sebagainya. Demikian juga buku, ada buku politik, buku bahasa Arab, buku ilmu tauhid dan sebagainya.

- 2) *Mufrad juzi* (kata individual) yaitu kebalikan dari *kulli*, artinya *lafazh/* term yang tidak mencakup beberapa arti. Tegasnya hanya mempunyai satu arti saja, seperti Muhammad, tidak dapat diartikan lain dari Muhammad sendiri. Demikian pula Jakarta, jarum coklat, langit, bumi dan sebagainya.

وَأَوَّلًا لِلذَّاتِ إِنْ فِيهَا انْدَرَجَ * فَانْسِبُهُ أَوْ لِعَارِضٍ إِذَا خَرَجَ ¹

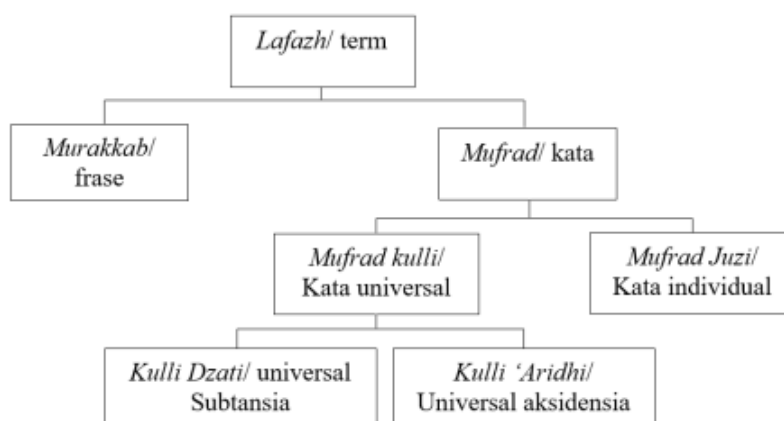
Mufrad Kulli (kata universal) terbagi lagi kepada dua jenis³⁷ :

- (1) *Kulli dzaty* (universal substansia) adalah apabila arti yang ²⁴ dikandungnya merupakan hakikatnya. Misalnya sayur mayur dinisbatkan dengan bayam, kubis dan kangkung. Hakikatnya bayam adalah sayur mayur, kubis dan kangkung juga ³³ sayur mayur. Atau juga kalimat dinisbatkan dengan isim, fi'il dan huruf. Hakikatnya isim, fi'il dan huruf adalah kalimat.
- (2) *Kulli 'aridhiy* (universal aksidensia) adalah apabila arti yang dikandungnya bukan merupakan hakikatnya. Misalnya bupati dihubungkan dengan Hadi dan Sarif. Meskipun hadi dan Sarif dapat disebut pak bupati,

³⁷ Ibid, hlm. 36-37.

tetapi bupati bukan hakikat dari hadi dan sarif. Buktinya kalau saja Hadi dan Syarif berhenti dari bupati, bisa tidak disebut pak bupati lagi.

Jenis-jenis *Lafazh/ Term*:



20

C. Jenis-jenis *Dilâlah* (Tanda)

1. *Dilâlah ghair lafzhiyyah* (tanda bukan *lafazh/ term*).
Dilâlah ghair lafzhiyyah terdiri dari tiga jenis:
 - 1) *'Aqliyyah* (logis), misalnya adanya makanan tersaji di atas meja menunjukkan adanya yang menyajikan makanan itu. Menunjukkannya makanan kepada adanya yang menyajikan makan itu dipahami oleh akal, karena tidak mungkin makanan itu tersaji dengan sendirinya.
 - 2) *Thabi'yyah* (kebiasaan), misalnya cepatnya denyut urat nadi menunjukkan adanya demam.

Berdasarkan kebiasaan kita mengetahui cepatnya denyut nadi menunjukkan adanya demam. Atau menguap menunjukkan mau tidur. Biasanya kalau menguap itu mau tidur.

3) *Wadliyyah* (kesepakatan), misalnya lampu merah diperempatan jalan menunjukkan kita harus berhenti. Mengetahui bahwa lampu merah mengharuskan berhenti karena orang-orang telah menyepakatinya.

2. *Dilâlah lafzhiyyah* (tanda berupa *lafazh/* term).
Dilâlah lafzhiyyah terdiri dari tiga jenis:

1) *'Aqliyyah* (logis), misalnya adanya *lafazh* (bunyi bahasa) menunjukkan ada yang melafazhkan atau yang berbicara. Akal mengerti bahwa dengan adanya *lafazh/* bunyi bahasa berarti ada yang melafazhkan.

2) *Thabi'iyah* (kebiasaan), misalnya rintihan 'aduh' menunjukkan kesakitan. Secara alami rintihan 'aduh' menunjukkan kesakitan.

3) *Wadliyyah* (kesepakatan), misalnya *lafazh* manusia menunjukkan pada hewan yang memiliki kemampuan berpikir. Mengetahui bahwa manusia adalah hewan yang memiliki kemampuan berpikir adalah karena orang-orang telah menyepakatinya.

Dikatakan dalam *sulam munauroq*³⁸:

13

دِلَالَةُ اللَّفْظِ عَلَى مَا وَافَقَهُ * يَدْعُونَهَا دِلَالَةَ الْمُطَابَقَةِ وَجُزْئُهُ
تَضَمَّنًا وَمَا لَزِمَ * فَهُوَ التِّرَامُ أَنْ بَعَقِلِ نَالْتَزِمَ

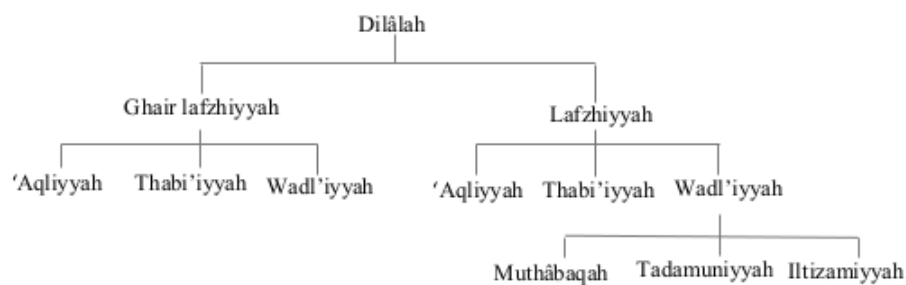
Dilâlah lafzhiyyah wadliyyah terbagi lagi menjadi tiga:

- (1) *Dilâlah muthâbaqah* (tanda atas makna utuh), yaitu ketika lafazh/ term dipakai atau dipahami sesuai dengan keseluruhan makna/ konsepnya secara tepat. Misalnya Al-Qur'an al-Karim dipahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, bukan satu atau beberapa suratnya, bukan juga Al-Qur'an dan lainnya.
- (2) *Dilâlah tadlamuniyyah* (tanda atas makna kandungan) yaitu ketika lafazh/ term dipakai atau dipahami hanya sebagian makna/ konsepnya saja. Misalnya lafazh/ term *ashâbi*/ jari-jari untuk *anmilah*/ ujung jari. Contoh lain: rumah dipakai atau dipahami untuk bagian luarnya saja, misalnya dalam kalimat 'rumah ini tidak bagus' ketika melihat bagian luarnya tidak bagus.
- (3) *Dilâlah iltizâmiyyah* (tanda atas makna lazim), yaitu ketika lafazh/ term dipahami dengan makna

38 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 31-33.

konsekuensinya/ makna keterkaitan. Misalnya Hitler dipakai atau dipahami untuk makna diktator. Hitler itu pemimpin Jerman, Hitler dan diktator dua hal yang berbeda, tetapi ada makna yang terkait denganya, yaitu diktator, atau keduanya saling terkait.

Pembagian *dilâlah* :



D. *Mafhûm* (Konsep) dan *Mishdâq* (Fakta)

Di dalam *lafazh* atau *dilâlah lafzhiyyah wadl‘iyyah* ada yang disebut dengan konsep dan di luarnya ada yang disebut dengan fakta. Konsep adalah gambaran akal tentang sesuatu. Konsep ini dalam istilah lain disebut pula dengan makna. Sementara fakta adalah sesuatu yang tercakup oleh konsep pada realitas. Misalnya di dalam *lafazh* manusia ada konsep manusia, yakni gambaran akal tentang manusia, misalnya: hewan yang memiliki kemampuan berpikir. Di luar *lafazh* manusia itu ada fakta, di antaranya: Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Ibn Sina, Aristoteles. Contoh lain: *lafazh* ‘muslim’, di dalamnya ada konsep, misalnya: orang yang menjalankan syari‘at Islam, di luarnya ada fakta, di

26
antaranya: Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah.

Dalam teori tanda linguistik yang diajukan Ferdinand de Saussure, *lafazh* diistilahkan dengan *signifian*, konsep diistilahkan dengan *signifie*, sementara fakta diistilahkan dengan *referen*. Menurutnya 31 setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau yang ‘mengartikan’ yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen *signifie* atau yang ‘diartikan’ yang 36 wujudnya berupa pengertian. *Signifian* dan *signifie* itu mengacu kepada sebuah *referen* yang berada di di luar bahasa.

24

Kita harus dapat membedakan mana konsep dan mana fakta. Manfaat yang paling penting dari membedakan konsep dan fakta ini terlihat nyata dalam berdiskusi. Terkadang satu pihak berbicara mengenai konsep, sementara pihak lain berbicara mengenai fakta, sehingga terjadilah diskusi yang tidak ada titik temunya. Misalnya dalam dialog sebagai berikut:

Khalid : Islam itu menjaga hak-hak perempuan.

Sya’ad : Perkataanmu tidak benar!

Khalid : Kenapa anda bilang tidak benar, apa dalilnya?

Sya’ad : Karena Abdurrahman, ia seorang muslim tidak memberi hak-hak istrinya.

Dalam diskusi ini Khalid berbicara tentang konsep Islam, sementara Sya'ad berbicara tentang salah satu fakta, yakni aplikasi Islam dalam realitas, bukan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Hal seperti inilah yang senantiasa menimbulkan kekeliruan. Seseorang mencela Islam sebagai agama hanya dengan melihat sebagian fakta, tanpa melihat konsep-konsep Islam itu sendiri. Misalnya karena ada beberapa orang muslim yang melakukan tindakan terorisme, kemudian dia bilang bahwa Islam adalah teroris dan sebagainya.³⁹

E. Hubungan Antar *Lafazh* (Term)⁴⁰

1. *Ṭabâyun* (Saling Berlawanan)

Dua *lafazh*/ term berlawanan satu sama lainnya secara sempurna. Misalnya *lafazh*/ term 'muslim' dan 'kristiani'. Kedua *lafazh*/ term ini memiliki hubungan berlawanan, yakni tidak mungkin muslim dan kristiani terjadi bersamaan. Tidak mungkin seseorang muslim sekaligus juga kristiani dalam waktu yang sama. Contoh lain: *lafazh*/ term mu'min dan kafir. Kedua *lafazh*/ term ini berlawanan, tidak mungkin mu'min dan kafir terjadi bersamaan, jika seseorang itu mu'min berarti bukan kafir, demikian juga sebaliknya kalau kafir berarti bukan mu'min.

39 Nayif bin Nahar, *Muqaddimah Fi Ilmi al-Mantiq*, (Qatar: Muassah Wa'yi Li ad-Dirasah wa al-Ibhas), hlm. 38-39.

40 Ibid. 51-53.

2. ***Tasâwi* (Bersama-sama dalam Bentuk Nyatanya/ Referen)**

Dua *lafazh*/ term bersama-sama dalam bentuk nyatannya/ referennya, bukan dalam konsepnya. Misalnya *lafazh*/ term 'kenabian' dan 'kema'suman'. Kenabian bukan kema'suman, tetapi dalam bentuk nyatannya/ referennya, kedua *lafazh*/ term itu bersama-sama. Maka semua nabi ma'sum, dan semua yang ma'sum adalah nabi. Dengan kata lain, tidak ada nabi kecuali ia ma'sum dan tidak ada manusia yang ma'sum kecuali nabi. Jadi kenabian bukan kema'suman, kema'suman bukan nabi, tetapi nabi itu ma'sum dan yang ma'sum itu nabi. Contoh lain: *lafazh*/ term 'manusia' dan 'tertawa'. Kedua *lafazh*/ term ini dalam konsepnya berbeda, manusia bukan tertawa dan tertawa juga bukan manusia, tetapi dalam bentuk nyatannya/ referennya bersma-sama, maka kalau tertawa berarti dia manusia dan tidak ada manusia kecuali memiliki potensi untuk tertawa. Jadi manusia bukan tertawa dan tertawa bukan manusia, tetapi manusia itu dapat tertawa dan yang dapat tertawa itu manusia.

3. **Hubungan *Umum Khusus Mutlaq* (Umum Khusus dalam Semua Sisi)**

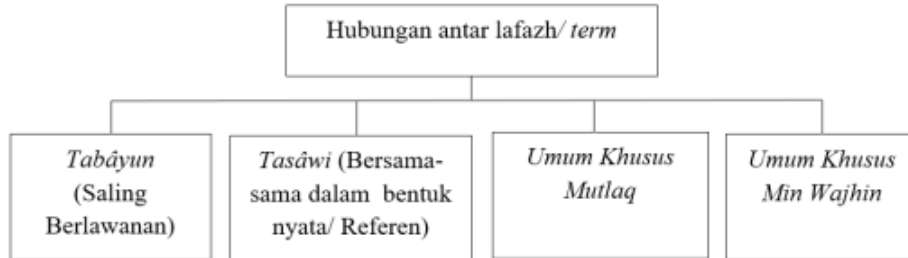
Dua *lafazh*/ term yang satu lebih umum dari yang lainnya dalam segala sisinya. Maka *lafazh*/ term yang lebih khusus itu merupakan bagian dari *lafazh*/ term

yang lebih umum. Misalnya ‘mata uang’ dan ‘rupiah’. *Lafazh/* term mata uang lebih umum secara mutlak dari rupiah dan rupiah lebih khusus secara mutlak dari mata uang. Jadi setiap rupiah adalah mata uang, tetapi tidak setiap mata uang adalah rupiah, melainkan ada mata uang dolar, ringgit, dinar dan mata uang lainnya. Contoh lain: ‘agama’ dan ‘Islam’, Islam adalah agama, tetapi agama itu bukan Islam, karena ada agama selain Islam, misalnya Kristen, Yahudi, Hindu dan agama-agama lainnya.

4. Hubungan *Umum Khusus Min Wajhin* (Umum Khusus dalam Satu Sisi)

Dua *lafazh/* term salah satunya lebih umum dari yang lainnya dalam satu sisi, tetapi lebih khusus dalam sisi lain. Misalnya ‘muslim’ dan ‘bangsa Arab’, pada satu sisi *lafazh/* term muslim lebih umum dari bangsa Arab, tetapi pada sisi lain *lafazh/* term bangsa Arab lebih umum dari *lafazh/* term muslim. Muslim bukan hanya bangsa Arab, tetapi juga ada bangsa Indonesia, Malaysia, Iran dan sebagainya. Demikian pula bangsa Arab bukan hanya muslim, tetapi juga ada bangsa Arab yang nasrani, yahudi, dan sebagainya. Jadi tidak setiap muslim bangsa Arab dan tidak setiap bangsa Arab muslim, tetapi terkadang bangsa Arab itu muslim dan muslim itu bangsa Arab.

Macam-macam hubungan antar *lafazh/ term*:



Membuat *Ta'rif* (Definisi)

A. Pengertian *Ta'rif* (Definisi)

Kerja akal pertama untuk memperoleh pengetahuan adalah memahami suatu *lafazh/* term yang disebut *tasawwur* (aprehensi sederhana). Memahami suatu *lafazh/* term artinya berusaha mengetahui suatu konsep yang ditandai dengan suatu *lafazh/* term. Misalnya memahami Al-Qur'an, iman, Islam, shalat, Agama Islam dan sebagainya. Memahami *lafazh/* term atau *tasawwur* (aprehensi sederhana) itu dinyatakan dalam *ta'rif/* definisi. Seperti dikatakan dalam *sulam munauroq*⁴¹:

3
وَمَا بِهِ إِلَى تَصَوُّرٍ وَصِلَ * يُدْعَى بِقَوْلٍ شَارِحٍ فَلْتَبْتَهَلْ

Sesuatu yang menyampaikan pada *tasawwur* (aprehensi sederhana) adalah *qaul syarih* (ungkapan yang jelas), maksudnya *ta'rif/* definisi. Misalnya pemahaman kita terhadap *lafazh/* term 'shalat' dinyatakan dalam

41 Ibid, hlm. 29-30.

52
ta'rif/ definisi 'Perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihrâm* dan diakhiri dengan *al-hâm* dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu untuk mendekati diri kepada Allah SWT.'

30 Ta'rif berarti juga *at-tahdîd* atau *al-had* yang berarti pembatasan.⁴² Searti dengan definisi yang berasal dari kata Latin: *definire*, memiliki arti menandai batas-batas pada sesuatu, menentukan batas, memberi ketentuan atau batasan arti.⁴³ Maksudnya menentukan batas-batas pengertian tertentu sehingga jelas apa yang dimaksudkan, tidak kabur dan tidak dicampuradukkan dengan pengertian-pengertian lain. Sehingga dalam Kamus Bahasa Indonesia, definisi diartikan sebagai keterangan singkat dan jelas.⁴⁴

Maka secara istilah, *ta'rif*/ definisi dapat diartikan ungkapan yang dapat menerangkan apa sebenarnya suatu *lafazh/term*. W. Poespoprodjo mengartikan definisi sebagai perumusan yang singkat, padat, jelas, dan tepat, yang menerangkan apa sebenarnya hal itu sehingga dengan jelas dapat dimengerti dan dibedakan dari semua hal lain.⁴⁵

28
42 A.W. Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Gressif, 1997), hlm. 921.

43 Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 136.

44 Puskus Bahasa Indonesia, 2008, hlm. 230.

45 Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 136.

B. Kegunaan dan Pentingnya Ta'rîf (Definisi)

Di antara kegunaan *ta'rîf*/ definisi adalah untuk memahami dan memahamkan suatu *lafazh*/ term/ istilah kepada orang lain. Dalam mendengar, membaca, berbicara, dan menulis, tidak jarang terungkap *lafazh-lafazh*/ term-term/ istilah-istilah yang artinya tidak menjadi jelas melalui konteksnya, terutama dalam mendengar, membaca, berbicara, dan menulis mengenai ilmu pengetahuan. Maka untuk memahami dan memahaminya, diperlukan *ta'rîf* (definisi).

Kegunaan *ta'rîf*/ definisi ini sesuai dengan latar belakang lahirnya teori definisi yang merupakan jawaban atas fenomena budaya *sapsatoh* (sufisme), yaitu penggunaan dalil untuk mengelabui yang dilakukan oleh komunitas Filusuf Yunani kuno yang hidup sebelum masa Sokrates (470-399 SM). Mereka seringkali menggunakan kata-kata asing yang mengandung banyak makna, sehingga murid-murid mereka yang mendengarkannya kebingungan dalam memahaminya. Sokrates-lah, salah seorang ahli logika yang berusaha mengatasi masalah tersebut dengan mengagas hukum-hukum berpikir kongkrit yang di antaranya adalah hukum-hukum definisi. Kemudian teori berpikir kongkrit tersebut dikembangkan oleh Aristoteles, maka terwujudlah logika ilmiah (Logike episteme) yang selanjutnya karyanya itu diberi nama To

Organon.⁴⁶

Berdasarkan kegunaannya tersebut maka jelas bahwa *ta'rîf*/ definisi itu penting terutama dalam lapangan ilmu pengetahuan. Pentingnya definisi dalam ilmu pengetahuan terlihat jelas dari hakikat ilmu sendiri. Ilmu adalah bentuk pengetahuan yang telah ditentukan batas-batasnya. Pembatasan yang lengket pada hakikat ilmu memutlakkan pentingnya definisi dalam praksis ilmiah. Ilmu sebagai suatu sistem formal membutuhkan formalisasi atau bahasa formal yang khas. Maka cintailah *ta'rîf*/ definisi yang tepat!

32

Ketidaktahuan kita bagaimana memahami dan memahami suatu *lafazh*/ term, yakni ketidaktahuan kita membuat definisi seringkali menimbulkan kekeliruan dalam memahami dan memahami suatu *lafazh*/ term/ istilah. Dan sering kali kekeliruan ini menimbulkan keresahan dan kerusuhan di masyarakat luas. Misalnya kita sering menuduh ulama atau kelompok tertentu dengan sebutan Syi'ah, Wahabi, radikal, liberal dan sebagainya secara serampangan, padahal kita sendiri tidak tahu definisi semua istilah-istilah tersebut dan oleh siapa saja istilah tersebut layak disandang.

²⁰
46 Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 41-43.

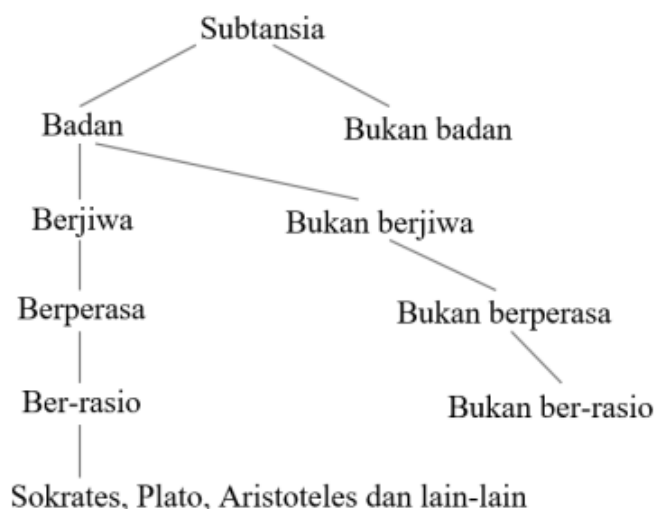
C. Unsur-unsur Ta'rîf (Definsi)

Dalam menyatakan pemahaman kita atas suatu *lafazh/ term/ istilah*, yakni membuat *ta'rîf/ definisi* terdapat unsur-unsur yang harus diketahui. Unsur-unsur itu dapat diketahui melalui *taqsîm* (pembagian/ klasifikasi). Jadi ketika akal berusaha memahami suatu *lafazh/ term* tertentu, akal sekaligus bekerja melakukan klasifikasi. Dan ketepatan dalam *taqsîm* (pembagian/ klasifikasi) berpengaruh terhadap keabsahan atau tepatnya *ta'rîf/ definisi* yang diharapkan dalam proses berpikir logis.

Dalam logika, *taqsîm* atau ¹⁵ pembagian berarti menunjuk dan menjumlah secara jelas perbedaan-perbedaan dari bagian-bagian suatu keseluruhan logis.⁴⁷ Dalam *taqsîm/* pembagian ini terdapat teori yang dijadikan Porphyrius sebagai ukuran, teori itu terkenal dengan pohon Porphyrius (Arbor Porphiriana). Skemanya adalah sebagai berikut:

33

47 Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 125.



34

Di dalamnya terdapat lingkungan-lingkungan atau kesatuan-kesatuan sebagai unsur dalam pembuatan *ta'rîf*/ definisi. Secara garis besar, semuanya ada lima lingkungan, tiga lingkungan berupa *dzat* (subtansi) yakni *jins* (genus), *nau'* (spesies) dan *fashal* (esensi/ diperensia spesifik), sedangkan dua sisanya merupakan *sifat* yang menetap pada *dzat* (subtansi), yakni *khâs* (sifat khusus/ proprium) dan *'ird* (sifat umum/ aksidensia). Orang yang mengamati *dzat* (subtansi) sesuatu dan sifat-sifatnya seolah-olah ia telah mengamatinya dari berbagai aspeknya yang pokok, karena segala sesuatu merupakan satu kesatuan *dzat* (subtansi) dan sifat. Lima lingkungan ini oleh Ibnu Sina disebut *al-alfâzh al-khamsah*,⁴⁸ atau juga banyak yang menyebutnya *kulliyât*, seperti disebutkan dalam *sulam munauroq*:⁴⁹

48 Ahmad Syamsudin, *Syarah Miyaru al-ilmî fi al-mantiq*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 71.

49 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 37-38.

1 وَالْكَلِّيَّاتُ خَمْسَةٌ دُونَ اِتِّتِقَاصِ * جِنْسٍ وَفَصْلٍ عَرَضٍ نَوْعٍ وَخَاصٍ

Lima lingkungan/ kesatuan ini oleh para logisi generasi pertama dianggapnya sebagai pendekatan (*madkhal*) untuk mempelajari ilmu mantiq, dan orang pertama yang telah menghimpunnya dalam satu buku secara khusus ialah Porphyrios, bukunya itu berjudul Eisagogen (*al-Kulliyâtul Khamsah*).⁵⁰

Jadi kalau akal kita misalnya sedang memikirkan apa shalat itu, di situ pula akal harus melakukan *taqsîm* (pembagian/ klasifikasi). Shalat itu berada dalam lingkungan apa atau termasuk rumpun apa, perkataan dan perbuatan atau apa, kemudian apa esensinya, dimulai dengan *takbîr* dan diakhiri dengan *salâm* atau bagaimana, kemudian apa sifat khususnya, dan apa sifat umumnya, meskipun yang harus diusahakan menjadi unsur kedua dalam *ta'rîf*/ definisi ialah esensi atau sifat khusus, bukan sifat umum.

Adapun penjelasan masing-masing bagiannya adalah sebagai berikut:

50 Ibid, hlm. 71.

1. *Jins* (Genus)

Jins (genus) adalah lingkungan/ kesatuan yang menghimpun beragam bentuk karena masing-masing yang beragam itu memiliki kesamaan sifat. Misalnya 'hewan', *lafazh*/ term/ istilah ini menghimpun manusia, gajah, kucing, harimau, dan binatang lainnya karena memiliki kesamaan sifat, yaitu sama-sama tumbuh, berkembang, bergerak dan bernyawa. Contoh lain: makhluk hidup, *lafazh*/ term/ istilah ini menghimpun hewan dan tumbuhan, karena memiliki kesamaan sifat, yaitu sama-sama hidup.

Jins (genus) ini dapat menjawab pertanyaan apa atas *anwâ'* (spesies-spesies) dan *afrâd* (individu-individunya). Misalnya hewan, ia dapat dijadikan jawaban atas pertanyaan apa manusia itu? (manusia merupakan spesiesnya), maka dijawab 'manusia adalah hewan'. Dapat juga dijadikan jawaban atas individu spesiesnya, yakni individu dari manusia. Misalnya pertanyaan apa Zaid itu?, maka dijawab 'Zaid adalah hewan'. Kesimpulannya, bahwa manusia dan individunya dapat dikatakan hewan, tetapi tidak sebaliknya.

Karena karakteristiknya ini, *jins* (genus) menjadi unsur pertama dalam *ta'rîf*/ definisi. Sebab *ta'rîf*/ definisi harus mencakup seluruh individu *mu'arrafa'* yang didefinisikan (*jâmi'*) dan *jins* (genus) itu

mencakup spesies dan individu-individunya. Dari sini pula kita harus langsung menganggap bahwa *lafazh/ term/ istilah* yang mau didefinisikan adalah sebagai spesies atau individu spesies, sehingga dalam proses *taqsîm* (klasifikasi) tinggal kita tentukan genusnya dan esesnsinya atau sifat khususnya.

Dalam *sulam munauroq*⁵¹ dikatakan:

وَأَوَّلُ ثَلَاثَةٍ بِلاَ شَطَطٍ * جِنْسٌ قَرِيبٌ أَوْ بَعِيدٌ أَوْ وَسَطٌ ¹

Jins (genus) ini memiliki beberapa tingkatan, ada *jins qarîb* (genus dekat), *jins mutawasith* (genus pertengahan) dan *jins ba'îd* (genus jauh). Genus dekat adalah genus yang di bawahnya tidak ada genus lain, melainkan hanya ada spesies, sementara di atasnya masih ada genus yang lain. Misalnya 'hewan', ia merupakan genus dekat yang di bawahnya hanya terdapat spesies berupa manusia dan binatang, sementara di atasnya terdapat genus lain seperti 'makhluk hidup'. Genus pertengahan adalah genus yang di bawahnya terdapat genus lain dan demikian juga di atasnya. Misalnya 'makhluk hidup', di atasnya masih ada genus, yaitu 'makhluk', dan di bawahnya juga ada genus lain, yaitu 'hewan'. Dan genus jauh adalah genus yang di atasnya tidak terdapat genus lain, sementara di bawahnya masih terdapat geunus-

51 Ibid, hlm. 39.

genus. Misalnya 'makhluk', di atasnya tidak terdapat genus lain, tetapi di bawahnya masih terdapat genus lain, yaitu makhluk hidup, hewan, dan manusia.⁵²

2. *Nau'* (Species)

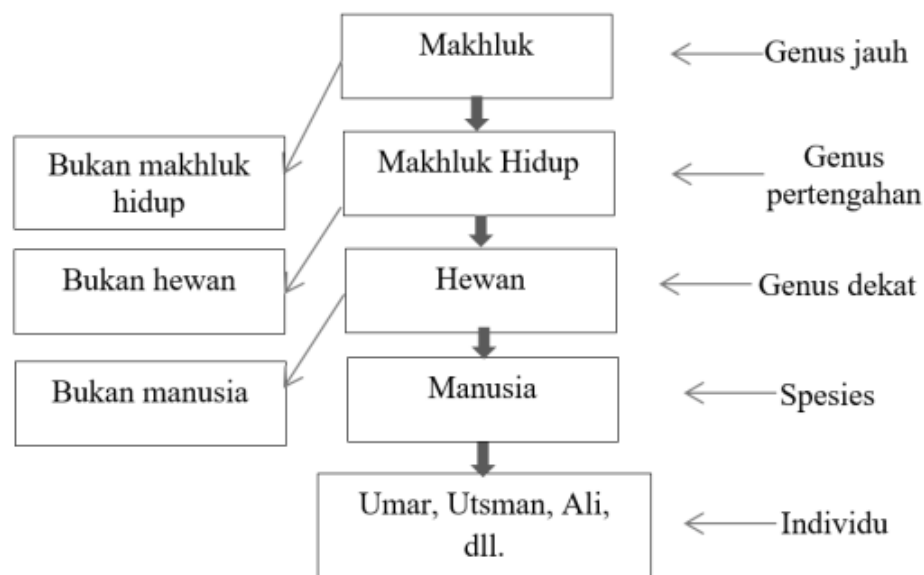
Nau' (species) adalah lingkungan/ kesatuan yang menghimpun beberapa individu yang memiliki kesamaan bentuk karena suatu sifat yang membedakannya dari species lain. Jika kita lihat contoh-contoh di atas, maka manusia merupakan *nau'* (species) dari hewan. Manusia ini menghimpun beberapa individu yang memiliki kesamaan bentuk yang dibedakan dengan sifat tertentu dari *nau'* (species) lainnya, sifat itu ialah kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir ialah yang membedakan manusia dari species lainnya, yakni binatang seperti kerbau, gajah, dan singa. *Nau'* (species) ini terdapat dalam setiap *jins* (genus), baik berupa materi atau imateri, seperti 'negara' merupakan genus imateri yang menghimpun negara Indonesia, Cina, Jerman dan negara-negara lainnya.

Nau' (species) ini dapat menjawab pertanyaan apa atas *afrâd*/ individu-individu di dalamnya. Maka manusia dapat menjawab pertanyaan apa Zaid itu?, jawabannya Zaid adalah manusia. *Nau'*

⁵² Muhammad Ali Hasan, *Ilmu Mantiq Logika*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 36.

spesies terdiri dari dua jenis, *nau' dzati* (spesies yang sebenarnya) dan *nau' idhâfi* (spesies karena disandarkan). Spesies sebenarnya adalah sekumpulan individu yang memiliki kemiripan bentuk dan sifat dan terdapat di bawah genus secara langsung. Misalnya 'manusia', langsung berada di bawah 'hewan'. Spesies karena disandarkan adalah sekumpulan individu, baik memiliki kemiripan bentuk atau sifat, maupun tidak dan berada langsung di bawah genus. Misalnya 'hewan' berada di bawah 'makhluk hidup' secara langsung dan individu-individu yang di dalamnya tidak memiliki kemiripan bentuk dan sifat, manusia tidak mirip bentuknya dengan kerbau, kucing atau singa, dan demikian pula dalam sifatnya.

Contoh *jins* (genus) dan *nau'* (spesies) berkaitan dengan manusia:



Membuat Ta'rif (Definisi)

3. *Fashl* (Esensi/ Diferensia Spesifik)

Fashl (diferensia spesifik) adalah sesuatu yang menunjukkan hakikat pada subtansi tertentu, dan tidak adanya menyebabkan hilangnya eksistensi subtansi tersebut. Misalnya kemampuan berpikir pada manusia, jika kemampuan berpikir tidak ada, maka eksistensi manusia pun tidak ada. Dengan kata lain bukan manusia kalau tidak memiliki kemampuan berpikir. Contoh lain: panas pada api dan basah pada air. Bukan api kalau tidak panas dan bukan air kalau tidak basah.

40 | *Fashl* (diferensia spesifik) ini membedakan suatu spesies dari spesies lainnya yang bersama-sama berada pada satu genus tertentu. Seperti kemampuan berpikir membedakan manusia dari binatang seperti harimau, gajah, kera dan binatang lainnya. *Fashl* (diferensia spesifik) ini ada di dalam suatu subtansi, misalnya kemampuan berpikir ada dalam manusia itu sendiri, bukan di luar manusia, berbeda dengan sifat umum dan khusus, keduanya berada di luar subtansi, misalnya tertawa dan berdiri.

Karena karakteristiknya ini, *fashl* (diferensia spesifik) menjadi unsur kedua dalam *ta'rîf*/ definisi yang membedakan sesuatu yang didefinisikan dari yang lainnya. Ibnu Taimiyah berkata: kebenaran itu tersusun dari *jins* (genus) dan *fashl* (diferensia

spesifik), genus adalah bagian yang menghimpun spesies, dan diferensia spesifik adalah bagian yang membedakan dari spesies lainnya.⁵³

Menentukan *fashl* (diferensia spesifik) pada suatu substansi itu sangat sulit, maka terkadang peneliti atau pengamat hanya menemukan sifat khususnya saja. Seperti antara kursi dan meja, sulit menemukan diferensia spesifik yang membedakan keduanya, karena keduanya memiliki kesamaan dalam pembuatannya dan mirip dalam bentuknya. Oleh karena itu banyak peneliti atau pengamat yang mengandalkan sifat khusus sebagai alat memahami dan memahaminya.

4. ***Khâsh* (Sifat Khusus/ Proprium)**

Khâsh (sifat khusus/ proprium) adalah sifat yang terdapat pada setiap individu spesies tertentu dan bisa hilang secara bertahap pada waktu tertentu. Sifat khusus tidak menunjukkan hakikat spesies, melainkan hanya kekhususannya saja. Misalnya kemampuan berpolitik, bercocok tanam dan tertawa pada manusia. Sifat-sifat ini hanya menunjukkan kekhususannya bagi manusia, artinya tidak ada makhluk-makhluk lain yang dapat berpolitik, bercocok tanam dan tertawa seperti manusia, tetapi

53 Ibnu Taimiyah, *Naqd al-Mantiq*, (Bairut: Al-Mathba'ah al-Ilmiyah, 728), hlm. 191.

tidak menunjukkan hakikat, karena sifat-sifat ini pada suatu waktu bisa saja hilang dan hilangnya tidak menyebabkan hilangnya substansi atau eksistensi manusia. Meskipun tidak atau sudah tidak memiliki kemampuan berpolitik, bercocok tanam dan tidak bisa tertawa tetap saja manusia.

5. **'Arad (Sifat Umum/ Aksiden)**

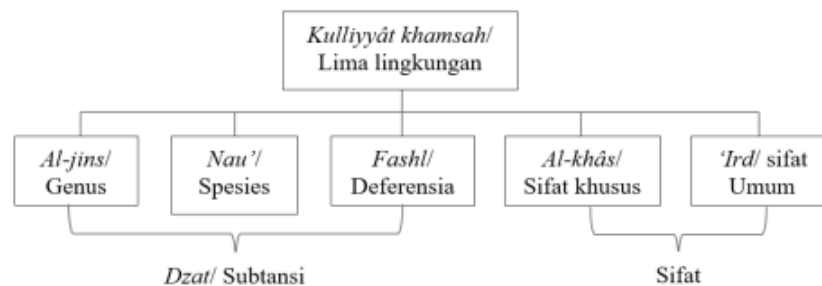
'Arad (sifat umum/ aksiden) adalah sifat suatu substansi, tetapi dapat berada pada substansi itu dan dapat pula pada substansi lain. Misalnya yang bergerak hubungannya dengan manusia, ia sifat manusia, tetapi dapat pula berada pada substansi lain, seperti dikatakan manusia bergerak dan kuda bergerak.⁵⁴ Atau berjalan, yang berjalan itu bukan hanya manusia, melainkan binatang-binatang juga berjalan, demikian pula makan dan minum. Karena dapat berada pada substansi lain, maka 'arad (sifat umum/ aksiden) ini tidak bisa membedakan suatu spesies dari spesies lain, dan karena inilah 'arad/ aksiden tidak dijadikan unsur dalam *ta'rîf*/ definisi.

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang digunakan dalam membuat *ta'rîf*/ definisi ada tiga, yakni *jins* (genus), *fashl* (diferensia spesifik), dan *khâsh* (sifat khusus/ proprium). Pembagian

54 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 38.

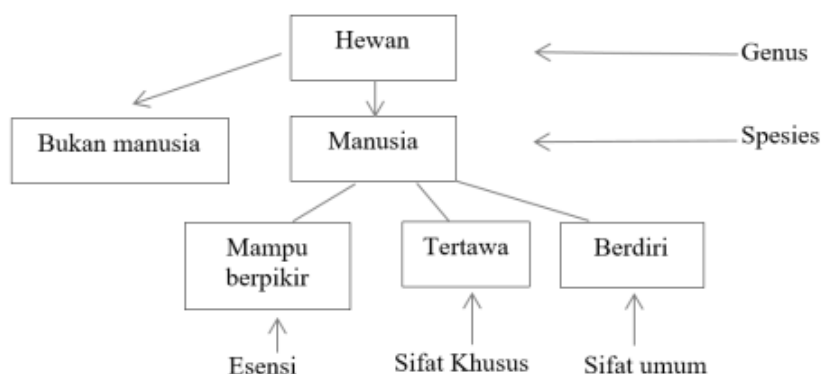
unsur-unsur tersebut bermacam-macam bentuk, di antaranya pembagian genus kepada spesies-spesiesnya seperti pembagian hewan kepada manusia dan binatang, pembagian genus jauh kepada genus dekat seperti membagi bunyi pada bunyi bahasa. Pembagian bentuk ini disebut pembagian esensial. Demikian juga pembagian substansi kepada sifatnya, seperti pembagian manusia kepada yang putih, yang hitam dan sebagainya, dan pembagian sifat umum kepada sifat-sifat umum lainnya, seperti pembagian yang bergerak kepada cepat, lambat, naik turun dan lain-lain. Pembagian bentuk ini disebut pembagian aksidental.⁵⁵

Al-Kulliyat al-Khamsah (lima lingkungan/kesatuan):



⁵⁵ Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 127.

Contoh:

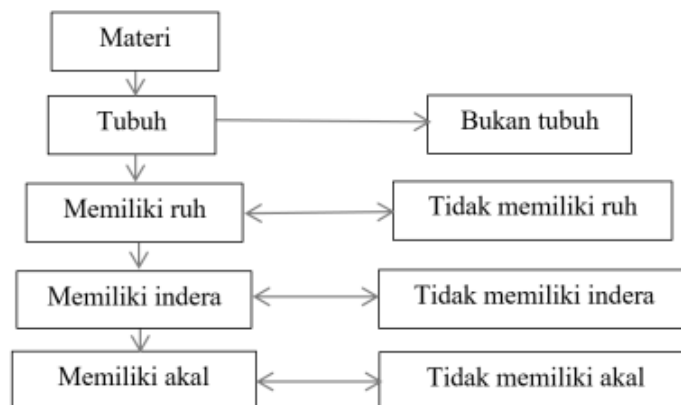


D. Hukum-hukum Taqsîm (Pembagian/ Klasifikasi)

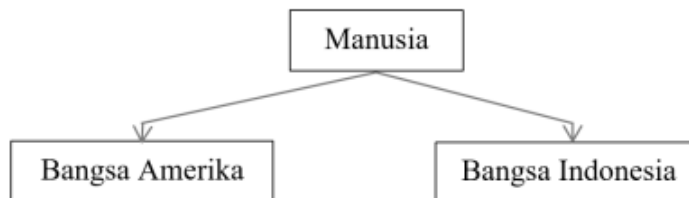
44

Dalam melakukan *taqsîm* (pembagian/ klasifikasi) untuk menghasilkan unsur-unsur *ta'rîf*/ definisi tersebut terdapat hukum-hukum sebagai syarat untuk dapat menghasilkannya dengan benar. Hukum-hukum dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pembagian harus utuh. Dengan kata lain pembagian haruslah sedemikian rupa sehingga seluruh bagian-bagiannya apabila dikumpulkan kembali adalah sama dan sebangun dengan keseluruhannya, tidak ada satu bagian pun yang terlewatkan. Cara yang terpasti untuk pematuhan pada hukum-hukum ini adalah melakukan pembagian dengan teknik pohon Porphyrios, yakni pembagian kepada bagian-bagian yang kontradiktoris seperti contoh berikut:

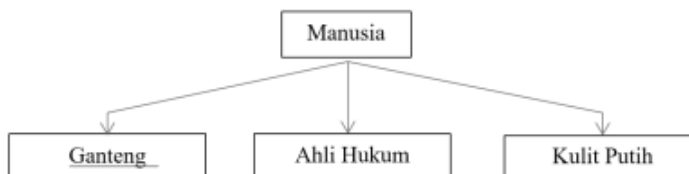


Jadi, pembagian seperti berikut ini salah:



2. Setiap pembagian harus mengeksklusifkan yang lainnya (*munmtani*), yakni tidak boleh bertumpukkan atau tumpang tindih.

Jadi pembagian seperti berikut ini salah:



3. Pembagian harus memegang prinsip atau dasar pembagian yang sama, dari sisi apa pembagian itu dilakukan. Misalnya kita membagi manusia itu dari sisi bangsa, bahasa yang digunakan atau berdasarkan warna kulit. Sehingga kesatuan tetap dipertahankan dalam keragaman.

Membuat Ta'rif (Definisi)

4. **Pembagian** harus berangkat dari kelas yang lebih tinggi kepada kelas yang lebih rendah, tanpa meninggalkan suatu kelas pun yang berada di antaranya.⁵⁶

E. Jenis-jenis Ta'rîf (Definisi)

79

Berdasarkan kualitasnya, *ta'rîf*/ definisi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *ta'rîf lafzhi* (definisi nominal) dan *ta'rîf haqîqi* (definisi riil). Jenis yang kedua terbagi lagi kepada *had* (definisi esensial) dan *rasam* (definisi deskriptif) yang masing-masing keduanya terbagi lagi kepada *tâm* (yang sempurna) dan *nâqish* (yang tidak sempurna). Maka dapat disimpulkan bahwa *ta'rîf*/ definisi terdiri dari lima jenis, yaitu *lafzhi* (definisi nominal), *had tâm* (definisi esensial sempurna), *had nâqish* (esensial tidak sempurna), *rasam tâm* (deskriptif sempurna) dan *rasam nâqish* (deskriptif tidak sempurna). Masing-masing *ta'rîf*/ definisi tersebut memiliki nilai tertentu sesuai unsur-unsur yang digunakan dalam merumuskannya.⁵⁷ Pada dasarnya sama dengan pembagian *ta'rîf* dalam *sulam*, meskipun dalam *sulam* dikatakan bahwa *ta'rîf* (*mu'arrif*) terbagi kepada tiga jenis sebagai berikut⁵⁸:

46

مُعَرِّفٌ عَلَى ثَلَاثَةِ قُوسِمٍ * حَدٌّ وَرَسْمِيٌّ وَلَفْظِيٌّ عِلْمٌ

56 Jenal Bustomi, Skripsi: *At-Ta'rifat an-Nahwiyah Fi Kitab Ajrumiyah 'Ala Dau'i Ilmi al-Mantiq*, (Bandung: FTK UIN SGD Bandung, 2002),

51. 43.

57 Joesoef Sou'yb, *Logika Dasar Berpikir Tepat*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1997), hlm. 40.

58 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 42.

95

1. **Ta'rif Lafzhi (Definisi Nominal)**

Ta'rif lafzhi (definisi nominal) adalah penjelasan suatu *lafazh/* term/ istilah hanya secara bahasa. Misalnya dengan cara menyebutkan kata sinonimnya (persamaan kata) yang lebih umum dimengerti, contoh: '*ta'rif* adalah definisi', atau lawan katanya, contoh: 'definisi nominal itu bukan definisi riil', atau dengan menyebutkan asal usul bahasanya, contoh: 'definisi berasal dari bahasa Yunani *definire* yang berarti menandai batas-batas pada sesuatu' atau menyebutkan bagian-bagiannya dan menyifatinya atau menunjukkan model dan gambarnya, contoh: 'definisi itu ada definisi nominal ada definisi riil' dan sebagainya.

16

Ta'rif lafzhi (definisi nominal) ini belumlah definisi dalam arti yang sebenarnya, karena baru menerangkan arti nama atau istilah saja, dan belum menerangkan apa sebenarnya *lafazh/* term atau barang atau hal yang ditandai dengan *lafazh/* term itu sendiri. Oleh karena itu *ta'rif lafzhi* (definisi nominal) ini tidaklah penting dalam kajian ilmu mantiq, karena *ta'rif/* definisi yang diperlukan dalam ilmu mantiq untuk sampai pada kesimpulan yang menjadi tujuan pokoknya adalah *ta'rif haqiqi/* definisi riil.

Ta'rif lafzhi (definisi nominal) banyak digunakan dalam kamus. Terkadang pula digunakan pada awal pembicaraan saat diskusi atau berdebat untuk

menunjukkan sesuatu itu pokok dalam pembicaraan. Misalnya menyampaikan sesuatu yang disebut tumbuhan untuk menyatakan bahwa tumbuhan itu bukan rambut.

2. ***Ta'rîf Haqîqi* (Definisi Riel)**

Ta'rîf haqîqi (definisi riel) ini sebaliknya dari definisi nominal, ia menunjukkan pada hakikat atau kekhususan suatu *lafazh*/ term/ istilah yang didefinisikan dengan menyatakan esensi atau sifat khususnya. Maka dapat didefinisikan bahwa *ta'rîf haqîqi* (definisi riel) adalah definisi yang dapat menerangkan apa sebenarnya *lafazh* atau istilah tertentu dengan menunjuk realitas atau hakikatnya.

Ta'rîf haqîqi (definisi riel) merupakan definisi yang sebenar-benarnya definisi, karena definisi ini menjelaskan realitas atau hakikat sesuatu yang didefinisikan dengan menyebutkan esensinya atau sifat khususnya. Misalnya *khavar* adalah *qaulun yutimmu ma'nal mubtada ghairi ismi sifatin nakirah*, artinya ungkapan yang menyempurnakan *mubtada* yang bukan berupa *isim sifat nakirah*. Pernyataan “yang menyempurnakan *mubtada* yang bukan berupa *isim sifat nakirah* adalah merupakan esensi dari *khavar*, sebab semua *khavar* dengan berbagai bentuknya menyempurnakan *mubtada* dan *mubtadanya* yang bukan berupa *isim sifat nakirah*,

karena *mubtada* yang berupa *isim sifat nakirah* tidak disempurnakan oleh *khobar*, melainkan oleh *fa'il* yang disebut *fail sadda masaddal khobar* (fail yang menempati *khobar*).

Ta'rîf haqîqi (definisi riil) idealnya terdiri dari genus dan esensi/ diferensia spesifik serta genusnya merupakan genus dekat. Namun menentukan esensi pada sesuatu yang didefinisikan terkadang tidak mudah, maka sebagai alternatifnya boleh menggunakan sifat khususnya.

Ta'rîf haqîqi (definisi riil) terbagi kepada dua jenis:

1) *Had* (Definisi esensial)

Had (definisi esensial) adalah apabila definisi tersebut menjelaskan esensi atau inti dari suatu *lafazh*/ term/ istilah yang didefinisikan. Sebagaimana dikatakan dalam *sulam munauroq*⁵⁹:

فَالْحَدُّ بِالْجِنْسِ وَفَصْلٌ وَقَعًا * وَالرَّسْمُ بِالْجِنْسِ وَخَاصَّةٌ مَعًا
وَنَاقِصُ الْحَدِّ بِفَصْلٍ أَوْ مَعًا * جِنْسٌ بَعِيدٌ لِأَقْرَبٍ وَقَعًا
وَنَاقِصُ الرَّسْمِ بِخَاصَّةٍ فَقَطْ * أَوْ مَعَ جِنْسٍ أَبْعَدٍ قَدْ ارْتَبَطَ

59 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 42.

26

Definisi esensial terdiri dari *jîns* (genus) dan *fashl* (esensi/ diferensia spesifik). Kemudian ada yang sempurna (*had tâm*) ada yang tidak sempurna (*had nâqish*). Definisi esensial sempurna adalah jika genus yang menjadi unsur definisi merupakan genus terdekat. Misalnya ‘manusia adalah hewan yang mampu berpikir’, definisi ini definisi esensial sempurna, karena terdiri dari genus (hewan) dan esensi (kemampuan berpikir) dan genusnya merupakan genus terdekat, sebab di bawah ‘hewan’ tidak ada lagi genus lain, yang ada hanya spesies, yakni manusia dan binatang.

50

Disebut sempurna karena genus terdekat itu memberikan pemahaman yang lebih nyata atau lebih khusus tentang sesuatu yang didefinisikan sehingga lebih memudahkan akal dalam *tasawwur* (aprehensi sederhana/ aksi menangkap). Ketika mengatakan ‘manusia itu hewan’ berbeda dengan mengatakan ‘manusia itu makhluk hidup’, dengan mengatakan ‘manusia itu hewan’ berarti telah membatasi manusia dari tumbuhan, tetapi kalau mengatakan ‘manusia itu makhluk hidup’, tumbuhan, mungkin masih tergambar dalam pikiran.

Sedangkan definisi esensial tidak sempurna adalah jika genus yang menjadi unsur definisi merupakan genus jauh. Misalnya ‘manusia adalah

makhluk hidup yang mampu berpikir ‘makhluk hidup’ merupakan genus jauh bagi ‘manusia’, karena di bawahnya masih ada genus lain, di antaranya ‘hewan’. Tidak sempurna, karena seperti tadi sudah dijelaskan, makhluk hidup belum membatasi manusia dari tumbuhan.

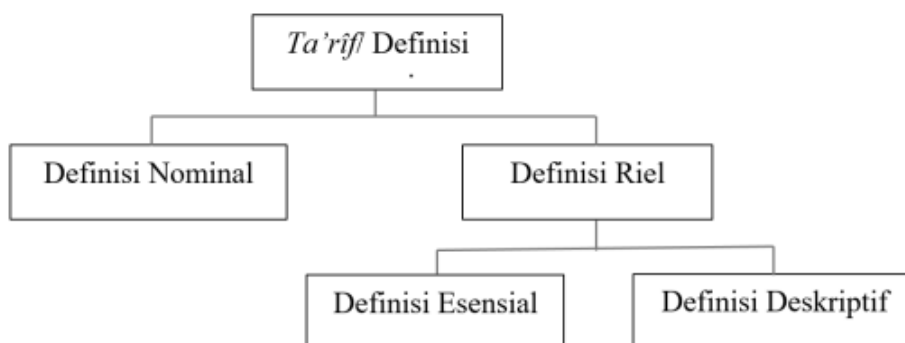
Contoh lain: ‘khamar adalah minuman yang memabukkan’. Definisi ini merupakan definisi esensial sempurna karena terdiri dari genus terdekat, yaitu ‘minuman’ dan esensi atau diferensia, yaitu ‘memabukkan’. Sempurna, karena *lafazh/* term minuman telah membatasi khamar dari selain minuman. Berbeda halnya kalau didefinisikan ‘khamar adalah benda cair yang memabukkan’ benda cair itu belum membatasi khamar dari bensin, solar, oli dan benda-benda cair lainnya yang jumlahnya sangat banyak. Maka definisi seperti ini disebut definisi esensial tidak sempurna.

2) *Had Rasam* (Definisi Deskriptif)

Had rasam (definisi deskriptif) adalah apabila definisi hanya menjelaskan sifat khususnya saja tidak sampai menjelaskan esensinya. Sama halnya dengan definisi esensial, definisi deskriptif juga terdiri dari dua unsur, hanya saja definisi ini terdiri dari genus dan sifat khusus dari sesuatu yang didefinisikan.

Had rasam (definisi deskriptif) juga terbagi dua, ada yang sempurna (*rasam tâm*) dan ada yang tidak sempurna (*rasam nâqish*). Definisi deskriptif sempurna adalah jika genus yang menjadi unsur definisi merupakan genus dekat, sedangkan definisi deskriptif tidak sempurna adalah jika genus yang menjadi unsur definisi merupakan genus jauh. Misalnya manusia adalah ‘hewan yang dapat tertawa’. Definisi ini merupakan definisi deskriptif sempurna karena terdiri dari genus terdekat, yaitu ‘hewan’ dan sifat khusus, yaitu ‘dapat tertawa’. Tetapi kalau didefinisikan manusia adalah ‘makhluk hidup yang dapat tertawa’, maka menjadi definisi deskriptif tidak sempurna, sebab makhluk hidup merupakan genus jauh bagi manusia yang belum membatasinya dari tumbuhan dan makhluk hidup lainnya.

Jenis-jenis *Ta’rîf*/ Definisi:



F. Syarat-syarat *Ta'rif* (Definisi)

Ta'rif (definisi) memiliki syarat-syarat tertentu yang apabila tidak terpenuhi, maka definisi menjadi cacat, rusak atau tidak sah. Memang setiap orang berwenang mendefinisikan suatu *lafazh*/ term seperti apapun. Kita tidak bisa memaksa orang lain untuk mendefinisikan suatu *lafazh*/ term sesuai definisi kita, sebagaimana orang lain tidak bisa memaksa kita untuk mendefinisikan suatu *lafazh*/ term sesuai definisinya. Jika kita memaksa orang lain untuk mendefinisikan suatu *lafazh*/ term sesuai definisi kita, maka itu artinya kita memaksakan pemahaman kita kepada orang lain. Inilah yang sering kita lupa bahwa pemahaman orang lain terhadap sesuatu mungkin sama dan mungkin berbeda dengan kita. Kita tidak boleh memaksa orang lain agar pemahamannya tentang pancasila, khilafah, Islam dan *lafazh-lafazh*/ term-term lainnya sama dengan pemahaman kita. Kita hanya boleh menjelaskan pemahaman kita tentang semuanya dengan *ta'rif*/ definisi yang memenuhi syarat-syaratnya agar definisi kita merupakan definisi yang sah dan dapat diterima oleh orang lain dengan kesadarannya sendiri, bukan dengan secara paksa. Karena memaksakan pemahaman kepada orang lain hanya akan menimbulkan tidak adanya harmoni di antara kita.

Dengan demikian, adanya kewenangan setiap orang untuk mendefinisikan apapun dan seperti apapun, tidak berarti sewenang-wenang dalam mendefinisikannya,

melainkan ada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar definisi yang dibuat sah dan dapat dipahami oleh orang lain, serta menjadi landasan yang benar dalam melakukan penalaran atau penyimpulan. Mengenai syarat-syarat definisi ini disebutkan dalam *sulam munauroq*⁶⁰ sebagai berikut:

وَشَرْطُ كُلِّ أَنْ يُرَى مُطَرِّدًا * مُنْعَكِسًا وَظَاهِرًا لَا أَبْعَدَ

وَلَا مُسَاوِيًا وَلَا تَجَوُّزًا * بِلَا قَرِينَةٍ بِهَا تُحَرِّزًا

وَلَا بِمَا يُدْرَى بِمَحْدُودٍ وَلَا * مُشْتَرَكٍ مِنَ الْقَرِينَةِ خَلَا

وَعِنْدَهُمْ مِنْ جُمْلَةِ الْمَرْدُودِ * أَنْ تَدْخَلَ الْأَحْكَامُ فِي الْحُدُودِ

وَلَا يَجُوزُ فِي الْحُدُودِ ذِكْرُ أَوْ * وَجَائِزٌ فِي الرَّسْمِ فَادِرٌ مَا رَوَوْا

- 54
1. **Definisi** harus *jâmi'* (menghimpun semua individu sesuatu yang didefinisikan) dan *mâni'* (mencegah individu di luar yang didefinisikan)

Jâmi'-*mâni'* ini semakna dengan *mutharid-mun'akis* dalam bait *sulam* di atas. Menghimpun semua individu sesuatu yang didefinisikan dan mencegah individu di luar yang didefinisikan, artinya definisi harus persis sama luasnya (*mutâbaqah*) dengan sesuatu yang didefinisikan, tidak lebih luas dan tidak

60 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 43-45.

pula lebih sempit. Bukti bahwa suatu definisi itu persis sama dengan yang didefinisikan ialah bahwa definisi itu dapat dibolak-balik dengan sesuatu yang didefinisikan. Sebab definisi harus hanya dapat diterapkan pada sesuatu yang didefinisikan. Maka definisi bahwa *khabar* adalah 'isim yang rafa' yang disandarkan kepada *mubtada'* adalah definisi yang tidak memenuhi syarat, sebab isim yang rafa' yang disandarkan kepada *mubtada'* itu, bukan hanya *khabar*, tetapi juga ada *fa'il sadda masaddal khabar* (fail yang menempati *khabar*) dan *naibul fa'il sadda masaddal khabar* (naibul fa'il yang menempati *khabar*). Artinya definisi ini tidak *mâni'* (terlalu luas), hingga tidak bisa mencegah individu di luar *khabar*. Di samping tidak *mâni'*, juga tidak *jâmi'* (terlalu sempit), padahal ada bentuk-bentuk *khabar* selain isim, yaitu *khabar sibhul jumlah'* dan *khabar jumlah*. Definisi harus *jâmi'* dan *mâni'*, karena kalau tidak, kekeliruan sangat mungkin terjadi disebabkan masuknya individu di luar yang didefinisikan pada definisi. Dan untuk membantu pemahaman, penulis kemukakan beberapa contoh sebagai berikut:

- 1) Definisi yang lebih luas dari yang didefinisikan: 'manusia adalah hewan.' Definisi ini tidak *mâni'* (lebih luas), sehingga tidak mencegah masuknya sapi, kerbau, unta dan binatang lainnya.

2) Definisi yang lebih sempit dari yang didefinisikan: manusia adalah hewan yang dapat membaca dan menulis. Definisi ini tidak *jâmi'* (lebih sempit), sehingga tidak mencakup manusia yang tidak dapat membaca dan menulis, seperti anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis, padahal anak juga manusia.

2. Definisi harus lebih jelas dari sesuatu yang didefinisikan

Karena fungsi definisi adalah menjelaskan, maka tentu harus lebih jelas dari yang dijelaskan, yakni sesuatu yang didefinisikan. Untuk itu, definisi harus meliputi unsur-unsurnya yang prinsipil (genus + esensi atau sifat khusus) dan dirumuskan sejelas-jelasnya dengan menghindari kata-kata yang sulit dan kata-kata yang tidak perlu. Jangan membuat atau merumuskan definisi seperti ini: 'agama itu seperti misalnya islam atau katolik.' Definisi ini tidak dapat menjelaskan yang didefinisikan, karena hanya menyebut satu dua contoh, tidak menyebut genus dan esensi atau sifat khususnya.

3. Definisi tidak boleh mengandung kata-kata yang mempersulit pemahaman

Mempersulit pemahaman jelas bertentangan dengan tujuan pokok definisi, yaitu mempermudah pemahaman. Maka jangan membuat atau merumuskan definisi seperti ini: 'api adalah fisik yang

seperti jiwa.’ Definisi ini menyulitkan pemahaman, karena fisik dan jiwa itu sesuatu yang berlawanan dan jiwa itu lebih tidak jelas karena banyak perbedaan pendapat dalam pembahasannya.

4. Definisi tidak boleh sama-sama kurang jelas dengan yang didefinisikan

Sesuatu didefinisikan karena kurang jelas atau bahkan tidak jelas. Maka definisi jangan sama-sama kurang jelas, misalnya hanya dinegatifkan saja, seperti: ‘logika itu bukan ilmu tentang makan.’ Atau: ‘gerak itu bukan diam.’ Definisi seperti ini belum menjelaskan apa-apa tentang logika dan gerak. Maka definisi tidak boleh negatif selama mungkin diungkapkan secara positif, kecuali jika hakikat sesuatu yang didefinisikan itu memang negatif, menyatakan ketiadaan sesuatu. Misalnya ‘yatim piatu adalah ia yang tidak lagi mempunyai orang tua karena keduanya telah meninggal’.⁶¹

5. Definisi tidak boleh memuat kata *majâz* (metafora) tanpa *qorînah*

Majâz atau metafora ialah *lafazh*/ term yang dipakai bukan untuk maknanya yang sebenarnya karena adanya hubungan, disertai *qorînah* (kata penyerta) yang mencegah untuk dimaknai dengan makna yang

61 Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 143.

sebenarnya.⁶² Misalnya: pahlawan adalah harimau yang gugur dalam pertempuran.⁶³ Kata harimau merupakan majaz, pemakaiannya bukan untuk makna yang sebenarnya, melainkan untuk seorang manusia. Kata harimau dipinjamkan kepada orang itu karena memiliki hubungan, yakni sama-sama pemberani.

6. Definisi tidak boleh menggunakan *lafazh/* term/ istilah yang didefinisikan

Maka dalam membuat atau merumuskan definisi, jangan memasukkan *lafazh/* term/ istilah yang didefinisikan. Misalnya: 'filsafat negara adalah filsafat yang dianut oleh suatu negara.' Contoh lain: 'logika adalah ilmu tentang hukum-hukum logika.' Karena idem per idem (yang sama melalui yang sama tidak ada penjelasan). Definisi hanya sekedar berputar-putar.⁶⁴

7. Definisi tidak boleh menggunakan *lafazh/* term musytarak tanpa *qor'inah*

Lafazh/ term *musytarak* ialah *lafazh/* term yang memiliki beberapa makna secara hakiki (makna sebenarnya), bukan majazi. Seperti *lafazh* 'al-khâli'

44

62 Ali al-Jarimi dan Musthafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhihah*, (Jakarta: Sa'diyah Pu⁴⁹tt), hlm. 71.

63 Khalil Bisri Musthafa, *Ilmu Mantiq Terjemahan Assullamul Munauroq*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), hlm. 38.

64 Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 143.

yang dikatakan untuk saudara ibu, tai lalat di wajah, awan dan unta yang gemuk.⁶⁵ Misalnya: ‘matahari adalah mata yang bercahaya.’ Definisi ini tidak sah, berbeda dengan ‘matahari adalah mata yang menyinari jagat raya’. Definisi seperti ini boleh, tidak boleh itu jika dengan *lafazh musytarok* itu tidak ditemukan makna yang seharusnya.

8. Definisi tidak boleh mengandung hukum sesuatu yang didefinisikan

Alasannya adalah karena hukum atas sesuatu dapat ditetapkan setelah sesuatu itu didefinisikan (dapat dipahami). Tidak mungkin hukum ditetapkan sebelum sesuatu yang mau dihukumi itu dipahami. Tidak ada proposisi tanpa definisi, dan tidak ada silogisme tanpa proposisi. Misalnya dapat ditetapkan bahwa ‘*isim mufrad* itu rafa’ ketika menjadi fa’il setelah dipahami apa itu *isim mufrad* dan apa itu fa’il. Jadi definisi ‘*isim mufrad* adalah isim yang rafa’ dengan *dhamah* ketika menjadi fa’il tidak memenuhi syarat definisi esensial, di antaranya karena di dalamnya terkandung *lafazh* ‘yang rafa’ (*marfû*) yang merupakan hukum atas *isim*.

9. Definisi tidak boleh mengandung *lafazh*/ kata ‘atau’
Syarat ini khusus untuk *ta’rif had* (definisi esensial). Adapun dalam *ta’rif rasam* (definisi deskriptif) boleh

65 Ali Abdul wahid wafi, *Fiqhu al-Lughah*, (Kairo, tt), hlm. 189.

mengandung *lafazh/* kata 'atau'. Alasan syarat ini adalah karena suatu spesies tidak mungkin memiliki dua esensi sebagai pengganti, berbeda dengan sifat khusus atau proprium. Maka boleh mendefinisikan 'manusia adalah hewan yang tertawa atau yang menulis' karena tertawa dan yang menulis merupakan sifat khusus bagi manusia, bukan esensi/ diferensia.

Membuat *Qadhiyyah* (Proposisi/ Putusan)

A. Pengertian *Qadhiyyah* (Proposisi/ Putusan)

Setelah memahami suatu konsep yang ditandai suatu *lafazh/ term/ istilah* tertentu, kerja akal selanjutnya adalah memahami hukum suatu konsep tersebut (*tashdiq*). Misalnya setelah memahami apa itu alam, selanjutnya memahami hukum dari alam itu, atau setelah mengetahui *khobar* dalam ilmu nahwu, selanjutnya mengetahui hukum *khobar* itu, dan sebagainya. Pengetahuan tentang hukum sesuatu yang ditandai dengan suatu *lafazh/ term* dapat dinyatakan dalam sebuah *qadhiyyah/ proposisi/ putusan*.

Maka *qadhiyyah* (proposisi) adalah ungkapan keputusan (penetapan hukum atas sesuatu) dalam kata-kata. Ungkapan keputusan itu berupa ungkapan yang utuh. Karena itu ada pula yang mengartikan proposisi sebagai suatu penuturan (*assertion*) yang utuh.⁶⁶ Dalam bahasa

⁶⁶ Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 170.

Arab biasa diistilahkan dengan *lafzhun mufid* atau *jumlah mufidah*. Misalnya²⁵ ‘alam ini baru’, ‘khabar itu dibaca rafa’ dan sebagainya. Suatu penuturan dikatakan tidak utuh apabila tidak mencakup suatu arti yang utuh. Misalnya: ‘alam ini’, ‘khabar itu’, ‘ketika saya sedang mengajar’ dan sebagainya. Tetapi sebetulnya tidak semua penuturan yang utuh merupakan proposisi, sebab tidak semua penuturan yang utuh merupakan keputusan atau penetapan hukum. Misalnya: belajarlah dengan baik, kapan mau berangkat, mari kita shalat. Ungkapan-ungkapan ini bukan putusan, karena di dalamnya tidak ada penetapan/ pengakuan (afirmasi) atau pengingkaran/ peniadaan (negasi) tentang sesuatu.

62

Karena *qadhiyyah* (proposisi) merupakan putusan atau penetapan hukum atas sesuatu konsep yang ditandai *lafazh/* term tertentu, maka *qadhiyyah* itu sesuatu yang pantas benar, artinya mungkin juga salah. Sebagaimana disebutkan dalam *sulam munauroq*⁶⁷:

1
مَا أَحْتَمَلُ الصِّدْقَ لِذَاتِهِ جَرَى * بَيْنَهُمْ قِصِيَّةً وَخَبْرًا

Sejalan dengan ini, Poespoprodjo mengatakan bahwa secara subjektif, keputusan berarti suatu aksi pikiran yang dengan itu kita membenarkan atau menyangkal sesuatu; misalnya ‘Kusni Kasdut adalah penjahat ulung’; ‘wanita itu bukan pacarku’, dan secara objektif, keputusan berarti

67 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 45-46.

sesuatu yang dapat dibenarkan atau disangkal. Jadi bisa benar atau salah.⁶⁸

Oleh karena itu, maka ketika membuat proposisi (artinya secara subjektif), kita harus berusaha proposisi yang dibuat itu benar. Karena itulah dalam bahasa Arab disebut *tashdīq*, mungkin lebih tepat bila diartikan menetapkan hukum yang benar terhadap suatu konsep (membuat proposisi), bukan membenarkan proposisi, sebab proposisi mungkin benar dan mungkin juga salah. Maksudnya proposisi yang kita buat harus benar-benar berdasarkan fakta-fakta yang akurat, bukan hanya satu fakta yang kita lihat, tetapi telah berusaha melihat berbagai fakta terkait proposisi. Kesalahan sering terjadi dikarenakan hanya baru melihat satu atau dua fakta tetapi sudah membuat suatu putusan atau yang disebut ⁷⁴generalisasi. Misalnya ketika kita membuat proposisi 'air itu mengalir dari dataran tinggi ke dataran rendah', kita harus benar-benar telah melihat berbagai fakta dari mana air itu mengalir, apakah benar semua air mengalir dari dataran tinggi, atau ada fakta lain. Atau ketika membuat proposisi '*khobar* itu *isim*', kita harus benar-benar telah melihat berbagai fakta dalam bentuk apa saja *khobar* itu, apakah benar semua *khobar* berbentuk *isim*, atau ada fakta lain. Dan sebaliknya ketika mendengar sebuah proposisi/ putusan (artinya secara objektif), kita jangan langsung membenarkannya, melainkan harus berpikir apakah

⁶⁸ Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 170.

proposisi/ putusan itu benar atau salah, dari siapapun proposisi itu didengar, kecuali dari Nabi atau Rasul. Sering orang termakan isu atau hoax disebabkan ketika mendengar suatu proposisi langsung membenarkannya, tidak dipikirkan terlebih dahulu.

Qadhiyyah/ proposisi ini merupakan sentral dalam ilmu mantiq. *Qadhiyyah/* proposisi inilah yang mengungkapkan hipotesis-hipotesis atau asumsi-asumsi yang berada di alam pikiran yang akan dapat dipahami kembali oleh pikiran-pikiran lainnya. Konsep yang berada di balik *lafazh/* term dipahami, tidak lain sebagai langkah awal untuk membuat *qadhiyyah/* proposisi. Demikian pula *istidlâl/* penyimpulan dilakukan adalah untuk mendasari dan mempertahankan hipotesis atau asumsi berupa *qadhiyyah/* proposisi.

64

72 Oleh karena itu tiga asas mantiq/ logika formal, yaitu asas identitas, asas kontradiksi dan asas penolakan kemungkinan ketiga terpusat pada *qadhiyyah/* proposisi. 103 Asas identitas yang menyatakan bahwa sesuatu itu adalah dia sendiri, berarti bila proposisi itu benar, maka benarlah ia. Asas kontradiksi yang mengatakan bahwa pengingkaran sesuatu tidak mungkin sama dengan pengakuannya, berarti tidak ada proposisi yang sekaligus benar dan salah. Asas penolakan kemungkinan ketiga yang mengatakan bahwa antara pengakuan dan pengingkaran kebenarannya terletak pada salah satunya, berarti bahwa suatu proposisi selalu dalam keadaan benar atau salah.

B. Keadaan Akal dalam Menanggapi *Qadhiyyah* (Proposisi/ Putusan)

Dalam menanggapi suatu *qadhiyyah*/ proposisi/ putusan, apakah *qadhiyyah*/ proposisi/ putusan itu benar atau salah, sikap atau keadaan akal (*mental state*) dapat dibedakan menjadi enam keadaan⁶⁹:

1) *Al-Yaqîn* (Yakin)

Al-Yaqîn (yakin) adalah membenarkan atau menyalahkan proposisi/ putusan tanpa ada keraguan karena sesuai dengan kenyataannya. Dengan kata lain, kalau membenarkan tidak takut ada kemungkinan salah, dan kalau menyalahkan tidak takut ada kemungkinan benar karena sesuai dengan fakta-fakta yang ada atau sesuai dengan keputusan-keputusan yang sudah disepakati semua orang. Misalnya kita membenarkan proposisi bahwa 'Ka'bah berada di Makkah' dan menyalahkan bahwa Ka'bah berada di Iran, tanpa ragu-ragu karena sudah banyak orang yang pergi ke Makkah dan mengatakan bahwa Ka'bah berada di Makkah dan tidak ada di Iran atau bahkan sudah melihatnya sendiri secara langsung di Makkah.

65

69 Nayif bin Nahar, *Muqaddimah Fi Ilmi al-Mantiq*, (Qatar: Muassah Wa'yi Li ad-Dirasah wa al-Ibhas), hlm. 17-21.

2) *As-Zhan* (Menduga)

Az-zhan (menduga) adalah membenarkan atau menyalahkan proposisi/ putusan dengan disertai keraguan adanya kemungkinan lain. Menduga ini berada sedikit di bawah meyakini, jika meyakini tidak takut adanya kemungkinan lain, maka menduga ada sedikit ketakutan adanya kemungkinan lain. Kalau membenarkan ada sedikit ketakutan salah, kalau menyalahkan ada sedikit ketakutan benar. Misalnya membenarkan proposisi/ putusan 'siswa yang giat akan memperoleh nilai istimewa dalam ujian'. Ketika kita membenarkannya ada sedikit takutnya salah, yakni tidak memperoleh nilai istimewa disebabkan suatu hal, maka artinya kita hanya menduga.

66

3) *As-Syakk* (Ragu)

Asy-Syakk (ragu) adalah mengambil posisi netral antara membenarkan dan menyalahkan proposisi/ putusan karena tidak adanya faktor yang menguatkan untuk membenarkan atau menyalahkannya. Sehingga tidak menerima dan tidak pula menolaknya. Misalnya memilih tidak membenarkan atau menyalahkan proposisi 'belajar ilmu mantiq adalah haram'. Misalnya karena di satu sisi tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu mantiq, dan di sisi lain tidak mengetahui dalil yang menunjukkan pada haramnya belajar ilmu mantiq.

4) ***Al-wahm* (Sangat ragu)**

Al-Wahm (sangat ragu) ini sebaliknya dari *az-zhan*, jika *az-zhan* dugaannya lebih kuat, maka *al-wahm* dugaannya lebih lemah. Misalnya menanggapi proposisi/ putusan 'mahasiswa belajar tatap muka hari ini', padahal selama ini tidak ada tatap muka karena covid-19 dan belum ada surat edaran tentang adanya belajar tatapmuka. Jika dugaan kebenarannya lebih lemah dari kemungkinan sebaliknya, maka disebut *al-wahm*.

5) ***Al-Jahl Al-basîth* (Bodoh)**

Al-Jahl al-bashîth (bodoh) adalah tidak tahu sama sekali mengenai benar atau salahnya proposisi/ putusan. Misalnya menanggapi proposisi/ putusan 'Imam al-Ghazali melakukan islamisasi ilmu mantiq'. Ketika kita tidak mengetahui sama sekali benar atau salahnya proposisi tersebut, misalnya karena tidak memiliki pengetahuan yang menunjukkan kebenaran atau kesalahannya, maka ketika itu kita *al-jahl al-basîth* (bodoh).

6) ***Al-Jahl al-Murakkab* (bodoh keterlalaan)**

Al-Jahl al-murakkab (bodoh keterlalaan) adalah meyakini suatu proposisi/ putusan benar, padahal salah (tidak sesuai dengan kenyataannya).

Misalnya meyakini benarnya proposisi/ putusan 'Tuhan tidak ada' karena tidak bisa melihat-Nya. Padahal sebenarnya Tuhan itu ada, hanya keberadaannya tidak diketahui dengan penglihatan, melainkan dengan pemikiran akal. Disebut *jahl al-murakkab* karena kebodohnya terdiri dari dua hal, pertama; meyakini bahwa Tuhan tidak ada, kedua; keyakinannya itu salah. Contoh lain: meyakini bahwa 'covid-19 adalah rekayasa/ tidak ada', padahal secara medis benar-benar ada dan banyak orang sakit bahkan meninggal karenanya. Memang tidak terlihat karena diketahuinya bukan dengan mata, tetapi dengan akal. Bedanya bodoh dengan bodoh keterlaluhan adalah jika bodoh itu tidak tahu dan menyadari tidak tahu, maka bodoh keterlaluhan tidak tahu dan tidak menyadari tidak tahu.

Sikap atau keadaan akal (*mental state*) yang harus menjadi pegangan kita dan menjadi dasar dalam melakukan suatu tindakan atau dalam menyampaikan suatu informasi kepada orang lain adalah sikap atau keadaan akal yang pertama, yakni keyakinan atas suatu hal karena sesuatu itu benar-benar sesuai dengan realitasnya. Dugaan dan keraguan atas suatu hal seharusnya hanyalah menjadi pemicu bagi kita untuk melakukan verifikasi atau menguji kebenaran sesuatu yang kita ragukan atau untuk berhati-hati. Demikian pula kebodohan atau ketidaktahuan

atas suatu hal seharusnya cukup menjadi motivasi dalam diri kita untuk mengetahuinya atau mencari pengetahuan tentangnya. Janganlah kita bertindak atau menyampaikan informasi tentang suatu hal yang tidak pasti, kecuali hanya untuk percobaan dan bahan penyelidikan, dan janganlah kita bertindak atau menyampaikan informasi tentang suatu hal yang tidak kita ketahui!

Tingkat keadaan akal (*mental state*) dalam menanggapi proposisi:

Yakin	100 %
Menduga	51-99 %
Ragu	50 %
Sangat ragu	1-49 %
Bodoh	0 %
Bodoh keterlaluan	Kurang 0 %

69

C. Kemungkinan *Qodhiyyah* (Proposisi/ Putusan) Menurut Akal

Dari segi mungkin dan tidaknya sebuah *qadhiyyah*/ proposisi/ putusan menurut akal, dapat dibedakan menjadi tiga macam sebagai berikut⁷⁰:

⁷⁰ Nayif bin Nahar, *Muqaddimah Fi Ilmi al-Mantiq*, (Qatar: Muassah Wa'yi Li ad-Dirasah wa al-Ibhas), hlm. 109-110.

1) *Wâjib ‘aqli (Pasti)*

Wâjib ‘aqli (pasti) adalah akal menetapkan bahwa proposisi/ putusan itu benar adanya dan tidak membenarkan tidaknya. Dengan kata lain wajib adanya dan tidak boleh tidaknya, atau subjek wajib tersifati oleh predikat proposi/ putusan. Ketetapan akal ini tentunya didasarkan pada fakta-fakta, baik fakta empiris maupun fakta logis. Misalnya ‘setiap benda yang terindera membutuhkan ruang untuk menetap’. Akal pasti membenarkannya dan tidak membenarkan tidaknya. Artinya subjek (setiap benda yang terindera) wajib tersifati oleh predikat (membutuhkan ruang untuk menetap). Sebab memang faktanya semua benda yang terindera membutuhkan ruang untuk menetap. Contoh lain: akal menetapkan bahwa ‘Allah SWT itu ada’ adalah benar berdasarkan fakta logis alam semesta memiliki sifat-sifat baru seperti gerak, diam dan berwarna dan semua yang memiliki sifat-sifat baru adalah baru, jadi alam ini ada karena ada yang mengadakan, yaitu Allah SWT.

2) *Mustahîl ‘aqli (Tidak mungkin)*

Mustahîl ‘aqli (tidak mungkin) adalah akal menetapkan bahwa proposisi/ putusan itu tidak benar adanya dan benar tidaknya. Dengan kata lain tidak mungkin adanya dan pasti tidaknya,

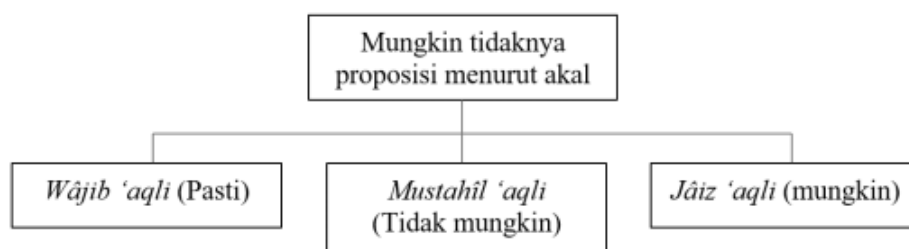
atau tidak mungkin subjek tersifati oleh predikat. Misalnya putusan ‘setiap benda yang terindera tidak membutuhkan ruang untuk menetap’. Akal pasti menetapkan tidak benar adanya, karena faktanya setiap benda yang terindera membutuhkan ruang untuk menetap. Contoh lain: akal tidak membenarkan bahwa ‘sesuatu yang baru ada dengan sendirinya’, karena yang benar adalah sesuatu yang baru hanya ada karena ada yang mengadakannya.

3) ***Jâiz ‘aqli*** (mungkin)

Jâiz ‘aqli (mungkin) adalah akal menetapkan bahwa proposisi/ putusan itu mungkin benar adanya dan mungkin benar juga tidaknya. Dengan kata lain mungkin benar, mungkin juga salah, atau subjek mungkin tersifati oleh predikat mungkin pula tidak. Misalnya proposisi/ putusan ‘perang dunia ketiga akan terjadi’. Akal akan membenarkan terjadinya dan akan membenarkan pula tidak terjadinya. Artinya perang dunia ketiga itu mungkin terjadi, mungkin pula tidak terjadi, atau subjek (perang dunia ketiga) mungkin tersifati predikat (akan terjadi) mungkin pula tidak. Contoh lain: ‘benda yang dapat diindera (*al-jirmu*) bergerak’ akal akan membenarkannya dan akan membenarkan pula tidaknya, karena benda yang dapat diindera itu bisa bergerak dan bisa pula diam.

Pengetahuan tentang *wajîb 'aqli*, *mustahîl 'aqli*, dan *jâiz 'aqli* ini, atau yang dalam kesempatan lain suka disebut hukum akal penting dan harus kita miliki. Menurut Imam Haramain memahami ketiga hukum akal ini adalah inti dari akal itu sendiri, barang siapa yang tidak mengerti ketiganya, maka ia tidaklah berakal.⁷¹

Mungkin tidaknya sebuah proposisi/ putusan menurut akal:



D. Jenis-jenis *Qadhiyyah* (Proposisi/ Putusan)

Secara garis besar *qadhiyyah*/ proposisi terdiri dari dua jenis, yaitu *qadhiyyah syarhiyyah* (proposisi hipotetis) dan *qadhiyyah hamliyyah* (proposisi kategoris). Sebagaimana dikatakan dalam *sulam munauroq*⁷²:

ثُمَّ الْقَضَايَا عِنْدَهُمْ قِسْمَانِ * شَرْطِيَّةٌ حَمَلِيَّةٌ وَالثَّانِي

71 Muhammad bin Syafi'i, *Kifayat al-'Awam*, (Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhani, tt), hlm. 23.

72 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 46.

1. ***Qadhiyyah Syarhiyyah* (Proposisi Hipotetis)**

²⁵
Qadhiyyah syarhiyyah/ proposisi hipotetis adalah *qadhiyyah*/ proposisi yang antara bagian-bagiannya terdapat hubungan ketergantungan (dependensi). Jika hubungan ketergantungan antar bagiannya saling menetapkan, disebut *qadhiyyah syarhiyyah muttashilah* (kondisional). Misalnya 'besi itu panas, bila terkena api'; 'jika banyak barang, murahlah harga'; 'kalau matahari terbit, terjadilah siang', 'jika dunia berputar, dunia bergerak' dan sebagainya. 'Apabila tidak terkena api, besi tidak menjadi panas', 'apabila barang tidak banyak, harga murah tidak terjadi' dan 'apabila dunia tidak berputar, maka dunia tidak bergerak'. Ini artinya antar bagiannya terdapat hubungan ketergantungan dan ketergantungannya saling menetapkan, kenanya api menetapkan panasnya besi, banyaknya barang menetapkan murahness harga, terbitnya matahari menetapkan siang, dan berputarnya dunia menetapkan Bergeraknya. Adapun jika hubungan ketergantungan antar bagiannya saling meniadakan atau menunjukkan berlawanan maka disebut *qadhiyyah syarhiyyah munfashilah* (disjungtif). Misalnya 'jalan itu terkadang menaik, terkadang menurun', 'benda terkadang diam terkadang bergerak'. Ketergantungannya saling meniadakan, adanya menaik meniadakan menurun, adanya diam meniadakan bergerak. Berkaitan dengan

pembagian *qadhiyyah syarhiyyah* ini dikatakan dalam *sulam munauroq*⁷³ sebagai berikut:

1
وَإِن عَلَى التَّعْلِيقِ فِيهَا قَدْ حُكِمَ * فَإِنَّهَا شَرْطِيَّةٌ وَتَنْقَسِمُ
أَيْضًا إِلَى شَرْطِيَّةٍ مُتَّصِلَةٍ * وَمِثْلَهَا شَرْطِيَّةٌ مُنْفَصِلَةٌ
أَمَّا بَيَانُ ذَاتِ الْإِتِّصَالِ * مَا أَوْجَبَتْ تَلَاوَمَ الْجُزْئَيْنِ
وَذَاتِ الْإِنْفِصَالِ دُونَ مَيِّنٍ * مَا أَوْجَبَتْ تَنَافُرًا بَيْنَهُمَا

Qadhiyyah syarhiyyah munfashilah terbagi lagi kepada tiga jenis, yaitu *mâni'ul jam'i* (alternatif) *mâni'ul khuluwwi*, (inklusif) dan *mâni'ul jam'i wal khuluwwi* (eksklusif), sebagaimana dalam *sulam munauroq*⁷⁴:

أَقْسَامُهَا ثَلَاثَةٌ فَلْتَعَلَّمَا * مَانِعِ جَمْعٍ أَوْ خُلُوقٍ أَوْهُمَا

- 1) *mâni'ul jami'*/ alternatif (ditolak berkumpulnya, tidak ditolak sepinya, yakni boleh tidak terjadi kedua-duanya). Misalnya: 'jalan itu terkadang menanjak, terkadang menurun.' Ini ditolak kumpulnya atau terjadi kedua-duanya, menanjak dan menurun tidak mungkin terjadi kedua-duanya, tetapi boleh tidak terjadi kedua-

73 Ibid, hlm. 52-53.

74 Ibid, hlm. 53-54.

duanya, yakni mendatar. Atau contoh lain: Umar terkadang berdiri, terkadang duduk; ini ditolak kumpulnya atau terjadi kedua-duanya, berdiri dan duduk sekaligus tidak mungkin, tetapi kalau sekaligus tidak berdiri dan tidak duduk, itu mungkin, misalnya terlentang.

60

2) *Mâni'ul khuluwwi/* inklusif (ditolak sepinya, yakni tidak boleh tidak terjadi kedua-duanya, tidak ditolak berkumpulnya), misalnya: 'Kholid adakalanya berada di lautan ada kalanya tidak tenggelam. Tidak mungkin tidak terjadi kedua-duanya, tidak di lautan dan tidak tenggelam, tetapi kalau dia berada di lautan dan tidak tenggelam, boleh jadi (misalnya karena berperahu).

3) *Mâni'uljami'wal khuluww*/ eksklusif (berkumpul dan sepinya ditolak; kedua-duanya terjadi tidak mungkin). Misalnya: 'benda terkadang diam, terkadang bergerak'. Berkumpul dan sepinya ditolak, tidak mungkin terjadi bersamaan diam dan gerak, tidak mungkin pula tidak diam dan tidak bergerak. Contoh lain: 'Muhammad ada kalanya mati dan adakalanya hidup'. Tidak mungkin Muhammad sekaligus atau secara bersamaan ya mati, ya hidup, begitu juga sebaliknya, tidak mungkin ia tidak mati dan tidak hidup.

2. **Qadhiyyah Hamliyyah (Proposisi Kategoris)**

Qadhiyyah hamliyyah (proposisi kategoris) adalah *qadhiyyah*/ proposisi yang di dalamnya ada penetapan hukum pada sesuatu atau peniadaan hukum dari sesuatu. Dengan kata lain menetapkan hukum pada subjek atau meniadakan hukum dari subjek. Misalnya ‘api itu panas’, atau ‘api itu tidak dingin’. Dalam proposisi pertama ada penetapan panas pada api dan pada proposisi kedua ada peniadaan dingin dari api. Contoh lain: ‘*khabar* itu ungkapan’, *khabar* itu bukan isim, ‘semua yang memabukkan haram’, ‘kopi tidak haram’, ‘manusia itu hewan’, manusia bukan binatang.

76

Qadhiyyah hamliyyah (proposisi kategoris) terdiri dari dua macam, yaitu *qadhiyyah syakhsiiyyah* (singular) dan *qadhiyyah kulliiyyah* (universal). *Qadhiyyah kulliiyyah* (universal) terbagi lagi, ada *qadhiyyah kulliiyyah musawwarah*, (universal dengan *sûr*/ *Quantifier*) dan *qadhiyyah kulliiyyah muhmalah* (universal tanpa *sûr*/ *Quantifier*). Sebagaimana dikatakan dalam *sulam munauroq*⁷⁵:

كَلِمَةٌ شَخْصِيَّةٌ وَالْأَوَّلُ * إِمَّا مُسَوَّرٌ وَإِمَّا مُهْمَلٌ

- 1) *Qadhiyyah syakhsiiyyah* (singular) yaitu *qadhiyyah* yang menerangkan terjadinya

75 Ibid, hlm. 46-47.

keputusan hukum atas individu tertentu. Seperti ‘api panas’, ditetapkan hukum panas kepada api yang hanya berupa individu dari benda. Contoh lain: ‘Kholid kaya’, ditetapkan kaya atas Khalid yang merupakan individu dari manusia.

- 2) *Qadhiyyah kulliyah* (universal), yaitu *qadhiyyah* yang menerangkan terjadinya keputusan hukum atas kelompok individu. Seperti ‘Semua manusia itu hewan’, ditetapkan hukum hewan kepada manusia yang merupakan kelompok individu, di dalamnya ada si Umar, si Zaid, si Khalid dan sebagainya. Contoh lain: ‘*khobar* itu adalah ungkapan’, ditetapkan hukum ungkapan kepada *khobar* yang merupakan kelompok individu, di dalamnya ada *khobar* yang berbentuk *kalimat isim* (*khobar mufrad*), *syibhul jumlah*, maupun yang berbentuk *jumlah* (*khobar ghair mufrad*).

Qadhiyyah kulliyah (universal) ini terdiri dari dua macam:

- (1) *Qadhiyyah kulliyah musawwarah*, yaitu *qodhiyyah kulliyah*/ proposisi universal yang dimulai dengan *sûr*/ *Quantifier*, yakni kata yang menunjuk luas subjek. Misalnya semua manusia itu hewan, setiap muslim wajib shalat, sebagian *khobar* berbentuk

isim, kata 'semua', kata 'setiap' dan kata 'sebagian' dalam *qadhiyyah* (proposisi) tersebut dinamakan *sûr/ Quantifier*, yakni kata yang menunjuk luas subjek.

- (2) *Qadhiyyah kulliyah muhmalah*, yaitu *qadhiyyah* yang tidak dimulai dengan *sûr/ quantifier*. Misalnya 'khabar adalah *qaul* (ungkapan)', 'manusia itu hewan', 'ilmu itu bermanfaat'. Ketiga *qodhiyyah* ini tanpa dimulai dengan kata 'semua' atau 'seluruh' atau 'sebagian' yang dinamakan *sûr/ quantifier*. *Qodhiyyah/* proposisi seperti ini disebut *qodhiyyah kulliyah muhmalah*.

78

Secara objektif, *qadhiyyah kulliyah muhmalah* (universal tanpa *sûr/ quantifier*) tidak bisa diketahui apakah penetapan hukumnya bersifat keseluruhan (universal) atau sebagian (partikular). Misalnya apakah yang dimaksud ilmu bermanfaat itu semua ilmu atau sebagiannya, bagaimana dengan ilmu sihir atau ilmu perbintangan, apakah semua ilmu perbintangan juga bermanfaat? Yang mengetahui maksud proposisi/ putusan sebenarnya ialah pembuat proposisi/ putusan tersebut. Oleh karena itu untuk menghindari kesalahan, para ulama mantiq mengikutkan *qodhiyyah kulliyah muhmalah* (universal tanpa *sûr/ quantifier*) ini kepada *qodhiyyah juziyyah* (partikular), mereka berkata;

proposisi universal tanpa *sûr/ quantifier* kualitasnya sama dengan proposisi partikular. Maka dalam memahami proposisi universal tanpa *sûr/ quantifier* anggaplah sebagai proposisi partikular. Karena jika yang dimaksud pembuat *qadhiyyah/* proposisi itu semua, menganggap sebagiannya tidaklah salah, sebab jika seluruhnya benar, maka sebagiannya juga benar, berbeda halnya jika dipahami semua, jika yang dimaksud pembuat putusan adalah sebagian, maka memahami semua berpotensi kesalahan, sebab jika sebagiannya benar, maka belum tentu seluruhnya benar.

Dikatakan dalam *sulam munauroq*⁷⁶:

وَالسُّورُ كُلِّيًّا وَجُزِّيًّا يَرَى * وَأَرْبَعُ أَقْسَامُهُ حَيْثُ جَرَى إِمَّا
بِكُلِّ أَوْ بَبَعْضٍ أَوْ بِلَا * شَيْءٍ وَلَيْسَ بَعْضٌ أَوْ شِبْهَ جَلًّا

Proposisi dengan *sûr/ quantifier* ini adakalanya *kulli/* universal (semua, seluruh) dan adakalanya *juz'i/* partikular (sebagian). Dari masing-masing *kulli/* universal dan *juz'i/* particular, adakalanya *mûjabah/* afirmatif (meng-iya-kan/mengakui), adakalanya *sâlibah/* negatif (meniadakan/ memungkiri), sehingga pada pokoknya proposisi dengan *sûr/ quantifier* terdiri dari empat jenis:

76 Ibid, hlm. 47.

- *Mûjabah kulliyah/* afirmatif dan universal: seperti ‘semua manusia itu hewan’.
- *Sâlibah kulliyah/* negatif dan universal: seperti ‘tidak semua hewan itu manusia’.
- *Mûjabah juz’iyyah/* afirmatif dan patikular : seperti ‘sebagian hewan itu manusia’.
- *Sâlibah juz’iyyah/* negatif dan partikular : seperti ‘tidaklah sebagian manusia itu hewan’.

Berkaitan dengan empat pokok proposisi dengan *sûr/ quantifier* ini ada yang disebut hukum alternasi, yaitu hubungan kemungkinan antara keempat proposisi tersebut. Hukum alternasi itu berbunyi: jika seluruhnya benar, maka sebagiannya pasti benar. Tapi jika sebagiannya benar, tidak berarti seluruhnya benar, tidak juga berarti sebagiannya tidak benar. Sedangkan bila diketahui seluruhnya tidak benar, maka pasti sebagiannya juga tidak benar. Contoh: jika semua jaksa korupsi, maka sebagiannya juga pasti korupsi, tetapi jika sebagian jaksa korupsi, tidak berarti seluruhnya korupsi, tidak juga berarti sebagiannya lagi tidak korupsi (mungkin saja korupsi). Sedangkan bila diketahui semua jaksa tidak korupsi, maka pasti sebagiannya juga tidak korupsi.

Manfaat dari mengetahui hukum ini adalah jika ada proposisi/ putusan sebagiannya benar, jangan terburu menyimpulkan seluruhnya benar

atau sebagiannya lagi tida benar. Misalnya: jika diputuskan ‘sebagian jaksa korupsi’ jangan cepat menyimpulkan ‘semua jaksa korupsi’, dan jangan pula menyimpulkan ‘sebagiannya lagi tidak korupsi’, melainkan kemungkinan keduanya harus diselidiki lebih lanjut, sebab mungkin saja sebagiannya lagi ada yang korupsi, bahkan tidak mustahil juga bila semuanya korupsi.

89 Semua *qadhiyyah kulliyah* dengan *sûr* itu ada yang *mûjabah* (afirmatif) dan ada yang *sâlîbah* (negatif). Proposisi *mûjabah/* afirmatif ialah poroposisi yang kata penghubungnya positif atau di dalamnya ada pengakuan predikat atas subjek (S=P). Misalnya ‘yang dicari orang ialah kebahagiaan, kata ‘ialah’ sebagai kata penghubung dalam proposisi ini positif, dan predikat, yakni kata ‘kebahagiaan’ merupakan pengakuan atas subjek, yakni yang dicari orang. Sementara proposisi *sâlîbah/* negatif adalah proposisi yang kata penghubungnya negatif dan di dalamnya ada penyangkalan predikat atas subjek (S ≠ P). Misalnya ‘air itu tidaklah panas’, dalam proposisi ini kata penghubungnya negatif, yaitu kata ‘tidaklah’ dan predikat, yakni ‘tidaklah panas’ merupakan penyangkalan atas subjek, yakni air. Jadi contoh ‘barang siapa tidak divaksin akan mudah tertular penyakit covid-19’ merupakan proposisi positif atau afirmatif, karena kata tidak termasuk *lafazh/* term

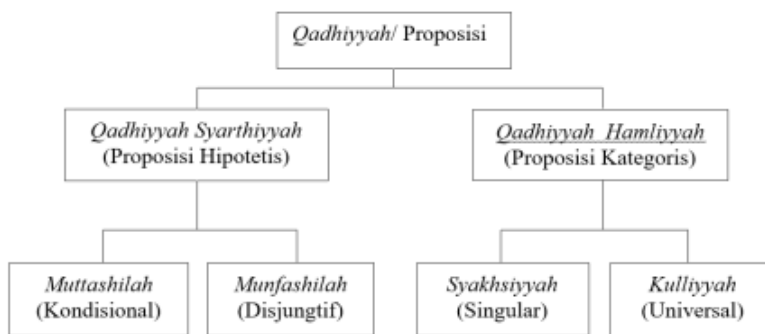
subjek dan tidak mempengaruhi kata penghubung. Dengan demikian *qadhiyyah hamliyyah* (proposisi kategoris) semuanya ada delapan kemungkinan sebagai berikut:

- ¹⁷ Semua manusia itu hewan.
- Tidak semua hewan itu manusia.
- Tidak semua manusia tidak hewan. ¹⁷
- Tidak tidak semua (semua) hewan tidak manusia.
- Sebagian hewan itu manusia.
- Tidak sebagian manusia itu hewan.
- Tidak sebagian hewan itu tidak manusia.
- Tidak tidak sebagian (tidak semua) manusia tidak hewan.

Hal ini sebagaimana dikatakan dalam *sulam munauroq*⁷⁷:

وَكُلُّهَا مُوجِبَةٌ وَسَالِبَةٌ * فَهِيَ إِذْنٌ إِلَى الثَّمَانِ آيَةٌ

Jenis-jenis *qadhiyyah*/ proposisi:



77 Ibid, hlm. 47-48.

E. Unsur-unsur *Qodhiyyah* (Proposisi/ Putusan)

Sebagai pernyataan yang utuh, *qodhiyyah* (proposisi), baik *qadhiyyah hamliyyah* (proposisi kategoris) maupun *qadhiyyah syarhiyyah* (proposisi hipotetis) memiliki unsur-unsur atau bagian-bagian yang membentuknya. Adapun unsur atau bagian yang membentuk *qadhiyyah hamliyyah* (proposisi kategoris) adalah *maudlû'*/ subjek, *mahmûl'*/ predikat dan *râbith'*/ kata penghubung (kopula). Tetapi *râbith'*/ kata penghubung (kopula) itu terkadang jelas terkadang tidak, terutama dalam bahasa Arab. Makanya dalam *sulam munauroq* hanya menyebut *maudlû'*/ subjek dan *mahmûl'*/ predikat⁷⁸:

وَالأَوَّلُ الْمَوْضُوعُ فِي الْحَمَلِيَّةِ * وَالْآخِرُ الْمَحْمُولُ بِالسَّوِيَّةِ

83

Misalnya 'manusia adalah hewan', manusia' *maudlû'*/ subjek, 'hewan' *mahmûl'*/ predikat, dan 'adalah' *râbith'*/ kata penghubung (kopula). Tapi kalau dalam bahasa Arab cukup diungkapkan *al-insân hayawânun*, tidak tampak *râbith'*/ kata penghubung (kopula), tidak *al-insân huwa hayawânun*. Menurut Poespoprodjo, term atau istilah subjek dalam logika atau yang disebut subjek logis, tidak selalu sama dengan subjek kalimat menurut pandangan tata bahasa. Ia menjelaskan:

78 Ibid, hlm. 48-52.

- 1) Term subjek: Hal yang tentangnya dinyatakan, diakui, atau dipungkiri sesuatu; hal yang diberi penjelasan atau keterangan; hal tentang apa atau siapa dalam kalimat ini dikemukakan sesuatu atau keterangan, atau 'yang diterangkan'.
- 2) Term predikat: Apa yang dikatakan, diberitahukan, dikemukakan, diakui, atau dipungkiri tentang subjek. Predikat mengandung pokok keterangan atau pokok berita yang hendak dikemukakan dalam kalimat tertentu, atau 'yang menerangkan'.⁷⁹

84

Jika *qadhiyyah hamliyyah*nya berupa *hamliyyah syakhshiyah*/ proposisi singular, maka subjeknya berupa sesuatu atau individu yang ditandai oleh *lafazh mufrad juz'i*/ term partikular. Misalnya 'Umar' dalam *qadhiyyah* /proposisi 'Umar itu kepala desa'. Contoh lain: kata 'api' dalam proposisi 'api itu panas'. Dan kalau *qadhiyyah*nya berupa *qadhiyyah kulliyah*/ propisisi universal, maka subjeknya berupa sekumpulan individu yang ditandai oleh *lafazh mufrad kulli*/ term universal. Misalnya 'manusia' dalam *qadhiyyah* 'manusia itu hewan' atau semua manusia dalam *qadhiyyah* 'semua manusia itu hewan' atau sebagian manusia dalam *qadhiyyah* 'sebagian manusia itu hewan'.

⁷⁹ Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 88.

Sementara unsur yang membentuk *qadhiyyah syarthiyyah*/ proposisi hipotetis, baik yang *muttashilah*/ kondisional, maupun yang *munfashilah*/ disjungtif bukan subjek dan predikat, melainkan *muqaddam* (*antecedent*/ pengantar) dan *tâli* (*qonsequent*/ pengiring). Sebagaimana dikatakan dalam *sulam munauroq*⁸⁰:

فَإِنَّهَا شَرْطِيَّةٌ وَتَنْقَسِمُ * أَيْضًا إِلَى شَرْطِيَّةٍ مُتَّصِلَةٍ
وَمِثْلَهَا شَرْطِيَّةٌ مُنْفَصِلَةٌ * جُزْأَهُمَا مُقَدَّمٌ وَتَالِي

Misalnya: 'bilamana barang banyak (*muqaddam*/ pengantar), harga murah (*tâli*/ pengiring)' atau 'benda itu adakalanya diam (*muqaddam*/ pengantar) dan adakalanya bergerak (*tâli*/ pengiring)'.
85

80 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 52.

Membuat *Natîjah* (*Istidlâl* / Kesimpulan)

A. Pengertian *Istidlâl* (Penyimpulan)

Pekerjaan manusia dengan akalnya yang ketiga ialah membuat *natîjah* (kesimpulan), yakni *istidlâl* (melakukan penyimpulan). Ketika membuat suatu *qadhiyyah* (proposisi/ putusan), sebetulnya kita sedang membuat kesimpulan atau sedang melakukan penyimpulan, sebab *qodhiyyah*/ proposisi itu sendiri adalah suatu kesimpulan atau kesimpulan itu dinyatakan dalam bentuk *qodhiyyah* (proposisi). Karena secara subjektif, suatu kesimpulan berupa *qadhiyyah*/ proposisi seharusnya tidak dibuat asal-asalan, melainkan benar-benar didasarkan pada suatu *dalîl*/ *hujjah* (argumen), yakni proses suatu penyimpulan, baik penyimpulan langsung, maupun tidak langsung. Sebagaimana dikatakan dalam *sulam munauroq hujjah*-lah yang mengantarkan kepada *tashdîq*⁸¹:

1
وَمَا لِتَصْدِيقٍ بِهِ تَوْصِلًا * بِحُجَّةٍ يُعْرِفُ عِنْدَ الْعَقْلِ

81 Ibid, hlm. 30.

Begitu juga secara objektif, jika kita membenarkan atau menyalahkan suatu *qadhiyyah*/ proposisi/ putusan, maka kita harus sudah memiliki suatu *qadhiyyah*/ proposisi/ putusan lain yang kita yakini benar, karena proses penyimpulannya sudah dilakukan dengan benar. Jangan asal menyalahkan/ hanya bisa menyalahkan putusan orang lain. Misalnya ketika kita membuat putusan atau kesimpulan bahwa 'kambing memiliki mata', di akal kita sudah terjadi penyimpulan sebagai berikut: 'karena semua binatang mempunyai mata, dan kambing adalah seekor binatang, maka kambing memiliki mata'. Atau ketika kita membuat kesimpulan bahwa '*khobar* adalah *qaul* (ungkapan)', maka dalam akal kita sudah terjadi penyimpulan sebagai berikut: karena kalimat isim '*mudarris*' dalam kalam atau jumlah '*huwa mudarris*' ialah *khobar*, tarkib sibhul jumlah '*fil madrasah*' dalam kalam atau jumlah '*al-mudarris fil madrasah*' ialah *khobar*, jumlah fi'liyah '*yadhabu*' dalam kalam atau jumlah '*al-mudarris yadhabu*' ialah *khobar*. Dan kalimat isim, sibhul jumlah, dan jumlah ialah *qaul* (ungkapan), maka *khobar* adalah *qaul* (ungkapan).

Poespoprodjo mendefinisikan bahwa ³² penyimpulan adalah kegiatan manusia yang dari pengetahuan yang telah dimiliki dan berdasarkan pengetahuan itu bergerak ke pengetahuan baru. Penyimpulan ini disebut pula ¹⁰⁰ pikiran atau berpikir. Ia menjelaskan bahwa dikatakan kegiatan manusia, karena yang giat bukan hanya akal saja,

40 tetapi keseluruhan manusia. Akal memang memegang kendali, tetapi perasaan dan kehendak ikut mempengaruhi jalan pikiran itu, entah dalam arti yang baik, entah dalam arti yang tidak baik.⁸²

15 Oleh karena itu, kita selamanya harus kritis terhadap segala sesuatu, terutama terhadap diri sendiri, yakni menimbang suatu kesimpulan atau putusan yang kita buat, apakah proses penyimpulan atau pemikirannya sudah benar atau belum. Adapun kritis terhadap orang lain adalah melakukan penyimpulan atau pemikiran dalam akal kita atas kesimpulan atau putusan orang lain.

B. Jenis *Istidlâl* (Penyimpulan)

46 Proses penyimpulan atau pemikiran secara garis besar terdiri dari dua jenis, yaitu penyimpulan *bil fi'li* (langsung) dan penyimpulan *bil quwwah* (tidak langsung). Penyimpulan langsung adalah proses pikiran yang bergerak dari suatu proposisi ke proposisi lain tanpa pertolongan proposisi ketiga. Penyimpulan langsung ini tidak sulit, karena kesimpulan dapat diambil hanya dengan membalikannya. Misalnya: dari proposisi 'alam itu baru', segera dapat disimpulkan bahwa 'alam tidak baru' adalah salah, atau dari proposisi 'semua manusia adalah hewan', maka segera dapat disimpulkan bahwa 'sebagian hewan itu adalah manusia'. Dalam kehidupan

82 Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 121.

sehari-hari, kita sering membuat pemikiran seperti ini. Misalnya dari proposisi 'dia berada di Jakarta', segera dapat disimpulkan bahwa 'dia tidak ada di Bandung'. Karena mudahnya, sehingga ada yang mengatakan bahwa pemikiran langsung pada hakikatnya tidak dapat disebut pemikiran dalam arti yang sebenarnya.⁸³

Adapun penyimpulan tidak langsung adalah sebaliknya dari penyimpulan langsung. Jika penyimpulan langsung merupakan proses pikiran yang bergerak dari satu proposisi ke proposisi lain tanpa pertolongan proposisi ketiga, maka penyimpulan tidak langsung adalah proses pikiran yang bergerak dari satu proposisi ke proposisi lain dengan pertolongan proposisi ketiga. Karena itu pemikiran tidak langsung tidaklah semudah pemikiran langsung atau bisa dikatakan pemikiran yang sulit.

1. *Bilfi'li* (Penyimpulan Langsung)

Pada pokoknya penyimpulan langsung terdiri dari dua macam sebagai berikut:

a. *Tanâqud* (Oposisi)

Mengenai *tanâqud* (oposisi) ini dijelaskan dalam *sulam munauroq* sebagai berikut⁸⁴:

83 Ibid, hlm. 181.

84 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 54-55.

1
تَنَاقُضُ خُلْفِ الْقَضِيَّتَيْنِ فِي * كَيْفٍ وَصِدْقٍ وَاحِدٍ أَمْرٍ قُفِي
فَإِنْ تَكُنْ شَخْصِيَّةً أَوْ مُهْمَلَةً * فَتَقْضُهَا بِالْكَيفِ أَنْ تُبَدَّلَةَ
وَإِنْ تَكُنْ مَحْصُورَةً بِالسُّورِ * فَانْقُضْ بِضِدِّ سُورِهَا الْمَذْكُورِ
وَإِنْ تَكُنْ مُوجِبَةً كَلِّيَّةً * تَقْيِضُهَا سَالِبَةً جُزْئِيَّةً

Tanâqud (oposisi) adalah melawankan dua proposisi dalam *mûjabah* (afirmatif) dan *sâlibah* (negatif)nya yang menyebabkan salah satunya benar dan yang lainnya salah. Aturannya jika proposisinya *syakhshiyah* (singular) atau tanpa *sûr* (kata yang menunjuk luas subjek), maka melawankannya dengan cara menggantikan *mûjabah* (afirmatif) dan *sâlibah* (negatif)nya. Dan jika proposisinya *musawwarah* (dibatasi *Sûr/ quantifier*, yakni kata yang menunjuk luas subjek), maka melawankannya dengan kebalikannya, yakni jika *mûjabah kulliyah* (afirmatif universal) maka lawannya *sâlibah juziyah* (negatif partikular), dan jika *sâlibah kulliyah* (negatif universal) maka lawannya *mûjibah juziyah* (afirmatif partikular).

Berikut adalah contoh-contohnya:

- 1) Alam itu baru. >< Alam itu tidak baru.
- 2) Semua manusia adalah hewan. >< Sebagian manusia bukan hewan.
- 3) Tak satu orang pun manusia batu.>< Sebagian manusia batu.

83

Ciri dari *tanâqud*/ oposisi adalah jika salah satunya benar, maka yang lainnya salah. Jadi proses pikirannya seperti ini: jika benar 'alam itu baru', maka salah 'alam itu tidak baru'. jika benar 'semua manusia adalah hewan', maka salah 'sebagian manusia bukan hewan'. Jika benar 'tak satu orang pun manusia batu', maka salah 'sebagian manusia batu'.

92

b. *Al-'aksu* (Konversi)

Mengenai *al-'aksu* (konversi) ini dijelaskan dalam *sulam munauroq* sebagai berikut⁸⁵:

1
الْعَكْسُ قَلْبُ جُزْأَى الْقَضِيَّةِ * مَعَ بَقَاءِ الصِّدْقِ وَالْكَيفِيَّةِ
وَالكَمِّ إِلَّا الْمُوجِبَةَ الْكُلِّيَّةِ * فَعَوِضُهَا الْمُوجِبَةُ الْجُزْئِيَّةِ
وَالْعَكْسُ لَأَزْمٌ لِّغَيْرِ مَا وُجِدَ * بِهِ اجْتِمَاعُ الْحَسْتَيْنِ فَاقْتَصِدْ

85 Ibid, hlm. 56-58.

1
وَمِثْلُهَا الْمُهْمَلَةُ السَّلْبِيَّةُ * لِأَنَّهَا فِي قُوَّةِ الْجُزْئِيَّةِ
وَالْعَكْسُ فِي مُرْتَبِ بِالطَّبَعِ * وَلَيْسَ فِي مُرْتَبِ بِالْوَضْعِ

'Aks (konversi) adalah membalikan dua bagian proposisi (subjek dan predikat) tanpa merubah kebenarannya, kualitasnya (afirmatif dan negatifnya) dan kuantitasnya (singular, partikular dan universal), kecuali yang *mûjabah kulliyah* (afirmatif universal) diganti dengan *mûjabah juziyyah* (afirmatif partikular).⁸⁶ Jadi caranya hanya tinggal membalikan unsur proposisi, subjek menjadi predikat, sedangkan predikat menjadi subjek, kecuali yang *mûjabah kulliyah* (afirmatif universal) diganti dengan *mûjabah juziyyah* (afirmatif partikular). Berikut contoh-contohnya:

- 1) (*Mûjabah syakhshiyah*/ afirmatif singular) Allah itu *qodim* (tidak ada permulaannya)> menjadi < yang *qodim* itu Allah.
- 2) (*Mûjabah Juziyyah*/ afirmatif partikular) Sebagian mahasiswa pandai> menjadi < sebagian yang pandai adalah mahasiswa.
- 3) (*Mûjabah kulliyah*/ afirmatif universal) Semua manusia hewan>menjadi< sebagian hewan manusia.

7
86 Imam al-Ghazali, *Mi'yar al-Ilmi Fi al-Mantiq*. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 101.

- 4) (*Sâlibah kulliyah*/ negatif universal) Tiada seorang manusia pun seekor burung, tiada seekor burungpun seorang manusia.
- 5) (*Syartiyah muttashilah*/ kondisional) Jika matahari terbit, maka terjadilah siang hari>menjadi< jika terjadi siang hari, maka terbitlah matahari.

Jadi proses pemikirannya seperti ini: jika 'Allah qodim', berarti 'yang qodim itu Allah'. jika 'sebagian mahasiswa pandai', berarti 'sebagian yang pandai adalah mahasiswa'. Jika 'semua manusia hewan, berarti 'sebagian hewan manusia'. Jika 'tiada seorang manusia pun seekor burung', berarti 'tiada seekor burungpun manusia'. 'Jika matahari terbit maka terjadi siang hari' berarti 'jika terjadi siang hari, terbitlah matahari'.

Dengan demikian, semua *qodhiyyah* (proposisi) dapat di'aks (dikonversi), kecuali *sâlibah juziyyah* (negatif partikular), *sâlibah muhmalah* (negatif tanpa sûr) dan *syarthiyyah munfashilah* (disjungtif). Jadi tidak bisa meng'aks seperti berikut:

- 1) (*Sâlibah juziyyah*/ negatif partikular):
Sebagian hewan bukan manusia>tidak bisa menjadi<Sebagian manusia bukan hewan.
- 2) (*Sâlibah muhmalah*/ negatif tanpa sûr/
quantifier): Hewan bukan Manusia>tidak bisa menjadi<Manusia itu bukan hewan.

Membuat Natijah (Istidlâl / Penyimpulan)

- 3) (*Syarthiyyah munfashilah*/ disjungtif): Benda terkadang diam terkadang bergerak >menjadi< Benda terkadang bergerak terkadang diam.

110

2. *Bilquwzah* (Penyimpulan Tidak Langsung)

Penyimpulan tidak langsung terdiri dari tiga jenis, yaitu *istiqrâ'* (induksi), *qiyâs* (deduksi) dan *tamtsîli* (analogi). Prinsip pembagiannya didasarkan pada kuantitas premis-premis yang dihubungkan atau arah pemikiran berlangsung. *Istiqrâ'* (induksi) bergerak dari yang khusus ke yang umum, *qiyâs* (deduksi/silogisme) bergerak dari yang umum ke yang khusus, sedangkan *tamtsîli* (analogi) bergerak dari yang khusus ke yang khusus. Dikatakan dalam *sulam munauroq*⁸⁷:

95

50

وَإِنْ بَجَزِيٍّ عَلَى كُلِّ اسْتَدِلُّ * فَذَاكَ بِالِاسْتِقْرَاءِ عِنْدَهُمْ عَقْلٌ
وَعَكْسُهُ يُدْعَى الْقِيَاسَ الْمَنْطِقِيَّ * وَهُوَ الَّذِي قَدَّمْتُهُ فَحَقَّقِي
وَحَيْثُ جُزِيٍّ عَلَى جُزْءٍ حُمِلَ * لِجَامِعٍ فَذَاكَ تَمَثِيلٌ جُعِلَ

87 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 71-72.

a. *Istiqrâ'* (Induksi)

Istiqrâ' (induksi) adalah proses pemikiran dari yang khusus kepada yang umum, atau dari yang kurang umum kepada yang lebih umum. Atau seperti dikatakan dalam *sulam*, induksi adalah berargumen dengan sesuatu yang menjadi bagian (*juzi'*/ partikular) atas keseluruhan (*kulli'*/ universal). Misalnya berargumen atas putusan atau kesimpulan 'binatang mempunyai mata'. Binatang itu suatu keseluruhan (*kulli'*/ universal), adapun bagiannya (*juz'*/ partikularnya) ialah kambing, gajah, singa, kucing dan sebagainya. Maka proses pemikirannya seperti ini:

96

- Kambing mempunyai mata, gajah mempunyai mata, singa mempunyai mata, kucing mempunyai mata.
- Semua ini adalah binatang.
- Jadi 'binatang mempunyai mata'.

Dengan demikian, pemikiran *istiqrâ'* (induksi) merupakan pemikiran yang berangkat dari pengetahuan atas fakta empiris menuju kepada kesimpulan logis, atau dari berbagai fakta yang terpisah sendiri-sendiri untuk kemudian menyimpulkan suatu kebenaran yang umum. Dengan kata lain, induksi bergerak dari tingkatan pengalaman indera ke tingkatan konsep.

Agar lebih jelas, kita kemukakan lagi contoh lain. Misalnya setelah melakukan penyelidikan dan eksperimen, diketahui bahwa tembaga, besi, perak, dan emas dapat menyalurkan listrik, dan diketahui *lafazh/ term/ istilah* universal dari semuanya itu adalah logam, maka disimpulkanlah bahwa logam adalah penyalur listrik. Jika digambarkan seperti di atas ialah sebagai berikut:

- Tembaga menyalurkan listrik, besi menyalurkan listrik, perak menyalurkan listrik, emas menyalurkan listrik.
- Semua ini adalah logam.
- Jadi, 'logam adalah penyalur listrik'.

Proses pemikiran *istiqrâ'* (induksi) ini mencakup empat langkah sebagai berikut:

1) Observasi dan eksperimen

Observasi (pengamatan) dan eksperimen (percobaan) dilakukan untuk mengumpulkan fakta-fakta khusus tentang sesuatu yang mau disimpulkan. Observasi harus dilakukan seteliti mungkin. Kita harus mengamati suatu objek atau kejadian dalam keadaan-keadaan tertentu, dengan tentu saja menaruh perhatian istimewa pada sisi yang kita perlukan.

2) ⁴ Hipotesis

Langkah kedua adalah perumusan hipotesis, yakni suatu usaha penjelasan tentang hal yang telah diamati atau diobservasi. Kita membuat dugaan atau asumsi atas suatu hal yang diharapkan akan menjelaskan fakta yang ada. Kemampuan membuat hipotesis ini tentu saja bergantung pada kecerdasan masing-masing penyelidik/ observer. Kebenaran hipotesis tidak terikat oleh suatu hukum logika. Hipotesis itu bisa benar, bisa pula salah, dan hipotesis yang salah biasanya mendahului hipotesis yang benar.

3) Verifikasi: pengujian akan kebenaran hipotesis.

Hipotesis adalah sekedar pertanyaan atau pernyataan yang dilontarkan untuk menjelaskan fakta yang ditemukan. Verifikasi memberikan jawabannya. Memverifikasi atau menguji kebenaran suatu hipotesis adalah membuktikan bahwa hipotesis ini adalah penjelasan fakta yang sebenarnya.

¹⁰ 4) Penerapan

Sesudah hukum dinyatakan kebenarannya, maka hukum tersebut kita terapkan pada semua fakta khusus yang tercakup di bawahnya. Meskipun proses ini sesungguhnya deduktif, namun proses ini termasuk pada scientia, yakni pengetahuan

tentang segala sesuatu melalui sebab-sebabnya. Inilah yang disebut penjelasan ilmiah.⁸⁸

b. *Qiyâs* (Deduksi/ Silogisme)

⁶⁴ *Qiyâs* (deduksi) sebaliknya dari *istiqrâ'*/ induksi, yaitu pemikiran dari pengetahuan yang lebih umum untuk menyimpulkan pengetahuan yang lebih khusus. Atau juga dapat kita definisikan berargumen (*istidlâl*) dengan keseluruhan (*kulli/ universal*) atas sesuatu yang menjadi bagiannya (*juzi/ particular*). Pemikiran atau penarikan kesimpulan deduksi ini disebut pula silogisme, yaitu susunan beberapa *qodhiyyah* (proposisi/ simpulan) yang menimbulkan ungkapan/ *lafazh/ term* lain berupa kesimpulan.⁸⁹ Sebagaimana dikatakan dalam *sulam munauroq*⁹⁰:

1
إِنَّ الْقِيَاسَ مِنْ قَضِيَا صُورًا * مُسْتَلْزَمًا بِالذَّاتِ قَوْلًا آخَرَ

10

88 Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 233-236. Lihat pula Nayif Bin Hahar, *Muqaddimah Ilmi al-Mantiq*, hlm. 138.

89 Poespoprodjo membedakan antara deduksi dan silogisme, deduksi bukanlah silogisme; silogisme adalah sebuah penjelmaan deduksi yang sempurna, *Logika Scientifika*, hlm. 198.

90 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 59.

96

Secara garis besar, *qiyâs* (silogisme) terdiri dari dua jenis, yaitu *qiyâs hamli* (silogisme kategoris) dan *qiyâs syarhi* (silogisme hipotetis). *Qiyâs hamli* terkadang disebut pula dengan *qiyâs iqtirâni*⁹¹ sebagaimana dalam *sulam munauroq*⁹²:

ثُمَّ الْقِيَاسُ عِنْدَهُمْ قِسْمَانِ * فَمِنْهُ مَا يُدْعَى بِالِاقْتِرَانِي

1) *Qiyâs Hamli* (Silogisme Kategoris)

Qiyâs hamli (silogisme kategoris) adalah pemikiran yang di dalamnya, kita, melalui aspek hubungan logis, menyimpulkan dari suatu kebenaran yang lebih umum ke kebenaran yang kurang umum melalui premis-premis yang berbentuk proposisi kategoris. Dengan kata lain, kebenaran-kebenaran itu dinyatakan dalam bentuk *qadhiyyah hamliyyah* (proposisi kategoris). Sebagaimana dikatakan dalam *sulam munauroq*⁹³:

وَهُوَ الَّذِي دَلَّ عَلَى النَّتِيجَةِ * بِقُوَّةٍ وَاخْتِصَّ بِالْحَمَلِيَّةِ

Untuk memahami pengertian *qiyâs hamli*

91 Disebut Iqtirani (bersama-sama) karena terminus-terminusnya bersama-sama tidak dikecualikan (*Syarah Mi'yar al-Ilmi Fi al-Mantiq*, hlm.112)

92 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 59.

93 Ibid, hlm. 59.

(silogisme kategoris) ini, mari kita pahami aturan dan contohnya terlebih dahulu. Adapun mengenai aturan *qiyâs hamli* (silogisme kategoris) dijelaskan dalam *sulam munauroq*⁹⁴ sebagai berikut:

1
وَمَا مِنَ الْمُقَدِّمَاتِ صُغْرَى * فَيَجِبُ أَنْدِرَاجُهَا فِي الْكُبْرَى
وَذَاتُ حَدِّ أَصْغَرَ صُغْرَاهُمَا * وَذَاتُ حَدِّ أَكْبَرَ كُبْرَاهُمَا
وَأَصْغَرُ فَذَلِكَ ذُو أَنْدِرَاجٍ * وَوَسْطُ يُلْغَى لَدَى الْإِنْتِاجِ

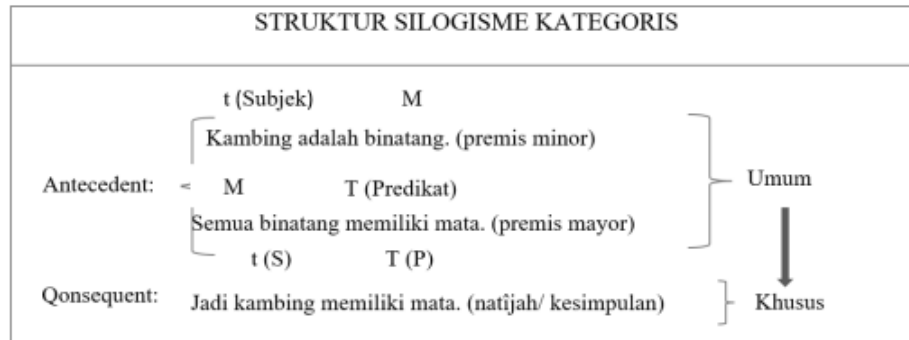
Aturannya, *muqadimah sugrâ* (premis minor) harus termasuk dalam *muqadimah kubrâ* (premis mayor), artinya *muqadimah sugrâ* harus lebih khusus dari *muqadimah kubrâ*. Apa itu *muqadimah sugrâ* (premis minor)? *Muqadimah sugrâ* (premis minor) adalah *qodhiyyah*/ proposisi/ putusan yang mengandung *hadul asghar* (term minor), yakni term yang menjadi *maudlû'* (subjek) pada *natîjah* (kesimpulan/ konklusi). Sementara *muqadimah kubrâ* (premis mayor) harus mencakup *muqadimah shugrâ* (premis minor), artinya *muqadimah kubrâ* harus lebih umum dari *muqadimah shugrâ*. Lalu apa *muqadimah kubrâ* (premis mayor) itu? *Muqadimah kubrâ* (premis mayor) adalah proposisi yang mengandung *hadul akbar* (term mayor), yakni

94 Ibid, hlm. 60-61.

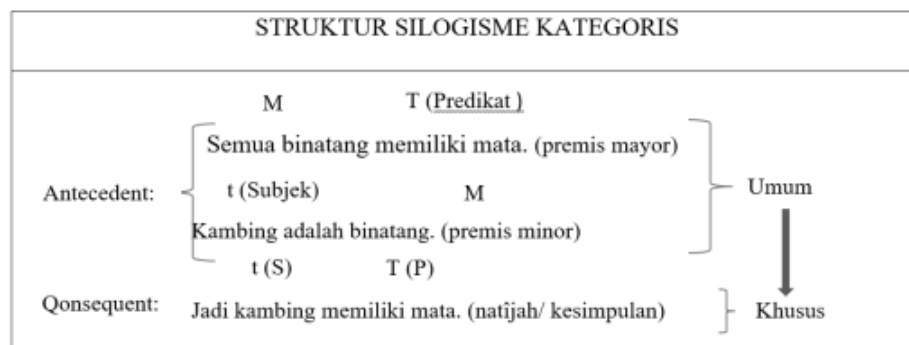
lafazh/ term yang menjadi predikat pada *natîjah* atau kesimpulan.

Misalnya: ‘kambing adalah seekor binatang’ (*muqadimah sughrâ/* premis minor). ‘Semua binatang mempunyai mata’ (*muqadimah kubrâ/* premis mayor). *Muqadimah shughrâ* lebih khusus dari *muqadimah kubrâ* atau *muqadimah kubrâ* lebih umum dari *muqadimah shughrâ* (kambing lebih khusus dari semua binatang/ semua binatang lebih umum dari kambing). Di antara dua premis ini terdapat *lafazh/* term yang menghubungkan keduanya, yakni *lafazh/* term itu diulang penyebutannya di premis minor dan mayor, yaitu *lafazh/* term ‘binatang’. *Lafazh/* term seperti ini disebut *had wasat* (term medius/ term penghubung). Untuk menyimpulkannya tinggal membuang *had wasath* (term medius/ term penghubung), yakni kata ‘binatang’, kemudian ambil subjek kesimpulan dari *muqadimah shughrâ* (premis mayor), yakni ‘kambing’ dan ambil predikatnya dari *muqadimah kubrâ* (premis mayor), yakni ‘memiliki mata’ Jadi *natîjah* atau kesimpulannya ‘kambing memiliki mata’. Gabungan dari premis minor dan mayor disebut antecedent, sementara kesimpulannya disebut consequent. Adapun yang dimaksud kebenaran yang lebih umum itu ialah antecedent (gabungan premis minor dan mayor), sementara kebenaran yang kurang

umum atau lebih khusus ialah kesimpulan. Adapun strukturnya dapat digambarkan sebagai berikut:



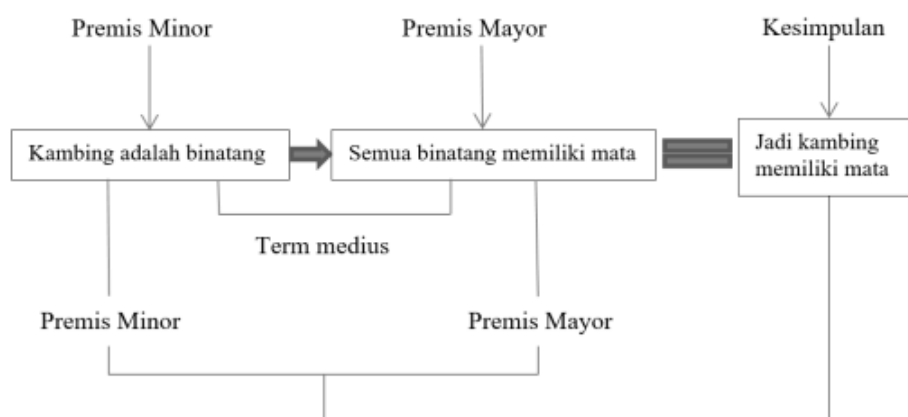
Atau bisa juga diawali dengan *muqadimah kubrâ*/ premis mayor seperti berikut:



Struktur pertama mengikuti para ahli mantiq/ logisi Arab yang meletakan premis minor pertama kali, lalu premis mayor, lalu kesimpulan. Sedangkan struktur kedua mengikuti para ahli mantiq/ logisi Eropa yang meletakan premis mayor pertama kali, lalu premis minor, lalu kesimpulan. Perbedaan keadaan keduanya sama sekali tidak berpengaruh pada kebenaran silogisme. Tetapi dalam prosesnya, pemikiran silogisme dengan struktur

pertama menurut penulis lebih mudah, karena bersambung dengan *qadhiyah*/ proposisi/ putusan yang dipertanyakan argumentasi atau preoses pemikirannya. Misalnya dalam berargumen atas putusan bahwa 'kambing memiliki mata'. Kenapa kambing memiliki mata? Maka dijawab karena kambing adalah seekor binatang (premis minor), semua binatang memiliki mata (premis mayor), jadi kambing memiliki mata (kesimpulan). Demikian pula Stanley Jenvons berkata bahwa menemukan kebenaran silogisme lebih mudah dan lebih jelas jika premis minornya diletakan di awal. Kemudahan ini dapat dilihat dalam sekema berikut:

104



Qiyâs hamli (silogisme kategoris) ini memiliki beberapa *syakal* (kerangka/ bentuk) dan masing-masing bentuk itu memiliki beberapa *dharab* (modus/ macam) lagi.⁹⁵ Mengenai kerangka-

⁹⁵ Pembagian *syakal* didasarkan pada keadaan *had wasath* (term medius), sementara *dharab* didasarkan pada kualitas (afirmatif dan

kerangka silogisme kategoris ini disebutkan dalam *sulam munauroq*⁹⁶ sebagai berikut:

3
وَلِلْمَقْدَمَاتِ أَشْكَالٍ فَقَطْ * أَرْبَعَةٌ بِحَسَبِ الْحَدِّ الْوَسْطِ
حَمْلٌ بِصُغْرَى وَضَعُهُ بِكُبْرَى * يُدْعَى بِشَكْلِ أَوَّلٍ وَيُدْرَى
وَحَمْلُهُ فِي الْكَلِّ ثَانِيًا عُرْفٌ * وَوَضَعُهُ فِي الْكَلِّ ثَالِثًا أَلْفٌ
وَرَابِعُ الْأَشْكَالِ عَكْسُ الْأَوَّلِ * وَهِيَ عَلَى التَّرْتِيبِ فِي التَّكْمِيلِ
فَحَيْثُ عَنِ هَذَا النِّظَامِ يَعْدِلُ * فَفَاسِدُ النِّظَامِ أَمَّا الْأَوَّلُ
فَشَرْطُهُ الْإِيجَابُ فِي صُغْرَاهُ * وَأَنْ تُرَى كَلِّيَّةٌ كُبْرَاهُ
وَالثَّانِي أَنْ يَخْتَلِفَا فِي الْكَيْفِ مَعَ * كَلِّيَّةِ الْكُبْرَى لَهُ شَرْطٌ وَقَعُ
وَالثَّلَاثُ الْإِيجَابُ فِي صُغْرَاهُمَا * وَأَنْ تُرَى كَلِّيَّةٌ إِحْدَاهُمَا
وَرَابِعٌ عَدَمُ جَمْعِ الْخِسْتَيْنِ * إِلَّا بِصُورَةٍ فَفِيهَا تَسْتَيْنِ
صُغْرَاهُمَا مُوجِبَةٌ جُزْئِيَّةٌ * كُبْرَاهُمَا سَالِبَةٌ كَلِّيَّةٌ
فَمُنْتَجِبٌ لِأَوَّلٍ أَرْبَعَةٌ * كَالثَّانِ ثُمَّ ثَالِثٌ فَسِتَّةٌ
وَرَابِعٌ بِخَمْسَةٍ قَدْ أَنْتَجَحَ * وَغَيْرُ مَا ذَكَرْتُهُ لَنْ يُنْتَجَحَ

negatif) dan kuantitas (universal dan partikular)nya premis dalam silogisme.

96 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 61-66.

Membuat Natijah (Istidlâl / Penyimpulan)

Berdasarkan keadaan *had wasath*/ term mediusnya, silogisme kategoris memiliki empat *syakal*/ kerangka sebagai berikut:

1) *Syakal*/ kerangka I

39

{Term medius menjadi predikat dalam premis minor, menjadi subjek dalam premis mayor. Syaratnya: premis minor harus afirmatif, premis mayor universal.}

Dharab/ modus Kerangka I:

(1) Semua yang memabukkan khamar. (premis minor-afirmatif universal)

Semua khamar haram. (premis mayor-afirmatif universal)

Jadi semua yang memabukkan haram. (kesimpulan-afirmatif universal)

(2) Semua yang memabukkan khamar. (premis minor-afirmatif universal)

Tidak satupun khamar halal. (premis mayor-negatif universal)

Jadi tidak satupun yang memabukkan halal (kesimpulan-negatif universal)

(3) Sebagian minuman adalah khamar. (premis minor-afirmatif partikular)

Semua khamar haram. (premis mayor-afirmatif universal)

Membuat Natijah (Istidlâl / Penyimpulan)

Jadi sebagian minuman haram.
(kesimpulan-afirmatif partikular)

(4) Sebagian minuman khamar. (premis minor-afirmatif partikular)

Tidak satu pun khamar halal. (premis mayor-negatif universal)

Jadi tidak semua minuman halal.
(kesimpulan-negatif partikular)

2) *Syakaal*/ kerangka II

{Term ³⁹ menjadi predikat dalam premis minor, menjadi predikat pula dalam premis mayor. Syaratnya: premis minor dan mayor harus berlawanan dalam afirmatif dan negatifynya, premis mayor universal.}

107

Dharab/ modus Kerangka II:

(1) (Kembali pada modus kedua dari kerangka I)

Semua pakaian diukur dengan hasta.
(premis minor-afirmatif universal)

Tidak satu pun riba sesuatu yang diukur dengan hasta. (premis mayor-negatif universal)

Jadi tidak ada satu pun pakaian yang riba.
(kesimpulan-negatif universal)

(2) (Kembali juga pada modus kedua dari kerangka I)

Tidak ada satu pun riba sesuatu yang diukur dengan hasta. (premis minor-negatif universal)

semua pakaian diukur dengan hasta. (premis mayor-afirmatif universal)

Jadi tidak ada satu pun riba pakain. (kesimpulan-negatif universal)

(3) (Kembali kepada modus keempat dari kerangka I)

Sesuatu yang disimpan diukur dengan hasta. (premis minor-afirmatif partikular)

Tidak satu pun riba sesuatu yang diukur dengan hasta. (premis mayor-negatif universal)

Jadi sesuatu yang disimpan tidak riba. (kesimpulan-negatif partikular)

(4) (Kembali juga pada modus keempat dari kerangka I)

Sesuatu yang disimpan tidak kemungkinan riba. (premis minor-negatif partikular)

Semua yang dimakan kemungkinan riba. (premis mayor-afirmatif universal)

Jadi sesuatu yang disimpan tidak dimakan.
(kesimpulan-negatif partikular)

3) *Syakaal*/ kerangka III

{Term medius menjadi subjek dalam premis minor, menjadi subjek pula dalam premis mayor. Syaratnya: premis minor harus afirmatif, salah satu premis universal.}

Dharab/ modus Kerangka III:

(1) (Kembali kepada modus ketiga dari kerangka I)

Semua yang dimakan ada kemungkinan riba. (premis minor-afirmatif universal)

Semua yang dimakan ditakar. (premis mayor-afirmatif universal)

Jadi sebagian riba sesuatu yang ditakar.
(kesimpulan-afirmatif partikular)

(2) (Kembali kepada modus keempat dari kerangka I)

Semua pakaian sesuatu yang disimpan.
(premis minor-afirmatif universal)

Tidak ada satu pun pakaian kemungkinan riba. (premis mayor-negatif universal)

Jadi tidak semua yang disimpan kemungkinan riba. (kesimpulan-negatif partikular)

- (3) (Kembali kepada modus ketiga dari kerangka I)

Sesuatu yang dimakan ditakar. (premis minor-afirmatif partikular)

Semua yang dimakan ada kemungkinan riba. (premis mayor- afirmatif universal)

Jadi sesuatu yang ditakar ada kemungkinan riba. (kesimpulan-afirmatif partikular)

- (4) (Kembali kepada modus ketiga dari kerangka I)

Semua yang dimakan ada kemungkinan riba. (premis minor-afirmatif universal)

Sesuatu yang dimakan ditakar. (premis mayor-afirmatif partikular)

Jadi sesuatu yang kemungkinan riba yang ditakar. (kesimpulan-afirmatif partikular)

- (5) (Kembali kepada modus keempat dari kerangka I)

Sesuatu yang diukur dengan hasta disimpan. (premis minor-afirmatif partikular)

Tidak satupun yang dikur dengan hasta kemungkinan riba. (premis mayor-negatif universal)

Jadi tidak semua yang disimpan kemungkinan riba. (kesimpulan-negatif par-

tikular)

- (6) (kembali kepada modus keempat dari kerangka I)

Semua perabot rumah disimpan. (premis minor-afirmatif universal)

Suatu perabot rumah tidak kemungkinan riba. (premis mayor-negatif partikular)

Jadi tidak semua yang disimpan kemungkinan riba. (kesimpulan-negatif partikular)

- 4) *Syakal*/ kerangka IV

{Term medius menjadi subjek dalam premis minor, menjadi predikat dalam premis mayor. Syaratnya: negatif dan partikular tidak boleh berkumpul.}

Dharab/ modus Kerangka IV

- (1) Semua hewan binasa. (premis minor-afirmatif universal)

Semua manusia hewan. (premis mayor-afirmatif universal)

Jadi sebagian yang binasa manusia. (kesimpulan-afirmatif partikular)

- (2) Tidak satupun yang azali manusia. (premis minor-negatif universal)

Semua manusia makhluk. (premis mayor-afirmatif universal)

Jadi tidak ada makhluk yang azali. (kesimpulan-negatif universal)

- (3) Sebagian tumbuhan hidup di sahara. (premis minor-afirmatif partikular)

Semua tumbuhan sahara tidak memerlukan banyak air. (premis mayor-negatif partikular)

Sebagian tumbuhan tidak memerlukan banyak air. (kesimpulan-negatif partikular)

- (4) Tidak ada orang gila bertanggungjawab atas perbuatannya. (premis mayor-negatif universal)

Semua yang bertanggungjawab dihukum atas kejahatannya. (premis minor-afirmatif universal)

Sebagian yang dihukum atas kejahatannya bukanlah orang gila. (kesimpulan-negatif partikular)

- (5) Tidak seorang pun mati dalam kekufuran masuk surga. (premis mayor-negatif universal)

Sebagian yang masuk surga orang fasik. (premis minor-afirmatif partikular)

Tidaklah sebagian fasik mati dalam keadaan kufur. (kesimpulan-negatif partikular)

Sebetulnya *syakal*/ kerangka keempat ini bentuk yang tidak ada dalam realitasnya, karena kelima *dlarab*/ modusnya kembali kepada modus-modus tiga kerangka silogisme kategoris sebelumnya. Aristoteles juga tidak mengenalkan bentuk keempat ini, melainkan bentuk keempat ini dibuat oleh Kaludius Galenus, kemudian para ahli mantiq pertengahan berbeda pendapat, sebagian mereka menolaknya, sebagian lagi mengakuinya, baik para ahli mantiq muslim maupun keristiani.⁹⁷ Karena itu kerangka atau bentuk keempat ini disebut juga dengan kerangka/ bentuk Galenus.⁹⁸

113

2) *Qiyâs Syarhi* (Silogisme Hipotetis)

³⁶
Qiyâs syarhi (silogisme hipotetis) adalah silogisme yang premis pertamanya berupa proposisi hipotetis dan premis berikutnya proposisi kategoris, baik yang bersifat menetapkan (afirmatif) atau meniadakan

⁷
⁹⁷ Ahmad Syamsudin, *Syarah Mi'yar al-Ilmi Fi al-Mantiq*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 116.

⁹⁸ Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 213.

(negatif). Untuk menghasilkan kesimpulan dalam *qiyâs syarhi* ini tidak sulit, karena pada hakikatnya kesimpulan sudah terdapat dalam premis pertama. Oleh karena itu, dikatakan dalam *sulam munauroq* bahwa *qiyâs syarhi* adalah *qiyâs* yang menunjukkan pada kesimpulan atau kebalikan kesimpulan secara praktis, tidak ⁷⁸lit (tanpa bantuan *had wasath/term medius*)⁹⁹:

وَهُوَ الَّذِي دَلَّ عَلَى النَّتِيجَةِ * أَوْضَدَهَا بِالْفِعْلِ لَا بِالْقُوَّةِ

Adapun mengenai aturan *qiyâs syarhi* (silogisme hipotetis) dikatakan dalam *sulam munauroq* sebagai berikut¹⁰⁰:

فَإِنْ يَكُ الشَّرْطِيُّ ذَا التَّصَالِ * أَنْتَجَّ وَضَعُ ذَاكَ وَضَعُ التَّالِيِ
وَرَفَعُ تَالٍ رَفَعُ أَوَّلٍ وَلَا * يَلْزَمُ فِي عَاكِسِهِمَا لِمَا انْجَلَى
وَإِنْ يَكُنْ مُنْفَصِلًا فَوَضَعُ ذَا * يُنْتَجُ رَفَعُ ذَاكَ وَالْعَاكِسُ كَذَا
وَذَاكَ فِي الْأَخْصِ ثُمَّ إِنْ يَكُنْ * مَانِعٌ جَمْعٌ فَبِوَضَعِ ذَا زُكِّنَ
رَفَعٌ لِذَاكَ دُونَ عَاكِسٍ وَإِذَا * مَانِعٌ رَفَعٌ كَانَ فَهُوَ عَاكِسُ ذَا

99 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 59.

100 Ibid, hlm. 70-71.

Jika *qodhiyyah*/ proposisinya berupa *qodhiyyah syarthiyyah muttasilah* (proposisi hipotetis kondisional), maka menetapkan *muqaddam* (antecedent) dapat menghasilkan kesimpulan berupa menetapkan *tâli* (qonsequent). Dan meniadakan *tâli* (qonsequent) dapat menghasilkan kesimpulan berupa meniadakan *muqaddam* (antecedent). Dan tidak mesti kebalikannya (meniadakan *muqaddam*, menghasilkan kesimpulan berupa meniadakan *tâli* dan menetapkan *tâli*, menghasilkan kesimpulan berupa menetapkan *muqaddam*) karena dengan yang pertama juga sudah jelas. Aturan ini dapat kita lihat pada contoh berikut:

- Jika Umar bersungguh-sungguh (m/a), maka ia akan berhasil (t/q).
- Sedangkan Umar bersungguh-sungguh. (menetapkan m/a)
- jadi ia akan berhasil. (menetapkan t/q)
- Jika Umar bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil.
- Sedangkan Umar tidak berhasil. (meniadakan t/q)
- Jadi ia tidak bersungguh-sungguh. (meniadakan m/a)

Contoh lain:

- Jika umar mati dimakan hewan buas (m/a), maka pakaiannya pasti sobek (t/q).
- Sedangkan pakaiannya sobek. (menetapkan t/q)
- Jadi ia mati dimakan hewan buas. (menetapkan m/a)
- Jika umar mati dimakan hewan buas, maka pakaiannya pasti sobek.
- Sedangkan pakaiannya tidak sobek. (meniadakan t/q)
- Jadi ia mati tidak dimakan hewan buas. (meniadakan m/a)

Jadi strukturnya terdiri dari dua premis. Premis pertama terdiri dari dua proposisi yang diikuti oleh *lafazh syarath*, sementara premis kedua terdiri dari satu proposisi kategoris yang telah disebutkan pada premis pertama, baik berupa *lafazh/* term yang sama atau pun kebalikannya.

Adapun jika *qodhiyyah* atau proposisinya berupa *qodhiyyah syarthiyyah munfashilah* (proposisi hipotetis disjungtif), maka menetapkan *muqaddam* (antecedent) dapat menghasilkan kesimpulan berupa meniadakan *tâli* dan sebaliknya, meniadakan *muqaddam* dapat menghasilkan kesimpulan berupa menetapkan *tâli* (qonsequent). Misalnya:

- Manusia itu adakalanya hidup, adakalanya mati.
- Sedangkan Umar hidup. (menetapkan m/a)
- Jadi Umar tidak mati. (meniadakan t/q)
- Manusia itu adakalanya hidup, adakalanya mati.
- Sedangkan Umar tidak hidup. (meniadakan m/a)
- Jadi Umar mati. (menetapkan t/a)

Ini jika *qodhiyyah/* proposisinya berupa *munfashilah mâniul jam'i wal khuluwwi* (berkumpul dan sepinya ditolak; kedua-duanya terjadi tidak mungkin). Adapun jika *Mâni'ul jam'i* (ditolak berkumpulnya), maka dapat menghasilkan kesimpulan berupa meniadakan bagian yang lain saja, tidak sebaliknya. Misalnya:

- Jalan itu terkadang menaik, terkadang menurun.
- Sedangkan jalan ini menaik. (menetapkan m/a)
- Jadi jalan ini tidak menurun. (meniadakan t/q)

Tidak bisa dibalik. Misalnya:

- Jalan itu terkadang menanjak, terkadang menurun.
- Sedangkan jalan ini tidak menanjak. (meniadakan m/a)
- Jadi jalan ini menurun. (menetapkan t/q)

Kesimpulan ini tidak benar, sebab jalan yang tidak menanjak, tidak pasti menurun, mungkin saja jalan itu datar.

Kemudian jika *qodhiyyah*/ proposisinya berupa *munfashilah mâni'ul khuluwwi* (ditolak sepinya/ tidak boleh tidak terjadi kedua-duanya, tidak ditolak berkumpulnya), maka sebaliknya *mâni'ul jam'i*, artinya meniadakan salah satu dari dua bagian proposisi dapat menghasilkan kesimpulan berupa menetapkan bagian lain saja, tidak sebaliknya. Misalnya:

- Kholid adakalanya berada di lautan ada kalanya tidak tenggelam.
- Sedangkan Khalid tidak di lautan. (meniadakan m/a)
- Jadi Khalid tidak tenggelam. (menetapkan t/q)

Tidak sebaliknya. Misalnya:

- Manusia adakalanya berada di lautan adakalanya tidak tenggelam.
- Sedangkan Khalid ada di lautan. (menetapkan m/a)
- Jadi Khalid tidak tidak tenggelam (tenggelam). (meniadakan t/q)

Kesimpulan ini tidak benar, sebab tidak semua orang di lautan tenggelam, mungkin saja ia berenang atau pakai kapal.

Dikatakan dalam *syarah mi'yarul ilmi fil mantiq* bahwa Aristoteles tidak membagi silogisme kepada silogisme kategoris dan hipotetis seperti ini. Adapun yang pertama kali membedakan di antara silogisme dan membaginya kepada silogisme kategoris dan hipotetis ialah murid-muridnya Theoprastus dan Aodimus.¹⁰¹

119

3) *Qiyâs Murakkab* (Polisilogisme)

4) *Qiyâs murakkab* (polisilogisme) adalah sejumlah silogisme yang dihubungkan sedemikian rupa sehingga kesimpulan dari suatu silogisme selalu bertindak sebagai premis dari silogisme berikutnya.

¹⁰¹ Ahmad Syamsudin, *Syarah Mi'yar al-Ilmi Fi al-Mantiq*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 137.

Mengenai cara membuat *qiyâs murakkab* (polisilogisme) disebutkan dalam *sulam munauroq* sebagai berikut¹⁰²:

فَرَكِبْنَهُ إِنْ تُرِدَ أَنْ تَعْلَمَهُ * وَأَقْلِبْ نَتِيجَتَهُ بِهِ مُقَدَّمَةً
يَلْزَمُ مِنْ تَرْكِيبِهَا بِأُخْرَى * نَتِيجَةً إِلَى هَلَمْ جَرًّا

Jika ingin membuat *qiyâs murakkab* (polisilogisme) susun saja suatu *qiyâs* (silogisme) dengan *qiyâs* (silogisme) yang lain, jadikan kesimpulannya sebagai premis untuk menghasilkan kesimpulan yang lain. Jika menggunakan kesimpulan silogisme pertama sebagai premis minor di silogisme berikutnya, disebut polisilogisme progresif atau polisilogisme Aristoteles. Misalnya:

- Ia mengambil harta orang lain dengan sembunyi-sembunyi.
- Semua yang mengambil harta dengan sembunyi-sembunyi adalah pencuri.
- Jadi ia pencuri.
- t (Subjek)
- Ia pencuri.
- Semua pencuri harus dipotong tangannya.
- Jadi ia dipotong tangannya.

102 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 71.

Sedangkan jika menggunakan kesimpulan silogisme pertama sebagai premis mayor pada silogisme berikutnya disebut polisilogisme regresif atau polisilogisme Goclenius. Misalnya:

T (Predikat)

- Semua yang dipotong tangannya tidak dapat bekerja maksimal.
- Ia dipotong tangannya.
- Jadi Ia tidak dapat bekerja maksimal.

Qiyâs murakkab (polisilogisme) ini bisa juga disingkat, yaitu dengan cara menghubungkan premis-premisnya secara langsung, tanpa diambil kesimpulannya terlebih dahulu untuk dijadikan premis dalam silogisme berikutnya. Premis yang dihubungkan itu lebih dari tiga *qadhiyyah*/ proposisi dengan menjadikan predikat dari yang satu sebagai subjek pada *qodhiyyah*/ proposisi berikutnya. Misalnya:

- Manusia memiliki jiwa.
- Setiap yang memiliki jiwa akan mati, setiap yang mati akan rusak, setiap yang rusak berarti ada akhirnya.
- Jadi manusia ada akhirnya.

Qiyâs murakkab (polisilogisme) yang disingkat ini disebut sorites (tumpukan) atau

kalau dalam istilah Arab disebut *mafshûlun natâij* (tidak menghubungkan kesimpulan). Menurut Poespoprodjo, bentuk pemikiran atau penyimpulan ini ada baiknya dibina, tetapi juga waspadalah, karena dengan bentuk pemikiran ini kesesatan-kesesatan mudah sekali merayap ke dalamnya. Itulah sebabnya mengapa Cicero menyebut sorites sebagai cara pemikiran yang sangat memperdayakan.

b. *Tamtsîl* (Analogi)

Dalam istilah para ahli fiqih, *istidlâl* (penyimpulan) ini disebut pula dengan istilah *qiyâs*, dan dijadikannya sebagai salah satu alat dalam *istinbâtul hukmi* (menyimpulkan hukum).
Pemikiran ini berangkat dari suatu bagian ke suatu bagian lainnya yang semacam dan menyimpulkan bahwasannya apa yang benar pada yang satu juga akan benar pada yang lain. Misalnya berangkat dari *khamar* (minuman keras dari perasan anggur) haram karena memabukkan ke *nabidz* (perasan kurma) yang semacam dengan *khamar* sama-sama memabukkan. Maka disimpulkan bahwa *nabidz* juga haram.

Dengan demikian analogi terdiri dari empat unsur, pertama; asal, yaitu bagian yang telah diketahui hukumnya, kedua; cabang, yaitu bagian yang hendak diketahui hukumnya, ketiga; titik

kesamaan antara asal dan cabang, keempat; hukum yang telah ditetapkan pada asal. Dalam kasus analogi *nabidz* kepada *khamar*, *khamar* adalah asal, cabangnya adalah *nabidz*, titik kesamaan antara asal dan cabang adalah memabukkan dan hukum yang telah ditetapkan pada asal adalah *haram*.

Jadi cara penyimpulan analogi ini adalah dengan mencari suatu bagian yang memiliki suatu kesamaan dengan bagian yang akan dicari kesimpulannya, kemudian hukumnya diterapkan pada bagian yang akan dicari kesimpulannya itu. Ibnu Taimiyah mendefinisikan bahwa *qiyas tamtsîli* adalah menetapkan hukum pada sesuatu dengan hukum sesuatu lainnya karena memiliki kesamaan sifat di antara keduanya. Adapun struktur penyimpulan atau pemikirannya adalah sebagai berikut:

- Khamar haram karena memabukkan
- Nabidz memabukkan
- Jadi nabidz haram sebagaimana khamar

Bila kita perhatikan dengan seksama struktur penyimpulan di atas, maka *istidlâl tamtsîli* ini sebenarnya merupakan pemikiran deduktif, yakni berpikir dari umum ke khusus. *Khamar* dan *nabidz* merupakan bagian dari hukum universal yakni 'yang

memabukkan haram' dan memabukkan merupakan *had wasath* (term medius). Bila menggunakan struktur silogisme adalah sebagai berikut:

- Nabidz sebagaimana khamar memabukkan.
- Semua yang memabukkan haram.
- Jadi nabidz itu haram.

Jenis-jenis *istidlâl* (penyimpulan):

Kualitas *Hujjah* (Argumen) dan Kesalahan Berpikir

A. Kualitas *Hujjah* (Argumen)

Hujjah ini semakna dengan *dalîl* yang berarti alasan atau argumen, yaitu pengetahuan yang menunjukkan kebenaran suatu pengetahuan, atau pengetahuan yang menguatkan kebenaran pengetahuan. Prosesnya disebut *ihtijâj* atau *istidlâl* (penyimpulan/ berpikir) yang baru saja kita bahas. *Hujjah* atau *dalîl* ini terdiri dari dua jenis, yaitu *hujjah naqliyyah/dalîl naqli* dan *hujjah aqliyyah/dalîl 'aqli*. Tetapi yang dimaksud kualitas *hujjah* di sini adalah kualitas *hujjah 'aqliyyah* (argumen akal).

Berdasarkan *qadhiyah-qadhiyah/* proposisi-proposisi yang membentuknya, *hujjah* (argumen) akal terbagi kepada lima jenis, yaitu *khitâbah* (*argumentum ad verecundiam*) *syi'run*, (*argumentum ad hominem*), *burhân* (*argumentum ad jidiciam*) *jadal* (*argumentum ad populum*), dan *safsathah* (*argumentum ad ignoratium*)

sebagaimana disebutkan dalam *sulam munauroq*:¹⁰³

1
وَحُجَّةٌ نَقْلِيَّةٌ عَقْلِيَّةٌ * أَقْسَامُ هَذِي خَمْسَةٌ جَلِيَّةٌ
خِطَابَةٌ شِعْرٌ وَبُرْهَانٌ جَدَلٌ * وَخَامِسٌ سَفْسَطَةٌ نِلْتِ الْآمَلِ

1. *Khithâbah* (argumentum ad verecundiam) adalah hujjah yang terdiri dari premis-premis yang dapat diterima oleh pendengar atau bersifat dugaan. Jadi yang penting premis-premisnya dapat diterima atau bersifat dugaan. Misalnya: 'Perkerjaan yang baik mengakibatkan diperolehnya kesuksesan. Semua hal yang mengakibatkan kesuksesan tidak boleh diabaikan. Jadi pekerjaan yang baik tidak boleh diabaikan.' Contoh lain: 'Si Fulan berkeliling di malam hari dengan membawa senjata. Semu yang demikian adalah pencuri. Jadi si Fulan adalah pencuri.'
2. *Syi'run* (argumentum ad hominem) adalah hujjah yang terdiri dari premis-premis yang menyenangkan hati atau sebaliknya. Misalya pernyataan orang yang membujuk agar minum arak: "Ini adalah arak, setiap arak adalah cairan permata, jadi arak ini pun cairan permata." Atau pernyataan yang menakut-nakuti agar tidak minum madu: "Ini adalah madu, setiap madu pahit sekali, jadi madu ini pahit sekali."

¹⁰³ Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 74-75.

3. *Burhân* (argumentum ad judicium) adalah hujjah yang terdiri dari premis-premis yang bersifat pasti atau meyakinkan. Misalnya: “Zaid adalah manusia, setiap manusia adalah makhluk hidup, jadi Zaid adalah makhluk hidup.”
4. *Jadal* (argumentum ad populum) adalah hujjah yang terdiri dari premis-premis yang telah dikenal atau diakui, baik oleh orang-orang maupun oleh lawan). Misalnya: ‘Berbuat zalim adalah perbuatan jelek. Setiap perbuatan jelek mencemarkan nama baik. Jadi berbuat zalim akan mencemarkan nama baik.’ Contoh lain: ‘Berbuat kebaikan itu adalah baik, dan setiap yang baik mengharumkan nama baik. Jadi berbuat kebaikan akan mengharumkan nama baik.’
5. *Safsathah* (argumentum ad ignoratium/ sofisme) adalah hujjah yang terdiri dari premis-premis yang berupa hayalan, kebohongan dan mengaburkan (sepertinyabenarpadahal tidak). Misalnya pernyataan sambil menunjuk gambar kuda pada dinding: ‘Ini adalah kuda. Semua kuda meringkik. Jadi kuda ini meringkik.’ Atau pernyataan: ‘Ya berbicara dengan istilah-istilah ilmiah. Setiap orang yang berbicara dengan istilah-istilah ilmiah adalah seorang ilmuwan. Jadi ia adalah ilmuwan.’

Kualitas *Hujjah* (Argumen):

Masing-masing *dalil/ hujjah/* argumen ini memiliki daya paksa tersendiri sesuai dengan daya tolak orang yang menjadi objeknya. Dan secara subjektif, *hujjah/* argumen yang paling kuat daya paksanya adalah *hujjah burhân*, karena *hujjah* tersebut disusun dari premis-premis yang meyakinkan, lalu *jadal*, karena premis-premisnya hampir meyakinkan, lalu *khitâbah*, karena premis-premisnya yang bersifat dugaan, lalu *syi'run*, karena premis-premisnya yang menyentuh jiwa, kemudian *safsathah*. Kekuatan *hujjah burhân* tidak dapat ditolak oleh siapapun yang berakal sehat. Namun tetap tidak ada yang dapat mengubah keyakinan seseorang, kecuali keputusannya sendiri. Sekuat apapun argumen hanya akan dapat berakhir pada perubahan suatu keyakinan. Keputusan adalah otoritas masing-masing orang. Tetapi juga tidak ada orang yang memutuskan untuk mengingkari kebenaran, kecuali karena kebodohan dan kesombongan. Karena itu pastikanlah kita menjadi orang yang berilmu (*âlim*) dan tawadlu' (*mutawâdli'*)!

Hanya orang yang tidak berilmu tentang sesuatulah yang akan menjadi objek dari *safsathah* (sofisme), karena *safsathah* (sofisme) adalah sesat pikir yang sengaja dilakukan untuk menyesatkan orang lain dan itu hanya akan memiliki daya paksa kepada orang yang tidak mengetahui hal yang sebenarnya. Misalnya: 2 adalah $8/4$, 8 adalah $32/4$, jadi 2 adalah $32/4$, atau tulang itu tidak ada

sama sekali dalam hati, hati ada pada setiap manusia, jadi tulang tidak ada sama sekali pada manusia. Adapun orang-orang yang telah mengetahui keadaan yang sebenarnya tidak akan terpengaruh oleh penyimpulan-penyimpulan yang mengaburkan seperti ini.

Jadi walaupun *hujjah burhân*/ ¹⁸ *argumentum ad judicium* adalah argumen yang paling kuat, namun bila seseorang setiap harinya dijejali dengan argumen-argumen *safsathah*/ sofisme yang berupa hayalan, kebohongan dan manipulasi, yang dalam konteks sekarang hoax mungkin termasuk di dalamnya dan kebetulan tidak mengetahui keadaan yang ¹⁸ sebenarnya, maka hayalan, kebohongan, dan manipulasi itulah yang akan memaksa dia menerima dan mengakuinya sebagai kebenaran. Maka selain berusaha menjadi orang yang berilmu dan *tawâdlu*, hindarilah lingkungan yang syarat dengan hayalan, kebohongan dan manipulasi!

Di antara *safsathah*/ sofisme ialah *mughâlathah* (pemutar balikan), yakni membuat marah lawan bicara dengan kata-kata yang mengganggu pikirannya untuk memperlihatkan kepada orang lain bahwa ia mengalahkannya dan menutupi kebodohnya. Hukumnya adalah haram, kecuali dalam keadaan terpaksa seperti yang terjadi pada Qadi al-Baqilani saat mendatangi *majlis munâdlarah* (tempat perdebatan). Pada saat ia datang, di dalam majlis sudah ada Ibnu Mua'llim salah seorang tokoh *syi'ah rafidhah*, melihat

al-Baqilani datang ia menengok kepada sahabat-sahabatnya lalu berkata: setan telah datang kepada kalian. Perkataannya ini terdengar oleh al-Baqilani, maka pada saat ia akan duduk terlebih dahulu menghampiri Ibnu Mu'allim dan sahabat-sahabatnya³⁸ itu dan berkata kepada mereka: Allah telah berfirman: "*tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka melakukan maksiat dengan sungguh-sungguh?*" (Q.S. Maryam: 83)

130

Premis-premis akan meyakinkan atau membangun *hujjah burhân* (argumentum ad judicium) adalah ketika premis-premis itu terbentuk dari *qadhiyah*/ proposisi sebagai berikut:

1. *Awaliyât* (kebenaran yang sulit dibantah), yaitu proposisi yang dipahami akal selintas saja, misalnya: satu ialah setengah dari dua, kesatuan lebih luas dari unsur, bapak lebih tua dari anak, tumbuhan adalah makhluk hidup dan sebagainya.
2. *Musyahâdât* (dapat dirasakan), yaitu proposisi yang dipahami akal melalui indera bagian dalam (perasaan bagian dalam), misalnya: lapar itu menyakitkan, membaca Al-Qur'an itu menentramkan hati.
3. *Tajribât* (hasil percobaan), yaitu proposisi yang dipahami akal melalui percobaan/ eksperimen, misalnya: Tembakau Kedu gurih rasanya atau metode belajar bermain menyenangkan.

4. *Mutawâtirât* (dikatakan banyak orang), yaitu proposisi yang dapat dipahami akal karena didengar dari banyak orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, misalnya: Nabi Muhammad telah terjadi padanya mukjizat atau di Makkah ada Ka'bah.
5. *Hadasiyât* (berupa asumsi), yaitu proposisi yang dipahami akal atas dasar hipotesis/ asumsi, misalnya: cahaya bulan adalah pantulan dari cahaya matahari.
6. *Mahssât* (diketahui secara inderawi), yaitu proposisi yang dipahami akal melalui indera bagian luar, misalnya: matahari bersinar atau api itu panas.

Proposisi yang membuat premis-premis meyakinkan:

B. Kepastian Kebenaran. *Natîjah* (Kesimpulan)

Kebenaran *natîjah* (kesimpulan) disebut pula dengan kebenaran logis¹⁰⁴, yaitu sesuai dengan realitasnya. Sementara kesalahan *natîjah* (kesimpulan) adalah ketidaksesuaian kesimpulan dengan realitasnya. Mantiq atau logika ilmiah memang bertujuan memastikan kebenaran, yakni terjadinya kesesuaian kesimpulan atau pernyataan dengan realitasnya, tetapi dalam realitasnya, kesimpulan atau hasil penyimpulan manusia tidak semuanya benar, melainkan banyak pula yang salah. Sebab penyimpulan atau berpikir tidak dapat menjamin kebenaran kesimpulan.

104 Kebenaran yang dihasilkan melalui proses logika (pemikiran akal).

Dengan demikian, pengetahuan akal (kesimpulan pemikiran) kebanyakannya tidak bersifat pasti atau tidak membawa kepada kepastian (*qath'i*), melainkan bersifat dugaan (*zhanni*), mungkin benar tetapi mungkin pula salah. Baik *qiyâs* (deduktif/ silogisme) atau *istiqrâ'* (induktif) sama saja, tidak ada yang lebih kuat, karena kekuatannya relatif. *Qiyâs* (deduktif/ silogisme) bersifat pasti (*qath'i*) hanyalah ketika premis-premisnya berdasar pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang diyakini kebenarannya (*mutawatir yang muhkam*) atau kesimpulannya sudah ada dalam al-Qur'an dan Sunnah tersebut, atau berupa kesepakatan-kesepakatan umum yang sulit dibantah. Demikian pula induktif membawa kepada kepastian (*qath'i*) hanya ketika benar-benar didasarkan pada seluruh kejadian khususnya, yakni yang disebut *istiqrâ' tâm* (induktif lengkap). Hanya *istiqrâ' tâm*/ induktif lengkap itu jarang sekali, kebanyakannya hanya berupa *istiqrâ' nâqish* (induksi tidak lengkap/ generalisasi), dan ini hanya membawa pada dugaan (*zhanni*). Sebab dalam objek-objek yang besar hampir tidak mungkin dapat melakukan pemikiran induktif lengkap. Misalnya melakukan penyimpulan bahwa 'orang yang membiasakan olah raga akan berkurang berat badannya', bagaimana kita bisa menerapkan pemikiran induktif? Apakah mungkin kita menghitung seluruh manusia yang membiasakan olah raga? Oleh karena inilah mungkin Al-Ahdlari mengatakan

dalam *sulam munauroq*¹⁰⁵:

وَلَا يُفِيدُ الْقَطْعَ بِالِدَّلِيلِ * قِيَاسُ الْإِسْتِقْرَاءِ وَالتَّمَثِيلِ

Pemikiran *istiqrâ'* (induktif), *qiyâs* (deduktif) dan *tamtsîli* (analogi) tidak menimbulkan *qat'iyu dîlâlah* (kepastian dalil), artinya deduktiflah yang menimbulkan kepastian dalil.

Induktif dan deduktif keduanya saling mengisi, apabila kita ingin mempunyai pemikiran deduktif yang sehat, kita harus bermula dari premis-premis yang pada instansi terakhirnya telah dinyatakan kebenarannya melalui metode induktif. Sebaliknya, bila kita hendak mengetahui seluk-beluk kesimpulan-kesimpulan pemikiran-pemikiran induktif kita, kita harus menyusun pemikiran deduktif yang sah.¹⁰⁶

Namun meskipun penyimpulan atau berpikir tidak dapat menjamin kebenaran kesimpulan, tetapi kalau misalnya penyimpulan atau berfikirnya benar paling tidak kita masih bisa memegang prinsip-prinsip tentang hubungan antara kebenaran premis-premis dan kesimpulannya sebagai berikut:

105 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 72.

106 Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 227.

- Apabila antecedent (premis-premis) benar, kesimpulan harus juga benar. Tentu saja hal ini bisa terjadi asalkan mengikuti kerangka pikiran yang benar-benar lurus, logis, yakni sesuai ketentuan yang ditetapkan dalam ilmu mantiq/ logika sebagaimana telah dijelaskan.
- Apabila antecedent (premis-premis) palsu, kesimpulannya bisa benar, bisa palsu. Sebabnya mungkin sekali suatu antecedent (premis-premis) yang palsu mengandung unsur kebenaran, dan dari unsur ini dapatlah dibuat kesimpulan yang benar, atau juga kesimpulannya benar karena suatu hal lain.³⁶
- Apabila kesimpulan benar, antecedent (premis-premis) dapat benar, dapat pula palsu.
- Apabila kesimpulan palsu, antecedent (premis-premis) pasti juga palsu.¹⁰⁷

C. Kesalahan *istidlâl* (berpikir)

Kesalahan berpikir ini dapat pula disebut sesat pikir. Perlu diperhatikan kesalahan berpikir bukan salahnya hasil berpikir atau kesimpulan. Kesalahan berpikir adalah berpikir dengan tidak mengikuti aturan-aturannya yang telah ditetapkan dalam ilmu mantiq/ logika. Mengenai kesalahan *istidlâl*/ berpikir ini disebutkan dalam *sulam*

¹⁰⁷ Ibid, hlm. 187.

munauroq sebagai berikut¹⁰⁸:

3
وَخَطَأُ الْبَرْهَانَ حَيْثُ وُجِدَا * فِي مَادَّةٍ أَوْ صُورَةٍ فَالْمُبْتَدَأُ
فِي اللَّفْظِ كَأَشْتِرَاكِ كَجَعَلِ ذَا * تَبَايُنٍ مِثْلَ الرَّدِيفِ مَاخِذَا
وَفِي الْمَعَانِي لِالْتِبَاسِ الْكَاذِبَةِ * بِذَاتِ صِدْقٍ فَافْهَمِ الْمُخَاطَبَةَ
كَمِثْلِ جَعَلِ الْعَرَضِي كَالذَّاتِي * أَوْ نَاتِجِ إِحْدَى الْمُقَدِّمَاتِ
وَالْحُكْمِ لِلْجِنْسِ بِحُكْمِ النُّوعِ * وَجَعَلِ كَالْقَطْعِيِّ غَيْرَ الْقَطْعِيِّ
وَالثَّانِي كَالْخُرُوجِ عَنِ أَشْكَالِهِ * وَتَرَكَ شَرْطَ النَّتِجِ مِنْ أَكْمَالِهِ

Sebagaimana telah dikatakan, kebanyakan kesimpulan tidak dapat dipastikan kebenarannya (*qathi*), melainkan hanya diduga benar (*zhanni*). Oleh karena itu suatu kesimpulan sebaiknya terus diuji kebenarannya. Semakin terus diuji dan sulit dibantah, maka semakin kuat dugaan kebenarannya. Sedikitnya kepastian kebenaran suatu kesimpulan, tidak lain adalah karena adanya kemungkinan kesalahan manusia dalam proses penyimpulannya atau proses berpikirnya.

Secara garis besar, kesalahan dalam proses penyimpulan atau berpikir itu terletak pada dua hal, yaitu pada materinya atau pada kerangkanya:

108 Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, (Al-Haramain, tt), hlm. 76-77.

1. Kesalahan pada Materi Penyimpulan (Kesalahan Material)

Materi penyimpulan adalah proposisi dengan *lafazh/* term yang membentuknya.¹⁰⁹ Kesalahan pada materi penyimpulan ini terletak pada dua hal, yaitu pada *lafazh/* term dan pada makna/ konsep. Di antara kesalahan pada *lafazh/* term ialah sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam memahami *musytarak* (polisemi/ *lafazh/* term yang sama berlainan dalam arti). Misalnya yang dimaksud membajak kapal, malah dipahami membajak sawah. Sehingga terjadi pemikiran seperti ini: Dia sedang membajak sawah, para pembajak itu ditangkap polisi, jadi dia akan ditangkap polisi. Pemikiran ini keliru, karena yang ditangkap polisi itu bukan pembajak sawah, tetapi pembajak kapal. Atau juga yang dimaksud *qiyâs* dalam fiqih, malah dipahami *qiyâs* dalam arti silogisme. Sehingga terjadi pemikiran seperti ini: Para fuqaha itu menetapkan haramnya *nabidz* dengan metode *qiyâs*. *Qiyâs* itu berpikir dari umum ke khusus. Jadi para fuqaha itu berpikir dari umum ke khusus. Ini juga keliru karena berpikir dari umum ke khusus itu bukan *qiyâs*

¹⁰⁹ Imam al-Ghazali, *Mi'yar al-Ilmi Fi al-Mantiq*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 173.

dalam fiqih, tetapi *qiyâs* dalam arti silogisme. Sementara *qiyâs* dalam fiqih, pemikiran dari khusus ke khusus.

2. Menganggap sebagai *murâdif* (sinonimi/ *lafazh*/ term yang berbeda memiliki kemiripan arti) pada *lafazh*/ term yang berlainan arti. Misalnya menganggap ilmu sama dengan pengetahuan, sehingga terjadi pemikiran seperti ini: Manusia yang memiliki ilmu tentang Tuhan sudah terbebas dari kewajiban pertamanya, ia telah mengetahui tentang Tuhan dari bapaknya, jadi ia telah bebas dari kewajiban pertamanya. Padahal ilmu dengan pengetahuan itu berbeda, ilmu itu bukan sekedar pengetahuan, tetapi telah melalui pemikiran secara akal (logis) dan sesuai dengan fakta (empiris). Ilmu hanya bagian dari pengetahuan, setiap ilmu adalah pengetahuan, tetapi tidak setiap pengetahuan adalah ilmu.

137

Sedangkan di antara kesalahan pada makna/konsep ialah sebagai berikut:

1. Menjadikan sifat baru (kejadian sesuatu karena hal lain) seolah-olah substansi (terjadi dengan sendirinya). Misalnya menjadikan gerak yang disebabkan perahu seolah-olah gerak dengan sendirinya. Sehingga melakukan pemikiran seperti ini: yang duduk di atas perahu bergerak,

14

semua yang bergerak tidak tetap di satu tempat, jadi yang duduk di atas perahu tidak tetap di satu tempat. Pemikiran ini keliru, sebab gerakanya orang yang duduk di atas perahu bukan ia bergerak secara langsung, melainkan Bergeraknya disebabkan Bergeraknya perahu. Jadi salah kalau orang yang duduk di atas perahu tidak tetap di satu tempat.

2. Menjadikan salah satu premis sebagai kesimpulan. Misalnya. Ini berpindah. Semua yang berpindah bergerak. Jadi ini bergerak. Padahal bergerak itu berpindah itu sendiri.
3. Menetapkan hukum pada *jins* (genus) dengan hukum *nau'* (spesies). Misalnya menetapkan mahalnya harga pada logam dengan harga emas. Misalnya: Logam mahal harganya. Besi adalah logam. Jadi besi mahal harganya. Kesalahan dalam berpikir seperti ini bisa menghasilkan kesimpulan yang salah. Bisa jadi besi itu tidak mahal harganya, yang mahal harganya itu logam mulia atau emas.
4. Menganggap yang tidak pasti seolah-olah pasti. Misalnya bekerja keras itu tidak pasti menjadikan sukses, tetapi dianggap pasti. Sehingga terjadi pemikiran: semua pekerja keras pasti sukses. Umar pekerja keras. Jadi Umar pasti sukses. Padahal belum tentu juga semua

pekerja keras sukses, karena buktinya banyak yang kelihatannya bekerja keras tetapi tidak sukses juga.

Semua penyimpulan atau berpikir ini dalam kerangkanya tidak salah, karena mengikuti kerangka berpikir yang ditetapkan dalam ilmu mantiq/ logika. Tetapi kesalahannya terjadi pada materi berpikirnya, baik pada *lafazh*/ term maupun pada makna/ konsep. Kesalahan-kesalahan dalam materi berpikir ini jelas dapat berakibat dihasilkannya kesimpulan yang salah.

2. Kesalahan pada Kerangka Penyimpulan (Kesalahan Formal)

Kesalahan pada kerangka penyimpulan atau kerangka berpikir ini kita pahami juga kesalahan karena pemikiran yang kacau, tidak tertib atau tidak logis. Kekacauan pemikiran terjadi karena tidak mengikuti bentuk-bentuk pemikiran dan aturan-aturan atau syarat-syaratnya yang sudah ditentukan dalam ilmu *mantiq*, baik pemikiran langsung, maupun tidak langsung.

Kesalahan yang disebabkan kacaunya pemikiran ini banyak sekali, maka karena inilah ilmu *mantiq* itu penting sekali. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Berkesimpulan hanya berdasarkan hal yang mendahului, misalnya: sesudah makan otak sapi saya sembuh, jadi saya sembuh karena otak sapi.
2. Berkesimpulan bahwa A harus diterima, karena non-A tidak dapat dibuktikan, misalnya: anda mencuri karena anda tidak bisa membuktikan anda tidak mencuri.
3. Berkesimpulan melalui perbandingan yang tidak seimbang, misalnya: dia akan menjadi peresiden yang hebat karena ia seorang ayah yang hebat.
4. Berkesimpulan dengan sesuatu hanya karena sesuatu itu pernah terjadi, misalnya: PKI telah membunuh para kiai, jadi yang membunuh kiai itu adalah PKI, dan sebagainya.

Semua pemikiran ini tidak mengikuti bentuk-bentuk pemikiran dan aturan-aturannya yang sudah ditentukan dalam ilmu *mantiq*/logika, baik pemikiran langsung, yakni *tanâqud*/ oposisi dan *'aks*/ konversi maupun pemikiran tidak langsung, yakni *istiqrâ'*/ induktif, *qiyâs*/ silogisme, dan *tamtsîl*/ analogi. Seperti halnya kesalahan pada materi berpikir, kesalahan pada kerangka berpikir ini pun dapat berakibat dihasilkannya kesimpulan yang salah.

D. Usaha Menghindarkan Diri dari Kesalahan Berpikir

Agar kita terhindar dari kesalahan berpikir atau sesat pikir, baik secara subjektif, artinya dalam berargumen, maupun secara objektif, artinya dalam menerima argumen orang lain ada beberapa hal yang harus kita upayakan sebagai berikut:

1. Terus berusaha mendekati diri kepada Allah. Karena pada hakikatnya Allah-lah yang menganugrahkan akal dan mengeluarkan hasil-hasil pemikiran dari orang-orang yang berakal.
2. Selalu mencari pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, terutama ilmu-ilmu tentang bahasa. Karena seperti dikatakan Aristoteles pokok kesalahan berpikir itu terletak pada kesalahan verbal dan non verbal, dan kesalahan verbal pangkalnya adalah bahasa.¹¹⁰
3. Berhati-hati dalam memahami suatu konsep dan proposisi. Karena pemikiran berpangkal dari premis-premis dan premis-premis itu berupa proposisi dan pengetahuan proposisi bermula dari pengetahuan konsep.
4. Selalau mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap peristiwa. Karena di dalamnya terdapat suatu

¹¹⁰ Ahmad Syamsudin, *Syarah Mi'yar al-Ilmi Fi al-Mantiq*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 209.

kebenaran yang telah teruji yang akan menjadi modal dalam mengambil suatu keputusan.

5. Selalu berusaha melepaskan diri dari dominasi hawa nafsu. Karena dominasi hawa nafsu akan menjadi media setan dalam menyesatkan pikiran atau menerima pemikiran yang sesat.

Daftar Pustaka

Al-Bajuri, *Sulam Mantiq*, Al-Haramain, tt.

Ahmad Fahmi Muhammad, *Tahqiq Al-Milal wa An-Nihal*,
Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2013.

Ahmad Syamsudin, *Syarah Miyaru al-ilmi fi al-mantiq*,
Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2013.

Ali Abdul Wahid Wafi, *Fiqhu al-Lughah*, Kairo, tt.

Ali al-Jarimi dan Musthafa Amin, *al-Balaghah al-
Wadhihah*, Jakarta: Sa'diyah Putra, tt.

Asy-Syahrastani, *al-Milal Wa an-Nihal*, Bairut, Libanon:
Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2013.

A.W. Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya:
Pustaka Progressif, 1997.

Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*,
Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

Ibnu Taimiyah, *Naqd al-Mantiq*, Bairut: Al-Mathba'ah al-
Ilmiah, 728.

Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid 1, Indonesia:
Daru Ihya al-Kutub, tt.

_____, *Miyar al-Ilmi Fi al-Mantiq*, Bairut:
Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2013.

21

Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika, Asas-asas Penalaran Sistematis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

Jenal Bustomi, Skripsi: *At-Ta'rifat an-Nahwiyah Fi Kitab Ajrumiyah 'Ala Daui Ilmi al-Mantiq*, Bandung: FTK UIN SGD Bandung, 2002.

_____, *Ilmu Tauhid Mengikis Fanatisme Kelompok Merekat Persatuan Umat*, Bandung: Media Jaya Abadi, 2020.

51

Joesoef Sou'yb, *Logika Dasar Berpikir Tepat*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1997.

Kamus Bahasa Indonesia, 2008.

49

Khalil Bisri Musthafa, *Ilmu Mantiq Terjemahan Assullamul Munauroq*, Bandung: Al-Ma'arif, 1974.

Muhammad bin Syafi'i, *Kifayat al-'Awam*, Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhani, tt.

43

Muhammad Ali Hasan, *Ilmu Mantiq Logika*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.

Nayif bin Nahar, *Muqaddimah Fi Ilmi al-Mantiq*, Qatar: Muassah Wa'yi Li ad-Dirasah wa al-Ibhas, 2014.

Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999.

Riwayat Penulis

Jenal Bustomi. S.Pd.I, M.Ag. dilahirkan di Ciamis, 14 Maret 1976 putra dari pasangan Ahmad Rosada dan Siti Aisah. Ia lulus dari MTs Miftahul Ulum Sadananya Ciamis pada tahun 1999. Sejak tahun 1992-1995 ia belajar di MAN 2 Ciamis sambil mondok di Pesantren Al-Hasan Kertasari Ciamis.



Setamatnya dari MAN 2 Ciamis dan Pesantren Al-Hasan, ia mondok di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya hingga tahun 1998. Gelar sarjana pendidikan bahasa Arab ia peroleh dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2002 dengan skripsi berjudul: *Definisi-definisi Nahwu dalam perspektif Ilmu Mantiq*. Gelar magister bahasa Arab diperolehnya dari universitas yang sama pada tahun 2011 dengan tesis berjudul *Ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab Sirr al-Asrâr dalam perspektif para ahli tafsir dan Ilmu Bayan*. Organisasi yang pernah ia ikuti sewaktu kuliah antara lain HMJ PBA, HMI Cabang Soreang dan Galuh Taruna Bandung. Sekarang ia bekerja sebagai dosen tetap di Prodi Pendidikan Bahasa

Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun mata kuliah yang pernah ia ampu di antaranya adalah Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu Hadits, Ilmu Tauhid, Akhlak Tasawuf, Sejarah Peradaban Islam, dan Ilmu Mantiq. Di samping sebagai dosen, ia pun memperoleh tugas tambahan sebagai Sekretaris Lembaga Tahsin-Tahfizh FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan juga tercatat sebagai wakil ketua LPBI PWNU Jawa Barat.

Dr. Muhlas, M.Hum. dilahirkan di Ciamis, 25 Mei 1973. Pendidikan SD ia tempuh di kampung halamannya, Cikoneng, lulus tahun 1986. Pendidikan SMP juga di Cikoneng, lulus tahun 1989. Lalu melanjutkan studinya di SMAN 1 Ciamis, lulus tahun 1985. Setamatnya dari SMAN 1 Ciamis, ia melanjutkan studi di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan AqFil, lulus pada tahun 1997. Gelar Magister Humaniora ia peroleh dari UGM Yogyakarta pada tahun 2005, dan Gelar Doktor ia peroleh dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018. Selain menempuh pendidikan formal ia pun menempuh pendidikan non formal di beberapa pesantren, yaitu di Pondok Pesantren Al-Huda Cikoneng, Baitul Hikmah Haur Kuning Tasikmalaya, Darussalam Juhut Pandeglang Banten, dan Al-hikmah Cadasari Pandeglang Banten. Sekarang ia bekerja sebagai dosen tetap di Jurusan AFI Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam Bidang Keahlian Logika. Adapun jabatan yang pernah didudukinya di antaranya Sekjur AqFil periode 2003-2007, Sekjur Sosiologi periode 2007-2011, Kajur AqFil periode 2011- 2015, Kajur AFI periode 2015-2019 dan sekarang ia menjabat sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin periode 2019-2023.



Ilmu mantiq aplikatif

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.aslein.net Internet Source	1%
2	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
3	www.elhousseini.dk Internet Source	1%
4	datospdf.com Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	<1%
6	kabarkampus.com Internet Source	<1%
7	Sobhi Rayan. "Al-Ghazali's Use of the Terms "Necessity" and "Habit" in his Theory of Natural Causality", Theology and Science, 2004 Publication	<1%
8	tasawufislam.blogspot.com Internet Source	<1%
9	www.slideshare.net Internet Source	<1%

10	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
11	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
12	adoc.pub Internet Source	<1 %
13	www.alkhoirot.org Internet Source	<1 %
14	idoc.pub Internet Source	<1 %
15	oendixsas.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	arinablogarina.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	duniacemoro.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	coretan-yudi.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	doku.pub Internet Source	<1 %
20	lailiqishotu.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	nanopdf.com Internet Source	<1 %
22	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %

23	muftiwp.gov.my Internet Source	<1 %
24	lafadzilmumantiq.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	yessysca.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
27	devivev.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
29	22sabil8.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
31	pgsdunnes2008.wordpress.com Internet Source	<1 %
32	andiaccank.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
34	triebudie.wordpress.com Internet Source	<1 %

didanel.files.wordpress.com

35

Internet Source

<1 %

36

ibnul-whatever.blogspot.com

Internet Source

<1 %

37

makalahdasar.blogspot.com

Internet Source

<1 %

38

amiramunfarida.blogspot.com

Internet Source

<1 %

39

filsafat-unhi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

40

makalahmatakuliahprodimpi21.blogspot.com

Internet Source

<1 %

41

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

42

Submitted to University Tun Hussein Onn
Malaysia

Student Paper

<1 %

43

repository.iainpare.ac.id

Internet Source

<1 %

44

rayyah.wordpress.com

Internet Source

<1 %

45

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

<1 %

46

kanghamdani.blogspot.com

Internet Source

<1 %

47	sabrinakartikawatysukses.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	ramdhanprt.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	maqalah2.blogspot.com Internet Source	<1 %
50	ta3limiya.i9ra.com Internet Source	<1 %
51	wahyumanyoel.wordpress.com Internet Source	<1 %
52	youchenkymayeli.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	archive.org Internet Source	<1 %
54	ejournal.stainpamekasan.ac.id Internet Source	<1 %
55	japanesebuginese.wordpress.com Internet Source	<1 %
56	hafizilmip.blogspot.com Internet Source	<1 %
57	himaprodiestais.wordpress.com Internet Source	<1 %
58	sendhynugraha.blogspot.com Internet Source	<1 %
59	syahrolmuslim.wordpress.com Internet Source	<1 %

60	yasril88.blogspot.com Internet Source	<1 %
61	herdisurbakti.wordpress.com Internet Source	<1 %
62	nizamiaandalusia.sch.id Internet Source	<1 %
63	akusarjanapendidikan.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	analisispolitik.co.cc Internet Source	<1 %
65	migoberita.blogspot.com Internet Source	<1 %
66	pendalamanilmunahwu.blogspot.com Internet Source	<1 %
67	rahayukurniasih.web.unej.ac.id Internet Source	<1 %
68	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
69	dosenuin.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
71	123dok.com Internet Source	<1 %
72	alsanso.com Internet Source	<1 %

73	aryaranggasatya.blogspot.com Internet Source	<1 %
74	aslibumiayu.net Internet Source	<1 %
75	dunia-islamonline.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	kurniawanikroma.blogspot.com Internet Source	<1 %
77	rinaldi89.blogspot.com Internet Source	<1 %
78	www.islamanar.com Internet Source	<1 %
79	choimaarif.blogspot.com Internet Source	<1 %
80	creatifina.blogspot.com Internet Source	<1 %
81	ilhamberkuliah.blogspot.com Internet Source	<1 %
82	lampisangandi.blogspot.com Internet Source	<1 %
83	medialogika.org Internet Source	<1 %
84	mpsi.umm.ac.id Internet Source	<1 %
85	pbaiaincirebon.wordpress.com Internet Source	<1 %

<1 %

86

repository.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

87

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

88

repository.ptiq.ac.id

Internet Source

<1 %

89

rusmanhaji.wordpress.com

Internet Source

<1 %

90

tebuireng.online

Internet Source

<1 %

91

zakarialombok.blogspot.com

Internet Source

<1 %

92

Submitted to Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Student Paper

<1 %

93

abubaku.wordpress.com

Internet Source

<1 %

94

agusshofyantaury.blogspot.com

Internet Source

<1 %

95

citraendahsblog.blogspot.com

Internet Source

<1 %

96

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

dddhouse.wordpress.com

97	Internet Source	<1 %
98	edoc.pub Internet Source	<1 %
99	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
100	kessospedia.blogspot.com Internet Source	<1 %
101	lawyerhendrokusumo.wordpress.com Internet Source	<1 %
102	librarianshendriirawan.blogspot.com Internet Source	<1 %
103	musyarrafa.blogspot.com Internet Source	<1 %
104	mysaidahumaira1.blogspot.com Internet Source	<1 %
105	noekemangoendipoero.wordpress.com Internet Source	<1 %
106	perseagreen.wordpress.com Internet Source	<1 %
107	psike.id Internet Source	<1 %
108	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
109	saa.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %

110	santishafitri.blogspot.com Internet Source	<1 %
111	www.jabbarsabil.com Internet Source	<1 %
112	communicationdomain.wordpress.com Internet Source	<1 %
113	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off